Plackeinstein
Pojokan Kota Samawa, NTB
Indonesia - Nusantara

Approved by
International Mail Service




# PAIN
## KOMPLAIN

Teruntuk;
Monica Amadinda
di kamar yang sepi
tempat berlindung - Samawa

# A Letter to Monica Amadinda

# Pain Komplain

**pengirim**
plackeinstein
pojokan kota sumbawa
plackeinstein.abook@gmail.com

**teruntuk**
monica amadinda
di kamar yang sepi
tempat berlindung – samawa

**kurir**
penerbit **anarasa**
dalam kerjasama *mutual-aid* bersama **banga**books

jln. hijrah, after-mande, rt 05 rw 01
84312, lempeh, sumbawa, ntb
instagram: @anarasateks
banga.books@gmail.com

© **copyleft** plackeinstein 2020
hak cipta [belum] dilindungi undang-undang
anarasa: sumbawa: xiv + 167 hlm
isbn: ----------
ini seri baperian notes

**Hak Cipta pada Tuhan & penulis**

siapapun, di manapun, tidak dilarang mengutip, menyadur, menukil, meniru, menyalin, mengedar, menyebar-luaskan; secuil, separuh, atau bahkan seluruh bagian dari 'pain komplain' ini; dengan cara bagaimanapun melalui medium apapun; selama itu dilakukan atas dasar fundamen libertarian 'mutual-aid' dan tidak dilakukan dalam rangka pemuasan hasrat, apalagi pencarian laba profit besar a la kapitalis; yang di satu sisi hanya menguntungkan diri sendiri, di lain sisi merugikan pihak lainnya.

# Pain Komplain

*Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda*

# Catatan Kurir

Relakan kami memulai catatan ini dengan bercerita. Siapapun kau duhai Monica Amadinda, kau harus membaca dan mendengar cerita dalam catatan ini, dan yang lebih utama, tentu saja kau harus membaca serangkaian keluhan nyeri yang diajukan dalam 'pain komplain' ini.

Saat kami tengah menerjemahkan naskah [November 2019] berbahasa inggris yang kami temukan. Saat itu, kami mengerjakan-nya di tempat biasa kami 'ngalong', tempat 'paling janggal dan ambigu' di anak-kota Samawa, di mana salah seorang dari kami—pengirim 'pain komplain' ini—menjalani sebagian aktifitasnya. Di sana, di atas sebentuk meja, tergeletak setumpuk kertas quarto yang hanya dijepit sekenanya. Pada kertas paling atas dari/pada tumpukan itu tertoreh kalimat yang ditulis-tangan dengan pena tinta merah berbunyi *A Letter to Monica Amadinda.* Torehan kalimat yang ditulis-tangan itu, yang tertangkap mata salah seorang dari kami saat ia mengambil rokok si pengirim 'pain komplain' yang tengah pergi menyeduh kopi ke-sekian-nya malam itu, torehan kalimat *A Letter to Monica Anadinda* itulah yang menggelitik seorang dari kami [sebut saja Brengsek] untuk membaca 'surat' yang isinya campur-campur 'tulisan tangan dan *printed-out* ketikan komputer' itu.

Karena tergelitik untuk membaca, si brengsek mengambil dan kemudian menyembunyikan 'surat' itu dari empunya. Si brengsek pura-pura tak tahu-menahu soal keberadaan 'surat' itu saat empunya mencari, menanyakan, dan kebingungan ketika ia menghentikan kerja sunting naskah dan hendak pulang ke 'rumah'. Setelah empunya 'surat' lelah dan bingung mencari, ia memilih pulang, masih dengan tampang kisut dan rona bingung di wajah.

Singkat cerita, setelah menyelesaikan proyek penerjemahan teks, si brengsek mulai membaca *A Letter to Monica Amadinda* yang tempo malam ia ambil tanpa memberi tahu si empunya surat. Si brengsek mengaku 'baper' dan merasa aneh sekaligus terkesima dengan cara penulisan surat yang digunakan pengirim, dan si brengsek memberi cap 'brilian' pada cara-gaya tulis itu; cara-gaya di mana pengirim [penulis] surat itu memadukan 'memoar', 'teori', 'prosa', 'puisi', juga 'teknik penulisan ilmiah', dan mungkin pula 'gaya autobiografis' dalam penulisannya. Sebenarnya, perpaduan-perpaduan ragam teknik dan gaya yang dituang dalam tulisan dengan bentuk surat, sudah cukup banyak dipakai; tentu kami mengetahui hal ini dari surat-surat di luar sana yang pernah di-publikasikan; beberapa di antaranya;

*Habis Gelap Terbitlah Terang* [R.A. Kartini; 2009—cetakan ke-27, diterjemahkan oleh Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka]

*The Letters of Karl Marx* [Karl Marx; 1979, diterjemahkan dengan catatan penjelasan oleh Saul K. Padover. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall. Inc.]

*Mentoring and Love: An Open Letter* [Bernadette Marie Calafell; 2007, dalam jurnal *Cultural Studies – Critical Methodologies* Vol.7, No.4, Sage Publications]

Ialah si brengsek, tentu juga kami, yang tak akrab dengan gaya penulisan surat yang rupanya sedemikian rupa—seperti sebuah *bricolage* bagi si brengsek; gaya bersurat yang intim dan intens, ataupun gaya bersurat lainnya; kami sama sekali tak akrab. Ialah kami merupakan generasi millenial yang lahir di paruh kedua dekade terakhir abad ke-20 millenium ke-2, di mana generasi kami yang tumbuh di millennium ke-3, dibesarkan, dididik, dibina, dan jelas dimanjakan oleh telepon, televisi, komputer, *handphone, smartphone,* internet, perangkat *instant communication, artificial instrument, cyber virtual*,

serta ragam perangkat cerdas lainnya, sehingga kami benar-benar tak akrab dengan model komunikasi dan/atau pengungkapan pikir-rasa gaya lama *old school* dari generasi sebelum kami. Sebab itu, ialah wajar kiranya, jikalau kemudian kami merasa aneh nan terheran-heran dengan *A Letter to Monica Amadinda.*

*Baper*, keterkesimaan, pun antusisame dari si brengsek pada naskah *A Letter to Monica Amadinda,* membuat kami terpaksa membaca naskah 'aneh' itu; sungguh pun terkesimanya si brengsek, sehingga pada suatu malam, ia minta buru-buru bertemu, tepat di saat ia baru selesai membaca surat itu. Kemudian, saat ber-kumpul-temu, dengan terburu-buru pula ia mengeluarkan 'setumpuk kertas quarto yang dijepit sekenanya' dari dalam *tote-bag*-nya, lalu membanting 'setumpuk kertas' itu hingga mengeluarkan bunyi dan membuat kami terkejut.

Saat kami—dua peserta majelis kumpul-temu tak terjadwal dan tiba-tiba itu—*melongo'* dan heran dengan aksi pembantingan setumpuk kertas, si brengsek berkata;

"Kita harus mengirimkan surat ini!"

" ?? ! " —begitu isi kepala kami ketika mendengar ucapan si brengsek.

Tapi kemudian kami mengerti, setelah si brengsek yang menyenangkan itu menjelaskan bahwa yang ia maksud dengan 'mengirimkan' adalah 'menerbitkan'. Si brengsek yang menyenangkan, berkeras mohon kami membaca surat itu, "Bacalah saja, lihat nanti apa jadinya.," begitu kata si brengsek berpasrah, saat melihat ketak antusiasan kami, kala itu.

Pada akhirnya kami bersyukur, telah diminta, dirayu, atau mungkin dipaksa, untuk membaca surat itu, dalam rangka menimbang kemungkinan untuk menyampaikannya—kata menyampaikan lebih tepat daripada mengirimkan. Sungguh akhirnya kami bersyukur. Sebab dipaksanya kami membaca surat itu, sungguh telah memaksa kami melakukan banyak hal baik! sehingga pada akhirnya kami bersyukur., pada akhirnya kami justru buru-buru kabur dari kasur untuk melebur ke dalam penyatuan wujud peluk yang kami harap mabrur; memeluk si brengsek, lantas matur beribu nuhun, suwun, tampiasih, dan sakran.

Betapa tidak?

Membaca—memeriksa—surat itu membuat kami sadar akan adanya gaya dan teknik yang demikian, di mana sebelum-nya kami tak pernah melihat hal serupa.[*1] Sekadar membacanya membuat kami sadar bahwa ialah tak bisa sekadar membacanya; huruf, kata dan kalimat yang tertutur di surat itu memaksa kami untuk menyertakan pula pikir-rasa saat 'sekadar membaca'nya. Tutur-tutur yang tertuang dalam surat itu hidup, menyentil pikir dan menyentuh rasa; seolah bunga, tutur-tutur itu meruapkan bau wangi nan semerbak, menarik indera untuk lebih jauh membau dan mengendus; bak atom, ia memiliki energi, menggerakkan kami untuk terus dan terus., lebih dan lebih jauh lagi., Setelah mengalir, kami merasakan betapa tutur-tutur dan rentetan keluhan yang diajukan,

---

[*1]

Surat-surat [dari **Kartini**; **Marx**; dan **Calafell**] yang kami sertakan sebagai contoh surat yang sejenis dengan "Pain Komplain", kami telusur dan temukan saat [dan setelah] proses membaca dan memahami "Pain Komplain". Kami pun belum membaca surat-surat itu—kecuali "Mentoring and Love" yang ditulis Calafell. Pembacaan "Pain Komplain" memaksa dan menggoda kami melakukan penelusuran lebih jauh.,

merangsang, dan pada akhirnya, menambah kepekaan—satu hal yang belakangan mengalami keterkikisan.

Segenap rasa turut serta dalam kata dan kalimatnya, ada cinta yang lemah-lembut, ada cinta yang getir, ada cinta yang mesra, ada cinta yang datar biasa-biasa saja, ada luka, sedih ia tuturkan., genap, sedih memuncak marah, kemarahan menyeruak., entah pada siapa sebenarnya ia marah., mungkin pada dirinya sendiri; seperti ingin berteriak dia., tapi mulutnya bisu, yang dia punya hanya perasaan,[*2] dan hanya sanggup ia tuliskan. Ia tuliskan rasa muaknya pada dunia yang sudah berlebihan ini. Kebosanan, kemuakan, kemarahan, yang ia tuang, semua membuat kita merasa dan berpikir sepertinya ia tersesat dalam pikiran dan perasaannya sendiri; tapi ia menunjukkan kesadaran, bahwa tak ada salahnya berperasaan; entah harus mati sebab rasa itu, atau sebaliknya, dibangkitkan. Sungguh surat itu dapat pula 'memualkan', ketika cukup sering ia menyindir dan menuding dunia 'busuk' ini, di mana kita 'ada' di dalamnya. Pun jikalau lembut hati, hati serasa diremas untuk ikut! Uh., menjengkelkan!!!

Di lain ranah, membaca surat itu benar-benar memaksa kami melakukan 'kerja, aksi dan performa telusur' yang kemudian dalam-pada banyak hal, telah menambah kosa-intelektual kami yang masih amat sangat sedikit dan miskin. Teori dan argumen-argumen yang disertakan dalam dan untuk mendukung surat berisi rentetan keluhan itu memaksa kami untuk memeriksa, meninjau dan menelusurinya lebih jauh; semua proses itu sedikit berat, namun setelah selesai, betapa kami sadar bahwa semua yang terajdi dalam proses itu telah menambah beberapa hal dalam diri kami yang miskin.

---

[*2]

Dia jelas-jelas 'Baperian'
Dan mungkin surat itu adalah 'Baperian Raphsody'
*Baperian Raphsody* adalah nama salah satu *blog* yang dia garapisengiseng

Sungguh, masih ada hal ihwal perihal lagi yang kami dapat dari membaca surat itu; surat yang kemudian kami sepakati untuk kami sampaikan; surat yang akhirnya sepakat kami sebut "Pain Komplain" karena banyaknya 'keluhan nyeri' yang dilayangkan dalam surat itu. Sungguh masih ada hal ihwal perihal lagi yang kami dapat, tetapi tak kami sertakan dalam catatan ini, sebab 'bayang-bayang kemubaziran' mengawang nun di sini. Tentulah kami takut akan kemubaziran; dan sungguh kami yang lemah-lusuh berlindung pada kuasa Ilahi, dari godaan kemubaziran yang menggairahkan.

—

Selebihnya yang dapat kami torehkan di catatan ini ialah bahwa, menyampaikan surat itu sepenuhnya kesepakatan kami, sementara pengirim/penulisnya bersikap pasrah., sebab ia baru mengetahui bahwa surat itu akan disampaikan dalam bentuk buku setelah naskah surat naik cetak., lantas ia pun bingung, untuk kemudian pasrah. Penerbitan surat ini, yang alih-alih dengan kesepakatan penulis, tapi malah dengan sikap pasrah, disebabkan penulisnya ragu untuk menerbitkan;[*3] untung bagi kami, si brengsek berinisiatif 'me-lunak-kan' surat itu ke dalam bentuk *soft-file* komputer, setelah tahu bahwa surat yang

[*3]

Keraguan untuk menerbitkan ini, mungkin sebab surat itu sejatinya ditujuakan teruntuk Amadinda. Kami berkeras menerbitkan sebab selama kumpul-kalong kami bersama beliau [yang belumlah lama], kami tak pernah melihat beliau punya kekasih perempuan yang sedemikian intim [seperti dalam surat itu], selama kumpul-kalong kami dengan beliau, kami hanya tahu kekasih-kekasih laki-laki beliau, memanglah ada kekasih perempuan, tapi sungguh tak seintim, seintens, selembut, dan serasa demikian rupa seperti pada Amadinda dalam surat itu. Sungguh kami tak pernah tahu siapa Amadinda., sehingga membuat kami merasa perlu untuk menerbitkannya, sungguh karena hendak menyampaikan surat itu pada Amadinda yang misterius. Selain tentu saja penerbitan surat itu dilakukan sebab kami merasa, bahwa surat itu pantas ditujukan kepada semua…, dan tak seorangpun.,

> bentuknya tersusun dari tulisan tangan; *printed-out file*; potongan paragraf dan foto dari surat kabar/majalah; yang menggunakan kutipan dari pendapat, gagasan, argumen maupun teori dari buku-buku, yang ditunjukkan dengan *body note, foot note,* juga *side note*[*4] sedemikian rupa itu

tak sempat dilunakkan ke dalam *soft-file* oleh penulis, sementara bagian-bagian yang berasal dari *soft-file* telah lenyap bersama laptop yang hangus akibat korsleting tersambar petir; maka sungguh, untung bagi kami, si brengsek sempat melunakkan surat itu sebelum akhirnya dikembalikan pada si empunya surat secara diam-diam.

Penyampaian surat itu dalam bentuk buku, membuat kami sebagai kurir, memberi judul, yakni "Pain Komplain" yang berarti "keluhan nyeri", yang banyak tertuang dalam surat itu—setumpuk kertas quarto yang dijepit sekenanya, yang pada lembar teratas tumpukan, tertoreh tulisan-tangan dengan pena tinta merah; *A Letter to Monica Amadinda.* Sementara judul dari penulis atas surat itu kami jadikan sub-judul buku, setelah diterjemahkan dan menjadi *Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda.* Pemberian judul juga dilakukan pada tubuh teks-surat itu, meski pengirimnya sama sekali tak memberi judul, tapi kami lakukan, bertujuan untuk memperjelas keluhan / komplain yang diajukan pengirim, kami harap ini bisa membantu, berharap juga sebagai kualitas estetik; penjudulan tidak dipisah dengan teks, melainkan ditoreh dalam teks dengan memberi **cetak tebal** pada kata atau kalimat yang kami rasa pas menjadi judul.

---

*4

Potongan paragraf dan foto dari surat kabar/majalah diposisikan sebagai side-note, dan semuanya tak sempat kami lunakkan, saat kami menyadari, dan hendak melunakkannya, penulis tak memberi akses lagi atas-pada surat itu. Perlu ditambahkan bahwa kami akhirnya memindahkan/merubah *body-note* yang digunakan penulis menjadi *foot-note,* dimaksudkan agar *body-note* tak mengganggu bentuk surat.

Selain itu, perlu kiranya kami sampaikan bahwa surat itu tampaknya tidak sungguh kronologis dan berurutan penulisannya; saat membaca/memeriksa surat itu, kami menemukan bahwa pembuka dan bagian-bagain awal [juga penutup] dari surat itu, ialah ditulis belakangan [mungkin itu yang paling baru], sementara bagian isi, di tengah-tengah sampai akhiran, ialah telah cukup lama ditulis dan dipendam sendiri. Itu tampak pada beberapa *side note* berupa foto dan potongan paragraf dari majalah/surat kabar jelas merupakan kejadian yang sudah terjadi sebelum tanggal keterangan waktu yang ia torehkan di awal surat. Selain itu, kami juga mengetahui bahwa beberapa bagian dari surat itu, bagian yang merupakan *printed-out file computer* ialah berasal dari perangkat lama penulis yang telah rusak; itu menunjukkan ketidak-kronologisan penulisan dari surat itu. Selebihnya, kami tak bisa lagi menorehkan catatan tambahan., meskipun ada.

Akhirul fatwa., bacalah dengan menyebut
nama kekasihmu yang menenangkan.

Murey Bucin & Meck Berek
Bale—kumpul-kalong—Banga
Samawa, Januari[skan] 2020

# A Letter to Monica Amadinda

Samawa
Junirvana 13th 2019

Teruntuk Amadinda

*yang daku*
*cintai lebih dari bijak Zeno*
*rindui lebih dari juang Bakunin*
*dambai lebih dari gagas Chomsky*

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Aku mohon relakan dinda, untuk kumulakan surat ini dengan mengungkap sesuatu—seraya berharap kau tak seketika *bete*' dan memprotes "*alih-alih bertanya kabar, kau malah mengoceh*" dalam pikiranmu. Relakan daku mengungkap tentang **ketakutan**. Seingatku, itulah hal terakhir yang kita bincangkan dari hati ke hati, meski kita masih sering bertemu. 1 syawal kemarin bahkan kita lalui bersama. Tapi hati kita jauh. Meski bibir-bibir kita sering cuap-cuap meracap kata dan kalimat tentang ide, gagasan, atau tentang kesenangan, dinda, tapi kita tak bisa memungkiri bahwa telah cukup lama hati kita, tak berbincang mengungkap rasa. Seingatku, dulu kuungkap bahwa daku takut tak bisa lama, bersama. Takut bila kau tak lagi bisa, menerima. Lalu berakhir sendiri, tanpamu. Mengingat betapa dunia telah tua, retak, kemudian menyekat-nyekat manusia. Dan sebagaimana remaji lainnya, dinda mungkin terheran dengan ketakutan-katakutanku itu; sebagaimana remaji & remaja lain, dinda memandang dunia yang penuh kegembiraan ini dengan perasaan optimis yang manis. Tetapi, seorang teman-perempuan-ku, pun sama takutnya denganku, tepatnya skeptis; ragu akan dapatnya orang-orang menerima dirinya sebenarnya, dirinya yang sesungguh-sungguhnya, sedemikian adanya.

Dan sekarang lihatlah jadinya, ketakutanku itu.. lihatlah jadinya; telah cukup lama dinda menghempas, dan tak lagi menerima; dan semua kuterima, sungguh pun, kuterima sikap dinda, ketak pedulian dinda, kediaman dinda, hempasan dinda, bahkan pengungkapan akan 'busuk' diri dinda. Ah.., aku tahu kau, aku tahu dinda tak begitu. Jauh di dalam hatimu, ialah ketenangan. Dan sungguh! tak ada yang lebih dari ketenangan, dinda. Lantas mau apa lagi? Segalamu, dinda. kuterima. Bukan karena aku bisa dan mau menerima. Tapi karena ketenangan! dan karena aku sungguh mencintaimu.

Dinda.., kurasa kau perlu tahu, meski tak ingin pun tahu, bahwa beberapa bulan belakangan, aku tengah menghadapi apa yang selama ini menjadi **ketakutan terbesar-**ku. Puncaknya, aku serasa takut tak dapat menghadapinya, takut tak dapat menaklukkan-nya. Matinya masyarakat, kemungkinan takkan munculnya kolektif, sehingga tak ada lagi yang bisa saling menerima, sungguh kian menguatkan duga-sangka dalam pikir-rasaku selama ini. Sungguh modernitas kekinian telah membuat kolektif masyarakat meledak ke dalam pusaran massa, di mana individu dipandang sebagai kuantitas. Sungguh belakangan dan nomor sekian kualitas itu.[1] Betapa tidak aku serasa takut, dinda, sementara di sekitar kita, coba lihatlah di sana, sedemikian rupa merekahnya dekadensi., seperti bunga-bunga yang tumbuh dan mekar di taman-taman... Meruapkan bau wangi nan semerbak.

[1] Tinjau *Salto Mortale*, Plackeinstein, Anarasa, Sumbawa, 2019, h.288
*Catatan: Salto Mortale diterbitkan pada Agustus 2019, meskipun naskah-nya sudah selesai di akhir tahun 2018.
Dalam catatan-catatan kaki nantinya, akan ada beberapa catatan tambahan dari kami [Murey Bucin].

**Dekadensi** seperti masakan lezat ribuan ibunda di atas pangkuan ibu pertiwi. Setiap orang ingin dan hendak menyantapnya, ingin mencecap lezatnya. Lihatlah di sekitar kita, betapa dekadensi, dinda, seperti monster yang lapar, melahap semua 'roti' dan 'nilai'[2] yang ada di peradaban, menyisakan hanya kebiadaban, dan memuntahkan berjuta kebanalan dan kebinalan untuk kita yang mengaku beradab; lantas kita yang beradab pun menyantap ribuan kebanalan-kebanalan., menggenggam dan merayakannya dengan binal, dengan hikmat, dengan berdedikasi, dengan sungguh-sungguh, penuh-seluruh. Betapa oh betapa, dinda., betapakah hati tak sedih., betapakah tak takut atau skeptis?

Sungguh, dinda, hanya cinta semata yang menguatkan daku di tengah dekadensi. Dengan cinta mamak, dengan cinta sanak-famili, dengan cinta kekasih-kekasih kalong, daku bertahan., meski pasang-surut semua itu, sebab diterjang terus-menerus oleh badai modernitas dan kapitalisme; tapi sungguh dinda., pada Cinta-lah daku bersandar, pada Cinta bergantung, pada Cinta. Daku menggantung harap, pada Cinta, berharap Cinta meniup cinta pada hati dinda, sehingga mungkin pun kita bersama, mungkin pun kita bercinta, saling menerima, memberi, mewaddahi dan merahmati. ah., aku mencintaimu sungguh amat sangat, penuh seluruh, sungguh. meskipun dinda tak mencintaiku, meski tak pernah ada cinta di hatimu padaku, meski takkan pernah ada cinta di hatimu untukku. sungguh; mencintaimu, lebih dari kebijaksanaan filsafat. sungguh; apa yang menguatkanku ialah Cinta semata., dan sungguh; tak mampu daku mendedahkan lebih lagi tentang **Cinta Yang Maha Cinta**.

[2] Aku tak keberatan, mencuri roti dari mulut dekadensi. Tinjau-dengar *Hunger Strike,* Temple of The Dog, 1992.

Aku menulis surat ini tepat saat aku merasa cuaca akan bergeserubah. Rasanya malam mulai lebih dingin dari sebelumnya. Dan kurasakan itu tepat di saat kau pun mulai 'mendingin' [lagi]. Setelah enyah itu, aku tahu sikapmu berubah dingin. Itu wajar dan pantas. Perubahan sikapmu lantas mencair lagi, hangat kembali. Aku tahu itu. Sungguh aku merasakannya. Tapi pagi tadi, dinda, saat seorang karibmu datang mengunjungimu, selepas kalian ziarah. Di rumahmu, aku malah lebih banyak bincang dengannya, sahabat karibmu itu, sementara kau sibuk dengan *smartphone,* seperti *mendingin* lagi. Sehingga malam ini, dinda, aku merasa lebih dingin dari malam-malam sebelumnya.

Tapi dinda pun tahu, bahwa sudah cukup lama daku menulis caatan-catatan untukmu, dan masih terus kulakukan., termasuk surat ini. Apa yang daku tuliskan, mungkin bukanlah hal-hal yang ingin dinda tahu, mengerti dan pahami. Aku pun gelisah, apakah sebenarnya dinda perlu tahu ini semua? tentang hal-hal yang kutulis ini? Ada perasaan ragu tiap kali aku hendak menulis untukmu, untuk kau baca. Dinda tahu tentang '*tak ada hukum bagi yang tak tahu*'? Ya., itulah sebab daku terkadang ragu memberitahu dinda tentang 'hiperrealitas' yang setiap saat merongrong diri kita setiap harinya. Ada rasa **'***biarlah dan semoga kau tak tahu dan mengerti bahwa kita semua tengah merayakan kepalsuan dan kebodohan, dan membiarkan begitu saja kelaliman terjadi, hingga menjadi biasa.***'** Ada rasa demikian dalam diriku tiap kali aku mengetahui dan ingin memberitahukan padamu; ada rasa '*sebaiknya kau tak tahu*'; sebab aku tak mau ketika kau tahu, ada hukum untukmu. Tapi sungguh, semua itu tak menghalangiku untuk menulis buatmu. Hanya saja, ada rasa ragu untuk menyampaikan apa yang kutulis, padamu. Begitulah., sehingga aku tetap menulis ini, untukmu, meski entah akan tersampaikan atau tidak, padamu.

Aku menulis ini bukan untuk menyalahkanmu. Sungguh tak pernah ingin aku menyalahkanmu, sungguh! Jika ada yang patut disalahkan——dari pergeserubahan sikapmu, juga semua sikap burukku padamu selama ini, atau semua **pergeserubahan** sosio-kultural di masyarakat; jika harus ada yang disalahkan, maka yang patut untuk itu adalah modernitas dan kapitalisme! Betapa modernitas telah menghancurkan kebijaksanan lama dengan dalil rasional berdalih kemajuan [progress]. Brengsek banget! Modernitas pun, masih bisa kumaklumi sebenarnya. Hanya saja kapitalisme selalu memanipulasinya, ia pun salah. Brengsek emang! Uh, kemajuan-kemajuan itu berlebihan. Salah arah! *It's over progressive* dinda!

**Revolusi** mental yang belakangan melanda itu, dinda, benar-benar menghasilkan pergeserubahan revolusioner. Revolusi itu telah membawa kita merengkuh mental tangguh persaingan! Sehingga perla-han, dinda, mental solid dan gotong-royong, perlahan runtuh. Kemudian kita galau melihat kacau-balau di tengah masyarakat yang bersaing, yang kemudian merasionalkan segala cara untuk dapat berhasil dan kuncup sukses dalam persaingan yang super-ketat; bahkan sampai melahirkan paradigma *halal haram hantam*.

Apakah revolusi seperti itu yang kita inginkan? Apa revolusi yang menumbuh-kembangkan **'**kapitalisme dan pasar bebas di mana persaingan tumbuh, kuncup, merekah dan mekar bertebaran**'** itu yang kita ingin? Apa revolusi yang **'**melahirkan fetisisme komoditas, fetisisme gaya hidup, fetisisme tokoh dan golongan politik**'** itu yang kita ingin? Apa revolusi **'**yang menggerus seluruh nilai dan kebijaksanaan, serta mengaktualkan dekadensi hingga pada titik dekadensi menjadi biasa dan lumrah**'** seperti itu yang kita ingin?

Meski aku tak menanyakan kabarmu, kuharap kau baik saja, sehat sejahtera, dalam lindungan dan diberkahi Yang Kuasa. Dinda tahu daku, mencintaimu. Fakta itu tak membuatku lupa mendoakanmu. Daku bahkan mendamba. Tentu yang mendamba berharap yang didamba tetap sehat sejahtera, diberi oleh Yang Kuasa segala hal yang dibutuhkan untuk menjalani hidup.

"Aku mencintaimu; itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakanmu."[3]

Jadi kurasa, aku takkan menanyakan kabarmu. Daku justru ingin bertanya;

apa kiranya makna revolusi, dinda?
apa kiranya makna revolusi?
apa kiranya makna?
apa kiranya?
apa?

_____

Boleh kiranya kita meninjau sejarah yang telah tertinggal jauh di belakang, memeriksa tiap remah-remah yang kita temukan, lantas melihat situasi kekinian di sekitar, lalu memasukkan itu dalam dialektika hegelian, tentu agar makna sejati dapat kita rengkuh, agar tak lagi kontradiktif kesadaran kita, agar tenang pula hari-hari kita.

[3] Sapardi Djoko Damono

**Revolusi** tentu perubahan; didasarkan pada kemajuan [progress]. Terkait modernitas, aku ngeluyur ke halaman-halaman sejarah[4] dan melihat banyak hal; ialah revolusi merupakan perubahan yang didasarkan pada kemajuan, terutama sekali dinda, kemajuan yang dibawa dan didasarkan oleh kemampuan rasio, kemampuan akal-budi, kemampuan *cogito*; ialah hal ini, dinda, terkait dengan subjek Cartesian, di mana selepas Rene Descartes mengatakan "aku berpikir, maka aku ada.,"[5] peradaban kemudian berubah, dinda. Maju. semaju-majunya.

Renaissence; aufklarung; datanglah pencerahan.

Revolusi; perubahan; didasarkan pada kemajuan; dan "kemajuan [*progress*] adalah warisan dari filsafat pencerahan yang menjadi paradigma kehidupan modern. Kemajuan berarti perubahan melalui satu dialektika kebaruan, di mana satu kebaruan akan didekonstruksi oleh kebaruan berikutnya."[6] Sungguh dinda, sejarah modernitas, pada hakikatnya tidaklah lebih dari sejarah kebaruan.

Modernitas, kebaruan, kemajuan. Sejarah menceri-terakan pada kita; 'revolusi industri'. Sebuah revolusi cara produksi dan skala produksi; industrialisasi pertanian, dan lainnya; cara-cara lama berganti cara-cara baru; dari kerja manusia ke kerja mekanis mesin; dan seterusnya. Keberhasilan revolusi industri, menular ke revolusi borjuis [jika mungkin tak beriringan-sejalan]. Entahlah. Tapi kiranya kita bisa mengurai sejarah yang terlihat kusut, tentu baik untuk kita semua. Ah., yang pasti, kita sungguh merindukan Soko-guru.

---

[4] kemudian aku terjebak; "*I was lost in the pages of a book full of death, reading how we'll die alone...*"
*Catatan Murey Bucin:
Tinjau-dengar *Like a Stone,* Crhis Cornell / Audioslave.
[5] Cogito Ergo Sum
[6] Tinjau *Dunia Yang Berlari,* Piliang, Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2017, h.87

Tapi revolusi dinda, revolusi! **Revolusi Modern** membawa kebaruan! Feodal tumbang oleh Borjuis., kemudian tatanan baru, berdiri! *The State* alias Negara.

Perubahan yang dibawa revolusi borjuis menghasilkan Negara, Kapitalisme, Mesin, Pabrik, terus dan terus lagi, sampai peradaban menghasilkan Perusahaan di era post-modern [pascamodern; posmo], kemudian terus dan terus, sampai kemudian kita pun mengenal Perusahaan Multi Nasional dan *Unicorn* yang menjamur di era Hyper-modern.

Marx, dinda, luluh dan tergerak hatinya kerana melihat para pekerja di pabrik milik kapitalis. Bagi simbah-nya **Marxisme** itu, dinda, kerja dipandang sebagai aktualisasi diri; kerja adalah ciri pem-beda manusia dengan makhluk lain; hanya manusia-lah makhluk yang bekerja. "Marx melihat manusia sebagai makhluk yang bekerja atau makhluk ekonomi." Dengan kerja, "manusia menjadi dirinya sendiri dan memberi arti manusiawi pada dunia." Marx menekankan bahwa kerja haruslah menjadi media transformasi diri seseorang dari 'keadaan yang tercerabut' menuju keadaan 'tercakup' atau 'teremansipasi'.[7] Karena kerja ialah merupakan media emansipasi,

> "Marx secara khusus membahas pekerjaan sebagai: [1] sarana manusia menciptakan diri sendiri, [2] kegiatan khas manusia, [3] objektivikasi manusia, dan [4] pernyataan sosialitas manusia."

Jikalau kerja tidaklah mencakup empat aspek itu dalam kesatuan dengan penciptanya [si manusia; pekerja], dinda, maka pekerja mengalami keterasingan [alienasi] dari dan terhadap diri sendiri dan juga orang lain. **Alienasi** terjadi sejak era modern dan kapitalisme marak, untuk kemudian mewujudkan masyarakat kapitalis.

---

[7] Tinjau *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer,* Poespowardojo & Seran, Kompas, Jakarta, 2016, h.33-34

**Masyarakat kapitalis**-lah dinda, yang membuat alienasi semarak. Lalu di era posmo, dan lebih-lebih di era hypermodern belakangan ini, dinda, alienasi dianggap biasa, untuk kemudian justru berbalik; dirayakan! Alienasi seorang manusia dari dirinya sendiri terjadi karena si manusia [pekerja] tidak memiliki hasil kerjanya [barang], hasil kerjanya justru jadi milik kapitalis, si pemilik pabrik atau perusahaan tempat ia bekerja. Sebagai ganti apa yang dihasilkan si manusia saat kerja, ia diupah dengan uang—hal yang bagi Marx "hanyalah alat tukar."[8] Di era hypermodern, uang, alat tukar itu, kita rasakan bersama bukan, dinda, bahwa hal itu sungguhlah Super-power *bin* Adi-daya.

Sebab uang hanya alat tukar bagi Marx, ia kemudian menganggap

> "pekerja yang melakukan karyanya demi uang, mengasing-kan diri, dan tujuan kerja untuk memperoleh hanya uang bukanlah kebanggaan. Ia menurunkan derajatnya dari tujuan pada dirinya sendiri menjadi semata-mata alat untuk memenuhi nafkah. Jadi, kerja tidak memperkaya harga diri dengan kebanggaan, tetapi memiskinkan manusia dari perolehan tujuan hidupnya."[9]

Keterasingan dari diri sendiri yang terjadi dalam-pada kerja upahan di tengah masyarakat kapitalis, niscaya membuat keterasingan dari sesama. Sungguhlah demikan, dinda, buktinya, betapa kita bisa melihat di sekitar kita,

---

[8] Ibid, h.34

[9] Ibid. yang dimaksud, ialah kerja upahan.
Jika sulit memahami maksud Marx ini [jika pendapatnya ini gak masuk akal], kiranya wajar, sebab pendapat ini adalah pemikiran awal Marx, masa 'Marx muda' kata para komentator. Kiranya, terkait uang, yang terpenting adalah otoritas., sebenarnya siapa sih yang punya otoritas atas uang, dinda? Mengapa nilainya naik turun? Siapa yang menentukan nilai-nilai uang? Mengapa, misalnya, aku beranggapan bahwa uang adalah sistem tanda yang paling tercerabut dari apa yang ditandai? Uang [dan Utang] adalah hiperrealitas paling hiper-riil saat ini. Baudrillard bahkan bilang, Utang [kasus utang luar negeri] tidak akan pernah terlunaskan! Ah.. selamat berutang Negara., selamat melunasi utang, warga Negara.dan selamar Panjang Umur Kapitalisme! Salut!

bahwa beberapa orang, bahkan kolektif di masyarakat kita, mulai tak paham, atau mungkin sudah lupa, makna dari 'Rukun Warga & Rukun Tetangga.'

Lebih jauh, dinda, bila 'pekerjaan upahan' kita telisik lagi, maka kita pun melihat bahwa kerja telah menjadi "medan persaingan," dan itu [kerja yang demikian; persaingan], sungguh dapat "dimainkan oleh pemodal melalui pembatasan tenaga kerja, pengendalian upah," dan perlakuan terhadap pekerja.[10] Kerja kemudian dimainkan oleh para kapitalis, pekerja [manusia] saling bersaing, saling sikut, "dan bahkan saling membunuh untuk memperoleh kesempatan kerja dan perhatian majikan lebih dari yang lainnya."[11]

Dan ketika telah semarak masyarakat kapitalis itu, beberapa kaum medioker bakal sok-sok-an jadi *bisnisman, entrepreneur,* terus dan terus perlahan-lahan menjelma kapitalis-kapitalis medioker dan mulai mendewakan profit dan uang., lantas maju dan maju terus, jago tangguh seperti jagoan WWF / Smackdown dulu; *Triple H.*
**Halal Haram Hantam!**

Karena kapitalisme merendahkan, menjatuhkan, dan mencerabut kemanusiaan, Marx menghendaki Revolusi. Ia repot-repot meneliti dan berfilsafat, berteori, memunculkan sosialisme ilmiah, dan kemudian melakukan agitasi dan propaganda, menerlurkan *Manivesto Komunis* dan juga menyarankan *Revolusi Proletar.* Aku sepakat dengan Marx, bahwa kapitalisme sungguh brengsek dan menyebalkan! Tapi patut disayang-kan bagaimana marxisme semakin lesu, dan sepertinya; perlu energi baru, dan sepertinya; marxisme jadi kian lucu, dan sepertinya; sebab tak punya energi pacu, dan sepertinya; para marxis

[10] Ibid. h.35
[11] Ibid

tengah merrindu, dan sepertinya; rindunya itu pada kawan dan kasih yang dulu, para anarkis yang berjibaku. Dan sepertinya; aku benar-benar merindu; bukan padamu, tapi pada revolusi jenis baru.

Revolusi proletar yang di*koar-koar*kan Marx, oleh Lenin dicoba, dalam-pada bentuk *Bolshevik.* Cihuy., jadilah Uni Soviet. Terus Stalin malah terasa totaliter. Amerika Latin; Che & Fidel; *Chairman Mao;* Maoisme; bariskan lagi apapun yang kau mau dinda, semua cuma bikin puyeng dan menjauhkan kita dari yang riil. Sehingga aku jadi skeptis dan malas sama para aktivis-aktivis kiri progressif; yang pada akhirnya menanggalkan 'keyakinan ideologis' di tiap tangga birokrasi dan parlemen yang super-duper ribet. Sampai aku merasa tak ada satupun model revolusi '**pasca-Marx**' yang cocok kita pakai di sini saat ini untuk masa depan. Yang malah cenderung kuyakini, justru 'gagasan dan filososofi libertarian-anarkis' yang banyak juga varian-varian-nya. Mau dicoba, tidak ?

Bolehkah kiranya, dinda, kalau kita menyangsikan model-model revolusi-revolusi itu., sebab kau tahu bukan, revolusi mental, justru melahirkan mental bersaing dalam preneur-preneur yang makin hari, makin menjamur; orang-orang mulai'gila' dengan 'entrepreneur', semua dipreneurkan, bahkan 'sosiopreneur.' Kemesraan sosial mau dijual dan dibisniskan, gitu? Demi profit, gitu? Ataukah maksud sosiopreneur itu adalah usaha-usaha dan bisnis-bisnis yang terkait dengan pemajuan dan kemajuan sosio-kultur, gitu? Jadi, sosiopreneur itu, sarjana-sarjana yang dengan ilmu-nya, ngadain bisnis pendidikan ilmu-ilmu, gitu? Atau apa?

Apa yang terjadi pada revolusi, dinda?
Apa yang terjadi, dinda?
Apa, dinda?

Hiperrealisasi! Itulah yang terjadi pada revolusi. Sehingga revolusi pun kini menjadi hiperrealitas. **Hiperrealitas Revolusi** menjauhkan kita dari yang riil, dinda. Kiranya demikian. Di sini saat ini, kita tengah melihat hiperrealitas revolusi! Maka pun sungguh, revolusi menjauhkan kita dari yang riil, dari yang nyata! Revolusi mental, mengajak kita ke dalam persaingan memburu uang, sebab uang membawa kuasa, padahal uang hanya penanda nilai, dan kita justru lupa dengan apa yang ditandai uang; yakni nilai. Revolusi seperti itu, ialah manipulasi revolusi, hiperrealitas revolusi.

Tak hanya di sini saat ini hiperrealitas revolusi terjadi, di sini pada zaman dulu pun jugalah terjadi yang demikian; di mana revolusi menjauhkan dari yang riil.

**G**ie, sejarawan muda yang juga mati muda, mencatat bahwa Revolusi Kemerdekaan Indonesia punya arti dan makna yang berbeda untuk tiap golongan. Makna dan warna revolusi bagi petinggi Repub-lik, berbeda dengan "warna yang 'turun' ke tengah-tengah rakyat biasa, terlebih ke tengah pemuda-pemuda yang bergumul dengan revolusi itu sendiri."[12]

Gie bilang, bahwa "bagi pemuda-pemudi Indonesia umumnya, revolusi memiliki arti lebih luas daripada kemerdekaan bangsa, kedaulatan negara, dan kemerdekaan ekonomi. Kemer-dekaan merupakan pembaruan atas segala nilai hidup."[13] Dan itu, sepertinya menimbulkan konsekuensi. Salah satunya ialah seperti kukatakan tadi; menjauhkan kita dari yang riil, yang lebih nyata. Kita harus melihatnya lebih jauh dan dalam, mungkin. Untuk bisa menunjukkan dengan tepat bahwa revolusi, atau lebih

[12] Tinjau *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan,* Soe Hok Gie, Bentang, Jakarta, 2005, h.129-130
[13] Ibid, h.130

tepatnya hiper-realitas revolusi membuat kita jauh dari hal ihwal yang lebih riil.

Masih dari catatan-penelitian Gie, berkaitan dengan makna dan warna revolusi tadi [khususnya bagi pemuda/i], Gie mengungkap bahwa

> Guna mewujudkan segala cita-cita yang mereka[14] anggap tepat dan berguna untuk mengisi 'wadah kemerdekaan', kemedekaan merupakan kebebasan dan pembebasan dari segala nilai lama. Nilai-nilai baru, yang juga tidak jelas artinya, merupakan suatu harapan dan suatu 'mimpi indah', tempat di atasnya akan dibangun suatu masyarakat baru yang akan membawa 'sorga di atas dunia'. Di mana tidak ada kemelaratan dan penderitaan lagi.[15]

Gie melihat betapa 'tidak jelas'nya cita-cita masyarakat baru yang ingin dibentuk itu. "Revolusi lebih merupakan *lampu aladin*" katanya. Di dalam revolusi [yang seperti itu], dinda, semuanya menjadi baru. Tentulah kita senang dengan sesuatu yang baru, daku pun demikian, sungguh merindukan revolusi, akan tetapi daku pun akan lebih senang lagi, jika revolusi dan apa yang ditawar-kannya punya kejelasan, artinya, ia mustilah dicanangkan dengan matang, model kebaruan seperti apa yang kita kehendaki. Jika revolusi semakin melancarkan jalan bagi kapitalisme, dan semakin merebakkan alienasi, dan semakin membuat kita kian jauh dari hal ihwal yang lebih riil dan nyata, maka sungguhlah aku menolak revolusi yang demikian.

Bayangkan, sebab besarnya hiperrealitas revolusi di era Revolusi Kemerdekaan Indonesia itu, sampai-sampai "revolusi merupakan segala-galanya" yang berakibat pada merebaknya gelagat "*over acting*" di kalangan muda, merebaknye gejala-gejala *free love* yang mencari kepuasan

---

[14] Mereka; maksudnya pemuda/i

[15] Tinjau *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan,* Soe Hok Gie, *opcit*, h.130-131

seksual,[16] dan yang lebih 'menyesakkan' ialah bagaimana Bung Tomo meminta izin pada revolusi untuk menikah;

> "sampai-sampai Bung Tomo, … memiliki perasaan 'bersalah' karena menikah pada waktu revolusi. Untuk itu, ia meminta izin dan persetujuan dari kelompok pemuda yang dipimpinnya… Seolah-olah Bung Tomo merasa berdosa karena perkawinannya dilangsungkan di tengah-tengah suasana revolusi. Seolah-olah ia hanya mencari kenikmatan pribadi." [17]

Tentulah kita sulit menilai apa yang dirasakan Bung Tomo. Akan tetapi, aku sungguh tak rela jika revolusi, malah justru menjauhkan seorang individu dari hal yang lebih nyata dan lebih bernilai baginya dibanding apa yang diperjuangkan revolusi, terlebih jika apa yang dituju oleh revolusi itu tak jelas, tak matang, dan tak bernilai.

Terkait dengan ketak setujuan ini, maksudku ialah; jika revolusi yang dicanangkan di sini belakangan ini,[18] nantinya hanya akan menjauhkan kita semua [masing-masing individu] dari hal ihwal perihal yang lebih nyata dan riil bagi kita, maka aku sungguh-sungguh menolaknya. *Go To Hell with Your Fucking Fake Revolution.*

**Revolusi** macam apa yang justru membawa 'bangsa-rakyat yang telah memerdekakan diri, mencoba berdikari, solid, dan mesra' justru terjerumus ke dalam satu keadaan 'kebergantungan yang parah, tak mandiri, didikte, dan terjerat,' di mana keadaan justru berbalik menjadi 'tak solid dan tak mesra, penuh tipu-daya, bersaing dengan paradigma *halal halal hantam,* jatuh dalam kubangan persaingan yang men-jijikan [berdalih menjanjikan], di mana orang-orang fasih mempraktikkan ragam bentuk dekadensi, di mana orang-orang di dalam pusaran massa

---

[16] Ibid, h.133-140
[17] Ibid, h.137-138
[18] *Catatan Murey Bucin:
Maksudnya *Revolusi Mental, Revolusi 4.0*

begitu fasih dalam hal *menjilat ke atas – menindas ke bawah.*' Revolusi macam apa itu?

Tidakkah Bung Bung yang dulu memperjuangkan kemerdekaan, akan sedu menangis melihat revolusi yang mereka perjuangkan, kini justru diselewengkan.

*Ah*... kita tidak akan pernah melihat masyarakat tanpa kelas! Sebab sosialisme ilmiah yang ditawarkan Marx jugalah diselewengkan. Atau paling tidak, *misinterpreted*. Atau mungkin pula itu memang utopia. **Pasca-marx**, banyak muncul kelas-kelas baru; alih-alih menghancurkan kelas. Dan, *ih*.. sungguh menggelikan retorika atas nama yang dimainkan para reformis, tapi *uh*... semua itu sungguh menggiurkan., *eh.,* tapi aku tidak tergiur, sungguh.., *oh* Gusti... Tuhan Yang Maha Kuasa.., sungguh daku tak ingin terlibat dengan skenario 'pengembalian dunia kepadamu' lewat kehancuran dan kemerosotan ini. Sungguh! kuatkan sajalah aku., plis… pliiiss… pliiiiiis…

Dinda, kau mungkin saja berpikir bahwa aku sudah gila, sebagaimana beberapa orang dari beberapa kalangan menganggap diriku demikian. Dan jika memang menurut dinda diriku ini gila atau mungkin sinting, snewen dan sejenisnya, maka demikianlah. Aku tak hendak lagi [meskipun aku mampu] berkoar dengan mulut sampai berbusa, dan menebar pembenaran-pembenaran tiap sikap dan tindakanku. Mubazir.. buang-buang waktu dan energi. Sebab para pendengar, kebanyakan orang, tak lagi sungguh mendengar; *masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.*[19] Kebayakan orang punya penyakit bolot! dan sayangnya, tak mau diobati. Dan sebab sekarang jenis masyarakatnya, ialah *masyarakat tontonan; society of the spectacle.*[20]

---

[19] Ah.. telinga.. telinga.. aku rindu telingamu.. rindu mengelus-elusnya..
[20] Guy Debord; Situasionist International.
Uh.. aku kepingin banget baca buku itu.. uh..

Sampai-sampai, ‘seorang suami yang melibatkan istrinya dalam prostitusi’ pun ditonton oleh masyarakat. Tak ada yang tergerak., hanya ditonton., sampai keduanya harus ‘berurusan’ dengan hukum dan aparat penegak hukum.. bahkan aku pun tak bisa bergerak! [uh.. hinanya aku]. Maka percuma, bicara. Sebab orang lebih senang tontonan.

Dinda, aku lelah. Sepertinya aku ingin pulang. Sudah siapkah ‘rumah’? Heuheuheu.. Di rumah, di hatimu, aku ingin istirahat.., untuk kemudian, dengan ketenanganmu, dengan ketenangan, aku ingin menulis., dengan pena dan kertas, dengan laptop butut yang superlelet dan berat. Energi yang tersisa hanya akan kugunakan untuk menulis! Biarlah saja keutuhanku[21] cukup tertulis. *Entah* akan dibaca atau tidak sama sekali. Tapi mungkin saja dinda takkan sudi lagi menerima., atau mugkin bisa? *Entah* pun.., Sungguhlah semua tentang *Entah* !!! Dan di dalam *Entah,* ada banyak kemungkinan.[22]

Revolusi palsu yang membangkitkan kesadaran palsu itu, kutolak. Aku menolak untuk ikut terlibat dalam revolusi semacam itu; ‘revolusi yang melancarkan kapitalisme tanpa berusaha membebaskan dan mengemansipasi individu-individu dari alienasi dan kebodohan; revolusi yang hanya akan terus membuat manusia jatuh dari kemanusiaan’ itu, kutolak! Masak-masak, kutolak!

---

[21] *Catatan Murey Bucin: ide, gagasan, idealisme, ideologi, dan keyakinan

[22] ke-ENTAH-an ini aku temukan dalam *Kabar Buruk Dari Langit: Luka Cinta Pencari Tuhan,* Gus Muh [Muhidin M. Dahlan], 2005, ScriptaManent, Yogyakarta. Novel yang diadiahi seorang karib-perempuan, Eva Zulfiah H. nun di sana; semoga selalu dinaungi-Nya. Perempuan yang sering bilang “Kamu sudah dimasak, tapi kenapa ogah dibakar!?” Kalimat yang amat-sangat susah kumengerti; lebih tepatnya, susah untuk dijalani.., pembakaran sungguh susah dijalani., ada rasa berat., dan ada rasa enggan., jika sebatas konsep dan teori, dijelaskan dengan mulut berbisa dan berbusa, cukup mudah. Sungguh ia benar bahwa ada rasa berat yang seperti ogah., sebab memang sungguhlah hal itu berat., ada berbagai kemungkinan pengorbanan dalam pembakaran.
*Catatan Murey Bucin: perihal *pembakaran* ini terkait dengan sebait syair puisi Rumi, yang–kalau tak salah–bunyinya; “*I was raw, cocked, and burned.*”

Dan aku pun tak tahu revolusi macam apa yang cocok untuk masing-masing kita. Tapi dengan ke-entah-an itu, kita [masing-masing kolektif] bisa berangkat untuk membincangkan dulu semuanya, pertimbangan-pertimbangan dengan hikmat kebijaksanaan harus dilakukan. Dan setelah kita semua sepakat, maka coba wujudkan semua yang disepakati.

Aku tak tahu revolusi macam apa yang cocok untuk masing-masing kita. Tapi buatku, yang sampai sejauh ini kusepakati, mulai kudalami, semampuku, ialah revolusi yang ditawarkan anarkisme. Sejauh yang bisa kudalami, ada beberapa nilai-nilai anarkisme yang senafas dengan islam. Jika banyak orang menilai marxisme sosialsme senafas dengan islam; ada pula yang melihat hal itu, keselarasan itu, di antara **Islam & Anarkisme**.

**Anarkisme bukan**lah **kekerasan**. Kolektif-kolektif anarkis justru tidak punya Tank dan Rudal. Ah.. biar berbusa pun kita bicara, orang takkan mau mendengar; sebab mereka lebih demen menonton. Sudahlah; sudah begitu banyak pula energi, pikiran, waktu, kertas dan tinta yang dikorbankan oleh para intelektual anarkis di seluruh dunia untuk meluruskan masalah pembelokan makna anarkisme yang diselewengkan secara tak adil sama sekali; sebanyak itu pula yang digunakan untuk mencoba mendedahkan kembali 'nilai-nilai' yang sesungguhnya dibawa dan diajarkan oleh anarksime. Apa yang bisa dilakukan sekarang? Bacalah!

*Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan,*
*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.*
*Yang mengajar [manusia] dengan pena.*
*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*[23]

[23] Q.S Al-'Alaq 1-5, dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, Syaamil Qur'an, 2012, Kementerian Agama RI. Tinjau juga, *Teologi Al-Alaq* di laman web *indoProgress.*http://indoprogress.com/2018/03/teologi-al-alaq/

**Anarkislam** sebenarnya bukanlah main-main. Antara Agama dan Ideologi pun tak ada yang main-main. Semuanya matang-matang muncul tak sembarang. Ada banyak [mungkin lebih tepat beberapa] usaha men-jalin kesinambungan antara kedua kategori itu belakangan ini. Dan aku tentunya takkan mendedahkan ini padamu di sini. Aku hanya akan mengatakan bahwa keduanya akan memiliki peran di masa depan [seolah aku cenayang], dan mengatakan bahwa aku tengah mencoba meneliti dan menelusuri keduanya. Itulah yang aku lakukan belakangan. Kenapa? Rasanya aku hanya sudah lelah dengan revolusi palsu. Tapi entah pun kenapa.

Dan sekarang., aku pun harus bilang, bahwa sebab hal ihwal tadi itu dinda, kalut menggalut di sekitarku. Dan ah.., kau tahu, seperti **Anubis**, kucingku yang suka 'nyelip' di antara sarapan, kau pun sungguh sering menyelinap di antara harapan.

Tapi dinda, apa yang kupegang seraya menolak; justru membuatku kalut dan membawa bayangan gugurnya harapanku tentangmu. Sesak jika kubayang. Jadi kupikir lebih baik tak dibayang. Tapi aku suka John Lennon. Dan John, dinda, sering menculikku ke *strawberry fields,* dan di sana kita bakal melakukan ritual *Imagine*[24]*;* membayangkan tak ada Negara. Tapi di sela bayang-bayang, muncul gambaran-gambaran distopis. Sial. Bahkan dalam beberapa 'duduk' pun, visi distopis kadang tertangkap. Di sela bayang-bayang distopis yang beragam pula, aku terbayang akan hal yang ah.., terkadang membuatku sedih. Meskipun bisa kuatasi. Terkadang terbayanglah ketak menyatuan kita; gugurnya harapanku tentangmu; tentang dirimu yang kucintai... **dengan rumit**:

[24] Tinjau-dengar *Imagine,* John Lennon, 1971. Salah satu lagu di 10 besar daftar *100 greatest songs of all time* versi majalah Rolling Stone. Dengar juga *Strawberry Fields Forever.*

*Aku ingin mencintaimu dengan rumit*

*; seperti kata yang bertubi-tubi diucapkan politikus kepada rakyat yang menjadikannya ada*
*; seperti teori yang panjang-lebar dijelaskan Marx kepada proletar yang menjadikannya 'abadi'*
*; seperti suara yang riuh-rendah dilontarkan rakyat kepada politikus yang menjadikannya tiada*
*; seperti tindakan yang berkali-kali dilakukan Bakunin untuk proletar yang menjadikannya 'sia-sia'*

*Sungguh! penuh seluruh..*
*Aku ingin mencintaimu dengan rumit!*

*; seperti hibrida yang terus-menerus kita main-mainkan kepada kita yang menjadikan kita tak kunjung kita.* [25]

Biarlah.. biar mampus!?

*Apa yang sesungguhnya telah terjadi?*
*Apa yang sebenarnya tengah terjadi?*
*Apa yang nantinya akan terjadi?*
*Adakah kita semua, tak hanya kau dan aku, pernah benar-benar saling-mencintai?*
*Adakah kita semua, tak hanya kau dan aku, kan bisa benar-benar saling-mencintai?*

[25] Puisi *Dengan Rumit* ini dibuat untuk kamu, tentu saja, sembari bermain dengan Mbah Sapardi [dibuat terbalik dari *Aku Ingin*-nya Sapardi Djoko Damono] 2019.

Sudikah dinda menerima, sudikah untuk bersama, sementara kusepakati **anarkislam**?

"*There's no authority, but Allah.*"

Aku berbeda. Tapi tidak kulakukan untuk membedakan diri dengan orang lain; hanya saja demikianlah rupa keyakinanku, demikianlah apa yang kuyakini, dan itu berbeda dari 'rerata kultural', jauh dari 'bell curve'[26] dan mungkin jauh dari apa yang kau pahami sebagai baik, benar, normal, atau salih. Lantas, sudikah kiranya kau menerima daku yang demikian, daku yang mencintaimu lebih dari kebijaksanaan filsafat, namun demikian tololnya, berbeda dari apa yang baik dan normal bagi mayoritas umum.[27]

---

Uh.. aku sungguh lelah. Dan sepertinya, tak ada yang bisa dilakukan selain ikhlas dan pasrah! Revolusi. Resistensi. Reformasi., atau apapun jua, semua bisa dilakukan; tapi semua tetap dalam koridor kepasrahan pada Allah, bukan? Tak ada yang bisa sesumbar. Dan jika pun ada, semoga bukan aku.

Meskipun manusia bisa tidak percaya pada Allah, sebab tak bisa dilihat, disentuh, tak berwujud 'imanen'; meskipun manusia juga bisa mendustakan Malaikat yang 'ghaib' dan tak berwujud 'imanen'; dan manusia pun bisa pula menganggap Rasul dan Nabi hanya eksis di masa lalu, dan hanya merupakan kisah-kisah basi; bisa pula manusia menganggap Kitab Suci hanya fiksi dan tak lebih; pun manusia bisa menertawai Hari Kiamat sebagai kisah absurd dan sekadar dongeng sebelum tidur, serta lebih

---

[26] Perihal 'rerata kultural' dan 'bell curve', tinjau *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika dan Fenomena,* Yasraf Amir Piliang & Audifax, Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2018. h.27, dst.

[27] Sepertinya seru jika membaca *In The Shadow of The Silent Majority*-nya Jean Baudrillard.

mempercayai ‘kekekalan alam’; sungguh pun bisa yang demikian itu.., akan tetapi, tak ada satupun yang bisa menghindar dari yang keenam; tak satupun bisa mendustai yang keenam.[28]

[28] Rukun Iman yang keenam; Qada’ & Qadar. Diutak-atik dari salah satu saripati *Tadabburan / Maiyahan Cak Nun & Kiayi Kanjeng*. Saripati ini disampaikan Mbah Nun [Emha Ainun Nadjib], diakses lewat Youtube, dan sungguh pun aku lupa channel, judul, maupun link.

# Pain Komplain

Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda

**D**inda, kali ini, izinkan aku memanggilmu sayang, meski sebenarnya aku tak terlalu suka dengan itu., tapi biarlah kali ini saja, biar seru. Demi apa? Demi drama dalam dedah Sajak.. sebab sebentar lagi akan ada tontonan untuk *Society of The Spectacle* ini. Kau bertanya Apa? Itu.. perayaan yang saban tahun kita rayakan!? yap! Kau benar! Hari Merdeka! Apa kau masih ingat? Di hari itu juga, secara ajaib, kau membuatku menanggung sesuatu yang oleh Ariev Syauqi, dianggap sebagai 'Derita Yang Nikmat'.

> Pandanganku
> tak mampu—meski kukerahkan;
> menangkapmu
> persekongkolan benda-benda
> berhasil merebutmu darinya.
> 5,16 detik kemudian
> aku sudah merindukanmu.[29]

Sebab sebentar lagi hari itu akan menjelang tahun ini, dinda., Dan akan ada perayaan, akan ada tontonan untuk *Society of The Spectacle,* aku ingin memanggilmu sayang; izinkan aku *nggih*..

> **Merdeka Mana?**
>
> Sudah lima ratus enam belas jam
> lima puluh satu menit, enam detik
> sejak kau pergi, sayang
>
> dan kita masih terpisah ruang
> ada jarak terbentang
> kuukur dengan rindu yang mengerang
>
> apa kabar, sayang ?
> kau tahu ? setiap malam datang
> membawa lengang
> wajahmu selalu terbayang

[29] *Miss You Already,* 17 agustus 2017

;
Sayang., hari ini aku mendengar, lantang
suara orang-orang

bertanya aku, sayang
merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
sementara Negara tersayang
bertumpuk utang
dan di ladang
petani juga pikir utang

merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
banyak kisah, tidak terang
dan takut membayang

merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
banyak orang, gamang
juga kita, sayang
mimpi melayang-layang
memeras peluh kita mengerang
tak bisa lepas dari bayang-bayang

;
Sayang., seorang teman abang
kemarin datang
bercerita mencari tenang
suasana rumah ialah tentang
yang menjema konser musik *grunge*
"bising" katanya, sayang
sebab uang

lantas merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
kita tak bisa lepas dari kuasa uang
sebab kita menomor sekiankan Kasih Sayang
menganggap itu hanya legenda usang
yang [hanya] masih teguh dipegang
oleh para pengarang
dan para pembangkang
yang selalu persetan dengan aturan mengekang
yang dirancang
orang-orang perangai musang

lantas merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
kita dan banyak orang
[masih] terkekang kekuasaan uang
terobsesi dengan mimpi gemilang
rekaan peradaban garang
bukan begitu, sayang ?

lantas merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
kita tak bisa terbang
terikat gengsi peradaban, sungguh malang!

sebab itu banyak bujang
belum juga melepas lajang;
bukankah itu semua kerana uang ?
dan gengsi yang bersarang
juga bayang-bayang [?]
takut saat esok datang
tak bisa tenang
dan bersenang-senang

lantas merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
di antara kita ada jarak terbentang

lantas merdeka mana yang kita rayakan sekarang ?
sementara kau belum kupinang
dan aku masih membujang

“uh., adab usang
penuh gengsi tak mau dibuang”
keluh seorang anarkis di sudut ruang

;
Sayang.,
kau tahu kisah seorang pengarang
yang mengaku diri binatang jalang
yang meradang menerjang ?
merdeka sepertinya yang ingin kurayakan sekarang!

tapi aku terlalu sayang

;
Sudahlah sayang
aku mau perang
jikalau menang kulepas bujang
kau kupinang

aku mau pulang..,
robohkan dinding sayang
buka pintu, sajikan peluk di satu ruang
siapkan kamar, tidurkan aku di hatimu, sayang
aku mau pulang. [30]

***

[30] *Merdeka Mana ?* 17 agustus 2017

Dinda.. kau harus setuju bahwa sebuah **pertemuan** selalu melibatkan dua subjek. Dan jika kau berpikir kenapa hal ini seperti tak nyambung dengan topik yang kudedahkan sebelumnya, mungkin saja kau benar. Tapi mungkin juga ada kesinambungan itu. Setiap kesinambungan hanya merupakan hasil tarikan interpretasi dari subjek. Jika kau mau repot, silahkan mencari kesinambungannya. Namun jika tidak, maka lanjutkan saja membaca surat ini. Jika kita memperhatikan, bukankah objek-objek, hal ihwal, hanya mengawang di luar sana, dan kesadaran subjek manusia-lah yang menarik-narik kesinambungan dari semua itu? Entah nantinya tarikan itu menjadi sebuah simpulan atau apalah...

Dan di sini, aku kembali mengatakan bahwa sebuah pertemuan, selalu melibatkan dua subjek [selebihnya, subjek yang lain, sekadar ornamen dari momen]. Yang sebenarnya hendak kukatakan adalah bahwa

Pertemuan kita, pertama kali ialah ketika air bah memorak-porandakan pemukiman kita; meski sebenarnya aku tak sepenuh-sungguh menjadi korban, keluargaku yang nasib-nya untuk bermukim di pinggir kali, merekalah yang menjadi korban. Saat itu kita sama sekali belum kenal. Tapi itu jelas pertemuan. Aku melihatmu, dan kau melihatku. Mama juga menyapaku, dengan basa-basi. Meskipun biasa. Pertemuan tetaplah pertemuan. Aku melhatmu, kamu melihatku. Sederhana. Tapi tetaplah pertemuan.

Dan pertemuan itu bukan kali pertama aku mengetahui kamu. Semoga kau ingat, aku pernah menceritakan ini padamu sebelumnya. Dua tiga selentingan tentangmu kudengar dari candaan seorang teman pada seorang lagi temanku. Dan pertama kali aku melihatmu adalah selepas kau pulang mengaji.

Anggun langkahmu berjalan di sebuah gang.[31] Di mulut gang, aku dan beberapa kawan sedang nongkrong tak jelas, sekadar melepas penat dan memantau situasi kota yang beranjak—untuk merosot. Sesekali kami menertawakan dengan miris kemerosotan kota. Haha.. merasa diri lebih benar, konyol. Tapi begitulah perangai pemuda yang [sok] revolusioner. Saat itu, seorang kawan bilang "itu cewek cakep" saat melihatmu melintas. Seorang lagi menegaskan "orang rumah itu." Jadi canggung.

Di sana saat itulah aku melihatmu. Kau berjalan bergegas, dengan tas punggung warna ungu yang dari dalam tas itu segulung kertas putih menonjol keluar; menunjukan bahwa benda itu sebenarnya tak muat dalam tas yang kau pakai. Tak kulihat jelas wajahmu. Suasana gelap gang itu sama sekali bukan tempat yang tepat untuk seseorang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama! Dan aku sama sekali tak bereaksi apa-apa. Beberapa bulan kemudian baru aku melihatmu, kau melihatku.

Setelah pertemuan pertama di rumah yang berbenah dari porak-poranda pun aku tak berekasi apa-apa. Akan tetapi kemudian, setelah seringnya aku datang main ke rumahmu, dan sedemikian banyak hal yang terjadi di sana, hingga pada satu titik aku dilanda kebingungan., sesuatu terjadi. Keseringan melihatmu dengan ragam aktivitasmu [dengan ketenangan yang sedemikian rupa], membuatku bingung; "aku kenapa?"[32]

[31] Kupaksakan menulis 'anggun'. Faktanya jalanmu saat itu terburu-buru, bergegas, dan tak anggun sama sekali. Entah apa yang ada dalam pikiranmu.
[32] Aku bertanya kepada tempat semestinya bertanya. Dan jawaban yang kudapat; jatuh cinta. Sejak itu aku terus cenderung padamu.

**Tuhan memang sesuka-Nya saja berkehendak**. Aku yang saat itu sudah begitu muak dengan dunia yang membusuk ini, malah dibuat-Nya jatuh cinta. Aku membuktikan sendiri dengan otentik bahwa Tuhan Maha Mengetahui. DIA tahu, aku gak bakal nyusul beberapa *kawan*ku yang pergi, kalau aku dibuat *mabuk*. DIA jelas-jelas membuatku sadar lewat *mabuk*, bahwa mungkin saja dunia kacau balau, tapi DIA tetaplah DIA dengan cinta-Nya. Tidak ada hubungannya dengan kacau balau. Itu jelas-jelas dua hal yang berbeda. Kalaupun ada kesinambungan, ia hanya kesinambungan, dan mungkin lebih tepat bahwa salah satu, dengan kuasa, melingkupi [bukan sinambung] yang lain. Entahlah. Yang jelas aku tak jadi pergi menyusul, padahal kupikir saat itu, tahun itulah saat yang paling tepat untuk pergi dari tempat busuk dan konyol ini. Ah.. Apalah daya seorang tolol kelas berat yang melihat Tuhan pada diri kekasihnya.[33] Kemudian aku larut.. semakin dalam dan terus mendalam. Hingga akal sehat pun jatuh. Jatuh cinta sepertinya merupakan kejatuhan logika akal sehat.[34] Cinta mungkin bisa rasional, tapi tidak melulu harus rasional. Melulunya mesti soal rasa. Dan mungkin, rasa dan rasio-nya akan berbeda-beda pada tiap kasus.

Setelah aku jatuh cinta, aku mulai menggilai kau, *mabuk tanpa anggur* kata Rumi. Dan pada akhirnya, aku mengungkapkan perasaan cintaku padamu; sebagaimana kau tahu kemudian. **Cinta.** Apalah daya manusia ketika cinta bertahta.

Yang sebenarnya ingin kunyatakan di sini, dinda, adalah bahwa sejak cinta bertahta, aku banyak menulis yang terkait kamu. Entah itu karena, tentang, atau untuk kamu. Dan sejak usiamu 18 thn, aku mulai menulis

[33] *Tujh Mein Rab Dikhta Hai,* dalam film Rab Ne Bana Di Jodi.
[34] "You can't be wise and fall in love at the same time" kata Bob Dylan.

catatan-catatan untukmu, entah pendek ataupun panjang. Niat awalku sebenarnya adalah menghimpun 516 catatan untukmu; tapi sial, itu malah terhenti di catatan ke-18. Bentuknya seperti catatan, tapi ada pula yang serupa surat. Apa yang kulakukan, terhenti di sana, di nomor 18. Sebab catatan-catatanku selanjutnya malah berkesinambungan dengan tulisanku yang lain. Beberapa catatan yang semula untukmu malah tidak terhimpun ke jurnal untuk catatan itu, malah ngeloyor ke buku lain yang panjang-lebar mendedahkan kemerosotan & kekacauan.[35]

Perhentian terakhir catatan itu ialah soal **Jalan**

> Dinda. Kau bakal jalan, ke jalan yang kau yakini sebagai jalan di dalam proses menemukan bentuk diri terbaikmu. Bagaimanapun nanti, aku menerima. Aku mencintaimu; aku berusaha dan berdo'a semoga semua cinta ini nantinya jadi baik; semoga saja. Jalan, selalu berliku. Tiap kali melewati liku, aku ditenangkan sosokmu yang kucintai. Begitulah faktanya. Aku tahu kau tengah menjalani proses; dan di dalam proses itu, di jalan yang tentu berliku itu, aku ingin bisa melakukan sesuatu—sekecil apapun itu—untukmu. Jangan berhenti belajar, dinda. Belajar sembari melakukan apa yang dipelajari. Berkreasilah. Jadikan 'kekinian' hanya sebagai 'rekreasi', satu titik henti, titik rehat, untuk kembali berkreasi di jalan. Semoga saja ketemu jalan.[36]

Aku tak tahu apakah catatan itu akan berlanjut, atau tidak. Tapi aku masih sering menulis untukmu, sebagai-mana kukatakan tadi; catatan untukmu, malah berkembang menjadi untuk yang lebih luas, jadi kritik untuk kesosialan. Entah catatan-catatan itu akan berlanjut atau tidak, tapi mungkin akan kusertakan di surat ini. Penuh seluruh atau hanya sebagian; entah. Entah pula kapan semua ini akan tersampaikan padamu.

---

[35] *Catatan Murey Bucin: Tinjau Bab ke-3 dalam *Salto Mortale*: Kekacauan Terkini di Muka Bumi.
[36] 1st February 2018

# Pain Komplain

Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda

Amadinda terkasih. Mungkin kau tidak mengerti grunge. Tak apa. Tapi jangan berpikir sempit, dan mengira grunge hanya sekadar genre musik. **Grunge** lebih dari sekadar itu. Ia sebuah skena, tumbuh menjadi budaya, dan jalan hidup, dipegang nilai-nilainya oleh pelakunya. Tapi selama ini, belum ada yang secara gamblang menebutnya sebagai sebuah isme. Tapi aku berpikir dan membacanya, berpikir dan menjungkir balikkannya, kulihat betapa grunge seperti sebuah isme. Kemudian benar-benar ku-konstruksikan grunge menjadi *sebuah isme, untuk kuanut sendiri*.[37]

Yang ingin kukatakan kasih, dengan grunge sebagai isme yang (kubuat untuk) kuanut (sendiri), aku mencintaimu, amat sangat mencintaimu. Seperti Kurt Cobain yang merasa sakit kala mencintai Toby Vail dengan sangat, yang pengalaman itu Kurt tuang dalam lirik lagu *Aneurysm*; *Love You So much it's meke me sick*. Kurasa, pada beberapa titik, aku merasa demikian saat mencintaimu, kasih. Amat sangat mencintaimu, membuatku sakit. Aku takkan memungkiri itu. Sebab memang, pada beberapa titik, amat sangat mencintaimu yang begitu kamu, membuatku sakit. Yang bukan main anehnya; kuterima.

Terima siksa.

Aku hanya orang kerdil, penakut, besar malu, terabaikan, terasing, dan kesepian, yang jauh di dalam sana memiliki kelembutan rasa, kasih sayang, sadar tentang cinta, dan begitu ingin menemukan seorang teman berbagi yang bisa menemani.

---

[37] *Catatan Murey Bucin: Tanpa tanggal, ditulis sebagai ucapan selamat tahun baru [2018]. Untuk bait "*sebuah isme untuk kuanut sendiri*" ini, tinjau juga bagian 'Beranda' [Kata Pengantar] dalam *Salto Mortale.*

Diriku yang demikian, dinda.., meski lelah, masih bertahan, berharap, dan sangat ingin untuk bisa menghadapi dunia yang benar-benar menekan dan menghancurkanku. Aku begitu ingin kehadiran seseorang yang mungkin saja dikirim Tuhan untuk bisa saling berbagi dan menemani, bersama-sama berjalan di ruang-waktu yang dipenuhi perpanjangan tangan Lucifer yang berhasil menculik orang-orang dan membuatku sepi.

Jauh di dalam sana, sejak kau masih bocah, kasih.., aku yang demikian itu—seperti Kurt, merasa begitu ingin akan *perasaaan diterima, kenikmatan mendapat perhatian, dan dicintai.* Tapi orang-orang pergi, pergi dan pergi. Diculik Lucifer, mungkin. Atau memang aku tak pantas sedikitpun menerima cinta yang orang-orang miliki dalam diri mereka.

Diriku yang demikian, kasih., lelah dan ingin pulang. Tapi Tuhan belum mengirim jemputan. Dan aku, takut pulang sendiri, sangat takut. Aku takut, amat sangat takut Dia tak menerimaku bila pulang sendiri. Aku takut Dia tidak menerimaku, teramat sangat takut. Sebab aku ingin, *perasaan diterima*. Dan bila di sini aku tidak juga menemukan yang menerima, aku ingin diterima-Nya di sana. Dan aku tahu, Dia tak suka bila aku (manusia) pulang sendiri sebelum jemputan tiba.

Diriku yang demikian, kasih, bertahan sendiri. Dan kosong. Ditemani cinta orang-orang mati. Kemudian semesta membawa pandangku menangkapmu. Kemudian, ketenangan yang terpancar dari-pada wajah indahmu, Amadinda.., serta merta menenangkanku. Membuat diriku yang lelah, sepi, rapuh, dan takut; menginginkanmu. Menginginkanmu menjadi teman berbagi, teman yang menemani menjalani waktu. Aku begitu ingin kamu, menjadi rumah tempatku beristirahat, sebelum aku pulang.

Betapa tidak? kau begitu indah dan tenang, memberiku ketenangan tiap kali kupandang kau, tiap kali kau di dekatku. Betapa tidak aku menginginkanmu? Aku ingin kau, menjadi batasan dalam kebebasanku mencintai.

Aku memberi apa yang kumiliki,

dan hanya cinta.

Aku melaku apa yang kubisa semampuku untukmu,

dan hanya mencintai saja yang kumampu.

Sejak awal, kekasih.., aku menginginkanmu menjadi teman hidup, menjadi rumah, tapi kau, sejak awal punya dinding. Dan kau, bersembunyi di sana. Lari dari cintaku, membendung desir cinta di dirimu yang sempat aku dan cintaku tumbuhkan. Kau menekannya. Membuatku sakit. Tapi kasih.., aku ingin mencintaimu, meski pedih perih. Entah pun peran apa yang kita mainkan ini sebenarnya.

Aku punya cinta. Meski jelas aku hanya seorang tolol kelas berat, penakut paling rapuh, kerdil, membosankan dan lelah. Tapi aku punya cinta, yang ketika ia menemukan sosok yang ingin ia jadikan tujuan, rumah, dan teman untuk saling berbagi, ia tumbuh besar dan menguatkan. Ia menjelma cinta yang selalu ingin berbuat sesuatu untuk sosok itu. Bukan main anehnya.

Dan kau lah dinda.., sosok itu. Cintaku membuatku bisa dan "tak keberatan mencuri roti dari mulut dekadensi" untuk kuberi padamu. Hanya cinta yang menguatkanku, membuatku ingin melakukan apa saja untukmu, semampuku. Meski kau bersembunyi di balik dinding itu, aku ingin kau keluar melampauinya. Akan ada banyak hal di dunia ini, yang akan datang. Dan aku ingin kau dan aku saling menjaga, saling memberi, saling menerima, saling

menemani menjalani waktu berjalan di dunia yang begitu banyak perpanjangan tangan Lucifer ini.

Aku ingin, perasaan diterima, perasaan diterima, perasaan diterima. Dan kemudian kau menerimaku. Aku begitu bahagia. Amat sangat bahagia setelah mimpimu. Kasih.., bukankah kita melalui itu dengan bahagia? Maksudku, apa kau senang? Aku rasa kau senang, dan cukup bahagia kupersembahkan cinta dan segala yang kumampu untukmu. Meskipun yang kumampu, sebenarnya hanyalah mencintaimu.

Tapi, Dinda.., ketahuilah bahwa aku—seperti Kurt, begitu ingin *perasaan diterima, kenikmatan mendapat perhatian, dan dicintai.* Maka aku amat sangat berterima kasih kau menerima. Dan memang, kurasa (cukup banyak) perasaan diterima, dan (cukup) kenikmatan mendapat perhatian. Tapi sedikit, kurasa dicintai, olehmu. Entahlah. Dan sepertinya, kau belum mencintai. Kau, masih dan masih saja berdinding. Terus sembunyi di sana. Aku meraih menggapai, di hadapan dinding tinggi dan tebal itu. Menantimu melampauinya. Menantimu membuka pintu. Tapi tentu saja Dinda, aku berterima terima kasih atas segalanya. Atas perasaan diterima yang kau tiupkan ke dalam hatiku yang sepi, juga rasa nikmat mendapatkan perhatian. Terima kasih. Tapi aku takkan memungkiri bahwa mencintaimu dengan amat sangat, sementara kau yang demikian, membuatku sakit. Tapi selama kau menerimaku, itu sudah membuatku bahagia. Sungguh cukup; buatku.

Nanti mungkin kau kan luluh dan mencintai; Aku?

Dalam penantian luluh itu aku selalu mencintaimu, yang bersembunyi di balik dinding. Terus dan terus, hingga terasa, sedikit rasa lelah. Kemudian takut. Sebab

seperti halnya aku, tentu saja dunia juga ingin memiliki keindahan & ketenangan itu.

Dan ketika harus terjadi ketegangan di antara kita, semua membuat kita merenggang, dan semakin renggang saja. semakin menganga kerenggangan. membuat perasaan diterima yang kau beri, yang kurasa, perlahan menguap bersama air mataku yang terpanggang panas dunia. Begitu perih luka. kau semakin jauh, semakin jauh dan sulit untuk kuraih. aku ingin perasaan diterima, kenikmatan mendapat perhatian, perasaan bahagianya dicintai. Tapi kau semakin jauh, dan semakin sulit saja, untuk meraihmu kasih. Mungkin aku tak pernah mengatakan ini sebelumnya, tapi aku ingin, perasaan diterima, dan aku akan mengatakan ini, mungkin untuk mendapatkan rasa diterima, aku akan mengatakan bahwa; sejak kau mengatakan kau tak lagi bisa menerima dan saling menjaga rasa, aku remuk, meleleh rapuh, melelah dan takut, aku mengalami kekacauan, kehilangan arah dan tersesat di jalan menuju pulang.

Di ujung kerenggangan kita, kasih, di tengah jalan dan ketersesatanku, dengan sepi, dengan sedu sedan sedih, dengan air mata, dan dengan sisa-sisa kekuatan dan segenap harap, aku mencintaimu. Hanya mencintaimu. *Tujh mein Rabb dikhta hai.. Ya ra mein kya karu?* Tak ada yang bisa dilakukan selain itu.

Aku tersesat dan kehilangan arah, aku begitu lelah, aku ingin pulang dan istirahat, pada dirimu yang begitu kamu.

Kasihku.., menjelmalah rumah, buka pintu, tidurkan aku di hatimu.

Kasihku.., keluarlah lampaui dinding, temani aku yang tersesat dan kehilangan arah ini berjalan, melewati waktu di ruang ini.

Di ujung kerenggangan kita, kasih.., sebagaimana Mark Arm (Mudhoney) menyanyikan lagu *Touch Me I'm sick,* aku inginkanmu menyentuhku dengan ketenanganmu. Basuh aku. Tanpamu kasih, tanpa penerimaanmu, tanpa hadirmu, tanpa cintamu, tanpa dirimu seutuhnya yang begitu kuingini, aku gaduh! Aku kerdil, rapuh, takut, asing, sepi, bosan, sedih, lemah, tersesat, kehilangan arah, dan lelah. Aku sangat ingin bisa meraih dan menggapaimu, sangat ingin bisa membuatmu bisa menemani dan membasuh diriku yang demikian itu dengan ketenangan yang kau kandung. Sungguh sangat ingin bisa membuatmu bisa. Di mana bisa kutemukan cara?

...

Aku adalah bunyi musik grunge, yang dihasilkan gitar elektrik dengan efek dan distorsi yang sedemikian rupa mengeluarkan bunyi yang kasar, mentah, berat, dan cepat. Seperti ritmis kacau dan tak teratur, yang mencari bunyi lain yang bisa menjaga dan mengatur tempo, mencari melodi yang bisa membentuk keindahan.

Aku adalah bunyi grunge, bunyi ritmis gitar yang kasar, berat, cepat, kacau, dan tak teratur yang mencari drum seperti dirimu yang bisa menjaga tempo; mencari bunyi bulat melodi bass seperti dirimu dan ketenanganmu yang bisa mengiringi dan mengimbangi; dan sedikit melodi gitar seperti kebijaksanaanmu, untuk membuat bunyiku yang sedemikian itu, yang sejatinya punya kekuatan, bisa menjadi musik yang indah.

Aku adalah diriku yang membutuhkan dirimu dengan keutuhan dirimu, kasih. Aku punya sesuatu, beberapa hal.

Aku bisa dan aku tentu saja ingin berbuat untukmu, memberimu apa yang bisa kuberi, membantumu mewujudkan inginmu. Tapi tanpamu, aku hanyalah bunyi gitar tak teratur. Temani aku, iringi aku, kita bisa menjadi musik yang indah, dan saling mengiringi, kasih.

Tapi tanpamu, aku begitu tersesat dan tak tahu arah. Seperti berada di koridor panjang yang menghubungkan ruang berantakan di belakang dengan sebuah ruang kosong di depan.

Maukah kau keluar melampaui dindingmu, kasih? Dan dari sana, masuk ke ruang kosong di depan koridor panjang tempatku tengah merangkak dengan lelah, dan mengisi ruang kosong itu dengan sebuah ranjang berkasur kapuk yang empuk, dan membuka pintu, menjemputku di koridor, menemani dan mengiringiku pulang ke ruang itu, menidurkanku di kasur kapuk yang empuk, untuk istirahat.

Ah.. itu hanya harapan yang memenuhi *Wishlist* di kedalaman hatiku. Aku seperti Eddie Vedder menyanyikan *Wishlist* dengan suara serak dan berat;

*I wish I was the verb to trust and never let You down.*

Aku hanyalah seorang tolol kelas berat yang begitu besar cinta padamu. Aku hanyalah orang asing yang menuju dirimu, begitu tersesat dan kehilangan arah tanpamu. Di tengah koridor itu aku merangkak, dan dengan sisa-sisa kekuatan, segenap cinta, dan harapan aku berkata lirih, merapal mantra yang kucuri dari lirik lagu *Sliver* yang ditulis Kurt Cobain. Aku mengganti kata *Grandma* yang ditulis Kurt dengan namamu; *Amadinda. Dinda take me home.. Dinda take home..*

Aku berharap kau mau kembali untuk menolongku dan menemaniku pulang ke ruang hatimu.

..

Aku harap aku ponsel, yang kau sentuh pada banyak waktumu untuk mempersempit ruang

Aku harap aku kuas, yang kau pegang–gunakan untuk meraih sebentuk pengakuan dari dunia

Aku harap aku sabun, yang kau pakai sesekali untuk membersihkan jemari kaki dan tanganmu

Aku harap aku pintalan kapas, yang kau pakai sesekali untuk membersihkan telingamu

Aku harap aku helai kain, yang kau gunakan sebagai penutup tubuh dan kepalamu saat melenggang

Aku harap aku sepatu, yang kau gunakan sebagai alas pelindung kakimu saat melenggang

Aku harap aku krim wajah, yang kau gunakan sebagai pelindung wajah indahmu saat melenggang

Aku harap aku parfum, yang kau gunakan sebagai penambah wangi aroma saat melenggang

...

Aku harap aku sendok yang berada paling belakang di wadahnya, yang bisa kau gunakan untuk makan

Aku harap aku piring yang berada paling belakang di barisnya, yang bisa kau gunakan untuk makan

Aku harap aku gelas yang berada paling jauh dari jangkauan, yang bisa kau gunakan untuk minum

...

Aku harap aku tissu, yang berada paling bawah pada tumpukannya, yang bisa kau gunakan untuk menghapus keringat atau air mata

Aku harap aku buku, yang rumit dan berada paling bawah pada tumpukannya, yang bisa kau gunakan untuk membangun diri

...

Aku harap aku kasur, yang menjadi tempat kau rebah saat lelah

Aku harap aku bantal, yang menjaga kepalamu saat kau rebah

...

Aku harap aku *senap*, yang kau butuh saat gerah

Aku harap aku hangat, yang kau butuh saat *ngelar*

...

Aku harap aku kata-kata, yang kau baca dan membuatmu tersenyum

Aku harap aku paragraf-paragraf, yang kau baca dan membuatmu merasa senang

...

Aku harap aku kalam, yang menjadi setitik api yang membuatmu terbakar bijaksana

...

tidak mungkin air
aku begitu kotor
tapi kekasih
aku harap aku keran
yang mengucurkan air
saat kau bersuci
sebelum nunduk

Aku harap aku bisa bersamamu. Tapi, di ujung kerenggangan kita, Dinda.., aku tak tahu lagi harus bagaimana, aku tak tahu lagi harus berkata apa, aku tak tahu lagi harus menulis apa, aku tak tahu lagi harus bagaimana. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan agar bisa.. aku begitu kacau!!

Maafkanlah aku, kasih.., aku hanya bisa mencintai, mendamba, dan mengharapkan dirimu. *All apologies*.. maafkanlah untuk semua cinta dan harapku.

Kasih..
kemarilah
tinggalkan sikat gigi,
sabun mandi, juga krim pemutih
tinggalkan *baju berlapis*,
*tudung*, atau *jubah pelindung*
keluarlah dari balik dinding
ramaikan aku dan diriku,
dengan kau dan keutuhanmu
sebagai dirimu,
sebagaimanapun dirimu
biarlah kita bersama
sebagai diri kita
sebagaimanapun diri kita.

Aku harap aku bisa, tidur di hatimu.,
dan mati di sana sebelum menjadi seperti Paul McCartney,
dan kuharap aku bisa memandang wajah tenangmu saat itu tiba.

Amadinda terkasih. Maafkan daku. Tapi sungguh harus kukatakan ini, kasih. Sepertinya bukan aku yang gila. Tapi dunia ini. Aku yakin. Sungguh. Sungguh pun aku takkan memusingkanmu dengan banyak bacot soal dunia yang sudah gila—sampai-sampai mem-buatku dan banyak orang lain jadi snewen—ini, di sini saat ini. Biarlah dunia gila sendiri. Aku cukup snewen saja. Kalaupun harus gila, cukup 'menggilaimu'[38] sajalah, tak usah lebih. Tak usah gila 'dunia'. Ribet.

Dinda. Aku tahu kamu baru—masih–gadis 18 tahun[39] yang sedemikian rupa ingin bebas—sebagaimana kau katakana padaku. Lagipula siapalah yang ingin merenggut kebebasanmu, siapalah yang hendak mengekangmu, kasih?

Sungguh..

*Aku harap aku mati sebelum menjadi Paul McCartney* yang dulu [konon bersikap] mengatur-mengontrol The Beatles pasca kematian Brian Eipstein [si manajer The Beatles], sikap yang tak disukai John Lennon yang kemudian menjadi orang pertama yang mengundurkan diri dari The Beatles. *I mean, I absolutely know You're just* ***smells like teen spirit***.

Aku sepenuhnya tahu bahwa setiap lakumu hanyalah laku manusia, selayakya manusia belasan tahun yang selalu ingin bebas—melenggang tanpa terbebani oleh sesuatupun. Aku cukup tahu, dari pengalamanku sendiri sebagai manusia yang pernah melewati masa itu, aku cukup tahu memang demikianlah *teen spirit.*

---

[38] Sebab kaulah belah, kaulah buncah, kaulah rumah. ah..
kurasa aku melihat Tuhan dalam-pada-mu., Aku ini nge-*sok* ya? Seolah-olah.. ah.. biarlah..

[39] *Catatan Murey Bucin:
Bagian ini masih tanpa tanggal, bulan januari 2018.
Dibuat sebagai ucapan selamat ulang tahun.

*Teen spirit,* gairah usia belasan—menuju dewasa yang manapun kau laku, semuanya kuterima. Dan aku hanya ingin kau mengerti bahwa aku butuh kamu. Butuh ketenanganmu. Laku manapun yang me-nunjukkannya—*teen spirit* itu—sama sekali tak masalah buatku. Aku malah ingin kau melakukannya lagi. lakukan lagi, lakukan. Itu semua bentuk kebebasan yang kau perlukan untuk, tentu saja, menemukan batasan.

Sayangnya, menurutku, *teen spirit*-mu tak bisa membebaskan dirimu. Kau masih tak membebaskan dirimu untuk melakukan hal yang lain, atau yang lebih. Entah karena apa [?]. Pokoknya, menurutku, *teen spirit*-mu belum benar-benar kau bebaskan, dan belum sungguh membebaskan.. kau masih dalam kurung: **[kau]**. Dan kurasa mestilah kau membebaskan dirimu lagi, dan lagi.

Tidakkah kau rasa, kasih.. kuhampiri dirimu dengan opsi-opsi yang bisa kau dan *teen spirit*-mu gunakan untuk menjalani kebebasanmu dalam menemukan keberdikarian dan batasan. [pada akhirnya; harus menemukan batasan].[40]

Tidakkah kau merasakannya? Kuhampiri kau yang bersembunyi di balik dinding; menghampirimu, ingin kau melampaui dinding itu, menjalani kebebasanmu, untuk kemudian menemukan batasan. Bukankah aku melakukan itu? Tak bisakah kau merasakan bahwa aku ingin kau melampaui dindingmu, menjalani dan merayakan kebebasan dan apapun yang kau miliki ? Aku datang dengan segala yang kumiliki; cinta, pengetahuan, ketololan, gairah, keinginan, kehendak; kubawa padamu sebagai opsi bagimu dalam menjalani kebebasanmu.

[40] *Catatan Murey Bucin: Tinjau *Salto Mortale*, 2019. opcit.

Mungkin bagi *teen spirit*-mu, apa yang kubawa bukanlah hal yang menarik untuk dilakukan, tapi entah kenapa, aku yakin bahwa itulah setidaknya beberapa hal yang kau butuhkan. Tidakkah kau merasakan itu? Aku percaya apa yang kubawa untukmu ialah sesuatu yang kau butuh. Hanya saja kau yang tengah '*smells like teen spirit'* belum menyadari. *I mean, I believe in reading., by reading we know and understanding about something, and probably anything!* Iqra kan ?

Jika itu tidaklah menarik bagi *teen* spirit-mu, bukan berarti kau tidak butuh hal itu. Kau tahu.. banyak hal di sekitar kita yang rasanya lebih menyenangkan dibanding apa yang kubawa., *I mean, there's nothing fun about reading and try to understand about something, which it's bigger than ourself, right..* Ya! Tidaklah nyaman, tidak menyenangkan membaca dan mencoba memahami perihal yang lebih besar dari diri kita, yang tertebar di sekitar kita., terlebih tidak nyaman dan menyenangkan lagi hal itu ketika hampir semua orang di sekitar justru bergembira dan bersenang-senang, dan tidak melakukan yang satu.

Namun begitu, meski kau merasa tak bebas, aku sungguh tak hendak mengekang. Aku hanya sekadar membawa apa yang mungkin bisa kau pakai sebagai opsi. Jika aku membuatmu tak nyaman dengan itu semua, demikianlah diriku. Dan diri itu mencintaimu. Aku.

Aku mencintaimu sebagai diriku sendiri. Seutuhnya. Seutuh diriku sendiri. Sebagai diriku seutuhnya yang sinting dan tolol. Berbeda dengan kebanyakan orang yang 'normal'. Aku menjalani semuanya dengan sedikit bersyukur dan lebih banyak mengeluh., *it's ok..* tapi begitulah dia. Begitulah diriku. Dan tetap begitu. Tetap menjadi diriku yang nanti mungkin kan berubah menjadi entah. Dan aku akan tetap datang padamu, hadir untukmu, sebagai diriku, seperti itu saja; aku memilih untuk tetap

melakukan itu sebagaimana orang-orang memilih untuk melakukan hal lain. Atau pada dunia ini. Aku akan tetap demikian, sebagai diriku sendiri. Aku menawarkan pada dunia ini apa yang kupunya, persetan mereka suka atau tidak. Aku menawarkan padamu hal yang bisa kau dan *teen spirit*-mu lakukan dan jalani. Buku-buku, membaca, *iqra,* mencoba memahami dunia sekitar. Itu saja. Adalah hak-mu seutuhnya untuk memilih; entah akan kau jalani-lakukan atau kau abaikan; hal-hal yang **dengan cinta** kuberi padamu itu.

Dan kupikir, sebagai diriku sendiri sajalah aku akan hadir padamu. Sebagai diriku yang tolol, diriku yang sinting, dan diriku yang ah.. lebih pantas menjadi pengeluh ketimbang menyenangkan…….diriku yang mencintaimu dengan amat sangat. Sebagai diriku sendiri sajalah aku akan hadir pada-untukmu, dinda. Aku rasa aku takkan bisa hadir sebagai pribadi yang kau ingin [kakak]. Aku **tak bisa tidak** mencintaimu.

*Nevermind!* Aku hanya ingin menulis [untukmu] tentang *smells like teen spirit* di hari 'spesial'mu ini. Sebab kurasa kasih, *you were smells like teen spirit*!

*Smells Like Teen Spirit* adalah lagu Nirvana yang paling kondang. [majalah] Rolling Stone menem-patkan lagu ini di urutan ke-9 dalam daftar 100 lagu terbaik sepanjang masa. Lagu yang Kurt Cobain tulis semasa menjalani hubungan dengan Tobi Vail [mencoba meraih cinta Tobi] ini, ketika dirilis sontak membuat satu generasi yang riuh di sekitarnya menjadi semakin riuh dan mengakui kejeniusan Kurt.

*Well.,* tak semua orang tahu bahwa lagu Nirvana paling populer ini, judulnya diambil dari coretan graffiti di kamar tidur bertuliskan "Kurt smells like teen spirit" yang dicoret oleh Kathleen Hanna, seorang teman Tobi Vail,

menggunakan cat semprot. Kathleen menulis itu suatu malam "sebagai guyonan untuk Kurt yang malam itu baru saja tidur dengan Tobi, yang ditandai dengan ikut menempelnya bau deodorant yang digunakan Tobi pada tubuh Kurt."[41] Ya. *Teen Spirit* itu adalah merek deodorant untuk remaja yang digunakan Tobi Vail.

*Whatever.,* aku cuma mau bilang, bahwa lagu *Smells Like Teen Spirit* ini memang mengungkap 'spirit' usia belasan, dan lebih benar lagi ialah bahwasanya lagu ini menggambarkan spirit yang ada di dalam diri sast usia belasan. Uh.. betapa menyenangkan ketika *teen spirit* itu masih ada. Masa bodoh dengan apapun! *Whatever*! Lakukan saja semuanya! Atau tidak sama sekali!

Tapi semua itu memudar.. memudar.. dan memudar.. sebab orang-orang lebih pintar memelihara ketidak pedulian daripada berkomunikasi dan berusaha menjaga spirit kebersamaan untuk menjaga spirit melakukan. Yang terjadi berikutnya; sebuah pengabaian besar.

*Nevermind.,* Aku hanya akan bilang bahwa aku mencium baumu, dinda. Dan baumu, wangimu kekasih.., *smells like teen spirit.* Dengan itu melengganglah. Lakukan yang kau suka lakukan. Tapi akan lebih baik lagi jika kau lakukan yang perlu dilakukan.

[41] Tinjau *Heavier Than Heaven: Biografi Kurt Cobain.* Charless R. Cross. Harmonia. Yogyakarta. 2005. h.181

*Hey you.. out there in the cold, getting lonely, getting old, can you feel me?* [42]

Kekasih..., maafkan aku, tak bisa mengatakan ini langsung. Kau tahu aku hanya seorang tolol kelas berat, bukan? Aku terlalu malu, sama sekali tak percaya diri untuk mengatakannya langsung di hadapan dirimu yang indah.

Hey., sekarang kau sudah gadis. Kau akan segera menjadi perempuan, menjadi wanita dewasa. Kuharap—dengan sangat, Tuhan mengabulkan do'a-do'a mu, segala cita-cita, keinginan dan harapanmu, kasih. Semoga Dinda di sana selalu sehat dan tetap dilindungi, tetap ter-limpahkan rahmat serta kasih sayang Tuhan. Semoga Tuhan menjauhkanmu dari keburukan. Kalaupun harus kau ditimpa keburukan, kuharap Tuhan senantiasa memberikan apa yang kau butuh untuk menghadapi dan melewatinya. *Amarti.*

Kasih., bagiku kau bukan sekadar gadis yang menjadi objek cinta dan hasrat yang kumiliki dalam diriku. Sungguh. bagiku kau adalah perempuan yang menjadi subjek pembatas di dalam kebebasan yang kumiliki.

Kau tahu dinda, **kebebasan** yang kau inginkan itu, sudahlah ada pada dirimu, pada diri setiap manusia. Kebebasan itu terberi pada kita. Tuhan yang mem-berikannya. Tapi kau tahu lah, banyak hal terjadi di dunia ini yang mungkin saja hal-hal itu di luar jangkauan pengetahuan dan pemahaman kita. Itu membuat hal-hal hadir pada kita, kita menjadi subjek manusia yang ditekan dan dikekang.

[42] *Hey You*, a song by Pink Floyd.

Entahlah.. mungkin aku sok tahu soal itu. Tapi kurasa, memang banyak hal dibuat manis, dibuat indah, seolah itu hal-hal yang penting untuk kita, yang sangat kita butuhkan. Dan kurasa, hal-hal itulah yang kemudian menjadi hal-hal yang mengekang dan menindas kebebasan dan kedaulatan kita sebagai manusia.

Yang paling penting sesungguhnya bukanlah menjadi bebas. Maksudku, bebas—kebebasan itu sudah ada pada diri kita sejak awal, kemudian hal-hal datang seiring kita tumbuh (fisik-pengetahuan-mental), atau mungkin sebaliknya, kita mendatangi hal-hal itu. Yang kedua lebih kusetujui.

Hal-hal yang hadir dan kita datangi itu, ada yang hadir-datang sebagai pengekang-penindas, ada yang hadir-datang sebagai pembebas, dan ada yang hadir-datang sebagai pembatas. Maksudku, semua tergantung *mindset* kita sebagai subjek manusia menanggapi hal-hal itu. Apakah kita bisa membedakan hal-hal itu, mengkategorikan-nya sebagai penindas, pembebas, atau pembatas. Semua tergantung diri kita yang utuh. Kita perlu mengenali diri sendiri, untuk menjadi seutuhnya diri kita, yang paling puncak. Semesta akan membawamu ke sana. Menemui keutuhan diri yang puncak.

Dan dengan itu, dengan keutuhan diri yang puncak, kau akan bisa merasakan dunia dan isinya. Membedakannya dengan keutuhan dirimu. Dan mungkin nanti, saat kau sudah menemui keutuhan diri yang puncak, kau akan setuju denganku, bahwa;

*Kebebasan bukanlah tujuan, Kebebasan adalah anugerah, sebuah sarana yang paling baik untuk menemukan hakikat diri kita sebagai manusia, yakni menemukan batasan.*

Aku tidak sedang mengguruimu, dinda, kekasihku. Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang kurasa dan kuyakini sebagai diriku sendiri padamu, kasih. Sebab bagiku, apapun itu yang kumiliki, rasanya tak berarti apa-apa jika tak kuberikan padamu. Sebab aku mencintaimu.[43]

Aku hanya ingin menyapamu kasih., itu saja. Aku ingin mengatakan bahwa aku mencintaimu. Kuharap kau tahu itu.

Oh.. hampir saja aku lupa, sebelum kuakhiri surat ini, kasih., biarlah aku mengeluh. Aku tak ingin menghadirkan keluhan di hari spesialmu ini; sebenarnya begitu. Tapi biarlah kukeluhkan waktu yang terlewati dengan tidak bersamanya kita berdua. Maksudku, aku begitu ingin bisa melewati waktu bersamamu. Tapi begitu banyak hal terjadi, sehingga kita merenggang dan tak bisa melewatinya bersama. Mungkin kau tidak, tapi aku sangat ingin bisa melewati waktu bersamamu. Ah.. jika ada yang harus kusesalkan adalah ketololanku sendiri. Ketololan besar yang membuatku tidak bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu.

Dan sungguh kasih.., sungguh kukeluhkan, Dinda., kukeluhkan bagaimana semesta dan waktu rasanya terlambat mempertemukanku denganmu. Seharusnya, aku ketemu kamu saat usiamu 10 tahun. Sehingga aku bisa melewati lebih banyak waktu bersamamu, dengan baik. Seharusnya aku ketemu kamu saat usiamu 10 tahun. Mungkin dengan begitu, hal-hal bisa menjadi lebih baik dari apa yang terjadi. Mungkin dengan begitu, yah.. mungkin. Begitulah waktu. Apalah yang bisa kita perbuat pada waktu, selain menjadi diri sendiri.

---

[43] *Catatan Murey Bucin:
Kalimat ini jelas-jelas dicuri dari lagu *Making Love Out of Nothing at All* milik **Air Supply**.

*Well., whatever., nevermind.*

Terjadilah, yang harus terjadi. Lagipula, apalah yang bisa terjadi, selain kehendak Tuhan. Kemungkinan yang satu dan yang lain, jugalah kehendaknya. Apalah yang bisa terjadi... nanti akan terjadi.

Sudahlah., Kuharap kau menikmati hari spesial-mu ini, kekasihku. Sekali lagi kuharap semua baik-baik saja. Kuharap semua yang terbaik bisa kau dapatkan. Kuharap Tuhan memberi segala yang kau butuhkan. Semoga Tuhan juga mewujudkan keinginan dan harapanmu, kasih.

Selamat Ulang Tahun. Bebaslah kasih, jadilah diri sendiri, dan temukan keutuhan dirimu yang puncak.

Gunakan kebebasanmu dan temukanlah batasan.

# Pain Komplain

Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda

**L**ambat rasanya waktu berjalan jika kita menjalaninya sendiri. Dan sepi, benar-benar mengerikan. Meskipun hal itu pula yang memberi akses pada *ruang penuh hayat yang nikmat*. Tentu jika kau siap. Lagipula Tuhan tidak menciptakan banyak manusia untuk hidup sendiri. Tapi ini tentang modernitas, di mana kategori itu, dinda, telah membuat peradaban menjadi sedemikian riuh dengan individualisme-dari kapitalisme. Hak milik pribadi, *property*, uang, sarana produksi, hasil, profit, dan semua kategori dalam kapitalisme telah me-reifikasi hubungan manusia sedemikian jauhnya merosot.[44]

*There were alienation.*

Aku cuma ingin bilang bahwa bersama adalah lebih baik. ***Together is Better!*** **Sosialisme** semestinya-lah mengajarkan tentang ini. Bahwa bersama adalah lebih baik.

Jadi, jangan tinggalkan siapapun sendiri!

Aku rasa, adalah tugas manusia untuk menolong. Dan tidak ada yang tertolong dengan meninggalkan dan membiarkan orang merasa sendiri. *Together is Better*!!

Jangan menyendiri. Jangan meninggalkan siapapun sendiri. Jangan menyimpan sendiri masalah-masalah. Jangan biarkan orang merasa sendiri. Hadirlah. Dan hadirkan kebersamaan.

Oh.. sungguh! *Together is Better*!

---

[44] *Catatan Murey Bucin:
Di bagian ini terdapat *sidenote* berupa sebuah ulasan tentang perusahaan, potongan dari majalah. Ada juga beberapa potret kemiskinan, dari majalah.

**B**egitu banyak perih-pedih dalam sepi, semakin pedih-perih kesepian yang ada bila tak diatasi.[45] Tertutup menarik diri dan rapuh menanggapi keterabaian sebagai bentuk ketidak pedulian orang-orang sama sekali tak mengatasi sepi.

Jadi., hal-ihwal ini dinda, harus kau seksamai. Entah di mana akan kau cari. Terserah. Seksamai.

Saat kau merasa sepi—sebab orang-orang sibuk atau tak peduli, kau harus mengatasinya; jangan sembunyi, menarik diri.

Kau harus bisa meyakinkan orang-orang bahwa kau membutuhkan mereka.

Tegar, sabar, dan semua hal lain, bisa kuatasi, dan semua orang lain pun bisa. Kau pun bisa. Yang sulit buatku adalah mengatasi rasa malu yang besar untuk meminta bantuan. Sangat sulit buatku. Dan kau.. jangan begitu, *nggih.* Kau harus bisa mengatasi rasa malu untuk mengatakan butuh.

Atasi itu.

---

[45] Terlepas dari *sepi* sebagai akses *ruang hayat.*
*Catatan Muery Bucin:
Kuat dugaan bagian ini bukan lanjutan dari **Sosialisme / Together is Better** sebelumnya

*You're the Boss, Calm Cream!*[46]
*That's you, the one who calm me.*
*I don't need arm around me.*
*I don't need drugs to calm me.*[47]
*That's you, the one who calm me.*
*Be around you, touch your hand,*
*looking you, it's so warm,*
*and that's all I need to calm me.*
*Forgive me if that's make you uncomfortable.*
*And I thank's for your understanding,*
*thank's a lot for let me do that.*
***You're the Boss, Calm Cream!*** [48]

---

[46] *Catatan Murey Bucin:
Kalimat ini jelas merupakan plesetan dari
"You're the Boss, Apple Sauce"-nya Andy Wharoll.

[47] *Catatan Murey Bucin:
Mengingat si 'pengirim' surat ini suka [pake banget] sama band Pink Floyd., dua kalimat ini sepertinya [jelas] dicomot dari lirik
lagu *Another Brick in The Wall –part 3.* Persis banget.

[48] Sebelum nonton Liverpool vs Man.City 14th jan 18.

**F**ilsafat tidak bisa membantuku untuk menjawab apakah menulis ini adalah sesuatu yang pantas atau tidak. Aku tidak menemukan jawabannya. Tapi biarlah kasih, biar kutulis saja. Kurasa, apa yang kita cakap tadi, merupakan salah satu substansi dari relasi kita.[49]

Saat kau sms, *Always be my compass*
Kemudian kubalas, *I'm just do what I have to do*

Kurasa, apa yang kau bilang ialah satu substansi dari *Amarti,* substansi dari mencintai. Dan aku melakukan itu karena begitulah adanya, begitulah yang harus kulakukan. Meskipun aku sadar, bahwa apa yang kulakukan tak indah, tak seperti apa yang hal dan orang lain lakukan, tapi aku selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dan apa yang ingin kulakukan, tidaklah harus kulakukan. Banyak hal yang ingin kulakukan bersamamu, tapi tidak kulakukan sebab hal yang ingin dilakukan tidaklah selalu harus dilakukan. Aku meyakini itu. Dan dinda, sungguh., terkadang aku takut hal-hal buruk terjadi padamu. Kuharap kau dilindungi, dinaungi, dirahmati. Hati-hati.

Aku pun melayangkan maaf dinda, *all apologies..* Maaf jika apa-apa yang kulakukan selama ini [**selama mencintaimu**] membuat dirimu tak nyaman. Aku hanya manusia biasa kan.. pasti banyak hal yang membuatmu tak nyaman. Tapi kekasih, semua yang kulakukan, entah apapun itu, kulakukan karena aku mencintaimu. Terkadang aku pun heran. Entah kenapa aku tak bisa berhenti mencintaimu. Meski lelah pun. Meski lelah dengan sikap-mu yang *keras hati.* Aku tak bisa berhenti *amarti.*

[49] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 26th januari 2018

Untuk Amadinda
Juga untuk Samawa [peradaban]
yang makna sempitnya [kabupaten] bakal ultah
Untuk semua dan tak seorangpun

Kini
terlalu hidup untuk diharapkan
mati

Pasca
terlalu mati untuk diharapkan
hidup

mungkin perlu kanker[ku]
agar redup
untuk kemudian
mati

jelas butuh rahim[mu]
agar tumbuh
untuk kemudian
hidup

[50] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 21 januari 2018, puisi ini tanpa judul.
Selebihnya terdapat foto perayaan HUT Kab.Sumbawa pada tahun 2018

**S**ebagai seorang tolol yang doyan kopi, dinda, dua rasa yang terkandung dalam secangkir kopi, hari ini kupakai untuk memandang bagaimana **pola** keba-nyakan orang dalam menggunakan—meng**konsumsi**—**rasa** yang dialami.

Kopi yang cenderung manis; kucicipi dengan menye-ruput., *sruput.. sruput.. sruput..* Jeda dari tiap sruput kopi yang cenderung manis itu singkat, artinya jarak tiap sruput; dekat. Kopi yang cenderung manis, lebih cepat habis.

Sebaliknya, kopi yang dominan asam-pahit, disruput perlahan; jeda-nya cenderung panjang; jarak tiap sruput itu jauh. Kopi yang cenderung pahit-asam itu lebih awet.

Dalam hidup, kebanyakan orang cenderung seperti meminum kopi manis, cenderung suka/senang yang manis-manis dalam konteks 'suka-duka'. Apalagi di era kekinian, di mana orang lari memacu diri demi kesenangan. Kebanyakan orang; demikian. Lupa bahwa suka-senang selalu dibayangi [jika tidak beriringan] dengan duka-lara. Suka–duka adalah dinamika; jangan lupa!

Kebanyakan orang; menyikapi duka-lara dengan lari dari hal itu.setiap pahit duka menimpa, mereka lari, mencari kesenangan untuk menghapus dan melupakan duka. *It's fine.,* tapi resikonya adalah menjadi lupa! Lupa akan dinamika; lupa bahwa duka pun punya hakikat.

Orang sama sekali tak ingin merasakan duka. Kalau duka menimpa; buru-buru lari, cari pelarian—*drugs, kesenangan, dll.,* untuk melupakan dan menghaus duka. Sampai kiamat juga tak bisa terhapus yang namanya duka!

Hakikatnya; duka selalu menjadi pasangan suka.

Suka—Duka | Derita—Bahagia

Itu selalu merupakan dinamika. Dan ada hakikat di balik duka-suka. Entah pun! Masih perlu dicari jawabnya. Ini hipotesa. Kesimpulan sementara. Sejauh peresapanku saja, sejauh itu., sepertinya ada pola pada bagaimana kita menghadapi dinamika suka–duka itu.

Jadi..

Sejauh pengalamanku [yang belum terlalu jauh]; aku lebih banyak menjalani hidup seperti polaku minum kopi; kopi yang cenderung pahit-asam.

Aku lebih focus dengan duka yang terjadi; hal ini berbanding terbalik dengan pola kebanyakan orang yang kutahu-kenal; teman, atau apalah.. Hal itu membuatku lebih banyak mengeluh ketimbang bersyukur![51] Menjadi diri yang lemah dan lelah, lebih banyak pesismis dan skeptis. It's fine.. aku takkan membantah bahwa aku begitu dan aku tahu itu tidak baik sama sekali! Tapi aku tidak lari. Tak lari ke pelarian, tak lari ke pelampiasan untuk melupakan duka. Aku mengupasnya, mencari jawabannya. Entah mana yang lebih baik antara pola itu dan lari.

Tapi dua pola tadi., setelah kuresapi., menurutku harus ditinggalkan.

Hipotesisnya; bersenang-senang melupakan duka itu tak cukup baik, ia cenderung membuat kita lupa. Pola ini cenderung pada hati, di mana hati cenderung dekat dengan hasrat [nafsu—lebih benar], dan terlalu banyak ingin

[51] Meski dibalik keluh terbersit syukur

senang untuk menghapus duka, membuat kita bernafsu akan kesenangan. Ini *Let it Go*. Sementara pola yang terfokus pada duka [seperti yang sering kugunakan] cenderung membesarkan akal-rasio. Hati yang berduka diolah bantu oleh akal-pikir. Dan pola ini lebih mencari jawaban. Dan ribet! Mencari; tidak lari. Ini *Let it Be.*

Sintesisnya; kedua pola itu tolol! Keduanya harus didekonstruksi! Dekonstruksinya begini; dekonstruksinya ada di belajar; dekonstruksinya ada di *Iqra*!; dekonstruksinya ada di dasar diri kita. Dan terakhir., aku akan bilang; entah kau sadar atau tidak, entah kau melakukan, atau tidak, tapi kekasih..,

Wajahmu; di mana kulihat ketenangan, mengajarkanku satu hal baru! Bahwa dua pola yang tadi itu tolol. Ketenangan adalah jawabannya! Bukan senang atau tidak senang!

Kita semua harus Tenang!
Dengan ketenangan, sikapi suka; jangan terlalu tinggi.
Dengan ketenangan, sikapi duka; jangan terlalu dalam.

aku melihat Tuhan pada dirimu. bukan wujud-Nya, tapi percikan-Nya, mungkin sifat-Nya. pada ketenangan yang kulihat di wajahmu, di dalam dirimu seutuhnya. ah.. aku masih berusaha belajar untuk memahami., tapi semua yang kulakukan; kuyakini.[52]

I Love You.

[52] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 21 januari 2018, dengan keterangan waktu 'sore-sore'.

**K**asih..

Gaduh ini sebenarnya diam. Dan diam itu sangatlah gaduh. Gaduhku tentang hal lain; bentuk diamnya cintaku; yang sangat gaduh menyebut dan memanggil kamu; dalam bentuk bacaan sajak, dialog, nyanyian, juga tangis;

**Begitu gaduh**.

**Begitu diam**.

Dan ternyata, dinda., Laki-laki tak bisa datang bulan, meskipun yang datang itu *Supermoon*, tetap tak bisa.[53]

---

**Janji Temu**

*begitu canggih setan*
*semarak marahan*
*mewujud pisahan*
..
*hai menawan*
*pada semesta kulayangkan*
*janji temu*
*di rahimmu* [54]

---

[53] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 31 januari 2018

[54] *Catatan Murey Bucin:
tanpa tanggal, agustus 2018

**K**asihku, kau tahu beda kebenaran dan kepalsuan? Kita tengah berada di periode bias yang aneh. Terkadang kita tak tahu mana yang benar dan palsu. Lucu tak karu-karuan. Ah.. betapa kita telah dan tengah memperlakukan kebenaran; tidak dengan baik.

### Tentang Benar

dia benar
aku benar
kamu benar
dan kita bubar
sebab baik aku atau kau
selalu memperlakukan benar
dengan benar
dan kita bubar
sebab kita lupa
sebab baik itu kau atau aku
tidak memperlakukan benar
dengan baik
sehingga benar
kebenaran kita masing-masing
tak membawa kebaikan
lantas apa guna benar?
kalau hanya mencipta tengkar
lantas apa guna benar?
toh kita telah bubar [55]

[55] *Catatan Murey Bucin:
Tanpa tanggal, September 2018

**Kesetiaan**

Ia materi yang dikandung ide. Atau mungkin ide yang dipercikkan materi. [semampu kuasa saja]

Ia ada. Di pusat segala ia ada dan mengada. Berada sampai mengada-ada.

Ia parasit yang melukai dan menggerogoti. Mengecilkan untuk membesar. Ia mengada, mengada-ada sampai kau menjelma ia.

Dan kau melepasnya demi kau. Tapi ia tak lepas. Meski terlepas. Atau bahkan dilepas. Meski dihempas.

Merekat.

Ia merekat.
Sekala ia terekat.
O.. ia perekat yang tak mengandung zat perekat.

Ialah genggam yang menggenggam
Ialah peluk yang memeluk
Ialah cium yang mencium
Ialah belai yang membelai

Ialah yang tetap menetap
Meski kau lelah
Ia akan tetap menetap
Mungkin ia lelah sepertimu
Tapi ia akan tetap menetap

Merekat.

Ia tak pernah pergi.
Kau bisa meninggalkannya pergi.
Berkali-kali bisa.
Tapi ia takkan meninggalkanmu pergi.
Kau bisa menganggapnya hilang.
Kau bisa mengabaikannya.
Kau bisa menegasikannya.
Kau bisa meniadakannya.
Tapi ia ada.
Berada.
Dan mengada.
Dan ia takkan meniadakanmu.
Bahkan saat kau meniadakan diri.

**"***Hey.. bukankah kau kesetiaan yang bersemayam di naluri seekor serigala betina—yang ditinggalkan—yang jatuh cinta pada seekor anjing jantan ?***"** [56]

[56] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 3rd oktober 2018

**H**EY YOU... Aku rasa [emang punya perasaan?] aku benci keterpurukan. Dan kurasa aku konyol, merasa demikian, seolah aku orang *benerrrrrr*![57] Sebenarnya aku hanya ingin bilang bahwa selepas kau pergi [meninggalkanku, tentu saja], setelah sebelumnya membuat perasaanku hancur [ealaah..], aku baik-baik saja; sama sekali berbeda dengan ketakutanku. Dan kuharap kau pun baik-baik saja, dinda. Setelah kau pergi, sekitar hampir 2 minggu aku jelas hancur [dilanda kebingungan dan kalut]. Cinta itu, kau hempas. Uh.. itu membuatku kehilangan gairah, dan mengalami maag yang parah; seperti tulang punggungku dililit usus dan lambung yang begitu *kerukit*. Begitu perih! Tapi selepas kau pergi, aku malah punya waktu yang banyak untuk membaca, ngeluyur menelusur lembar-lembar buku untuk meneruskan tulisan-tulisanku. Dan akhirnya; aku menemukan arah yang bagus untuk bukuku. Halah. Gak mutu pun. Biarlah. Selain sibuk mengurus keperluan 'wis udah' [hoek], aku terus menemukan ide-ide yang segar, atau mungkin 'dandanan baru' untuk ide-ide lama. Selain 'mengawinkan' isme yang kubuat untuk kuanut sendiri dengan anarkisme, ada niat untuk mengulas perempuan dan komunikasi dalam satu soal feminisme. Ah.. bingung. Tapi mungkin yang terpenting yang harus kukatakan ialah bahwa keadaan kini berbeda. Meskipun si Meil [*you know her*] tetap mendukungku dalam kondisi denganmu, tapi ia masih sering bilang bahwa aku lebih cocok dengan seorang teman kami yang punya banyak kesamaan denganku. Sial. Dan aku sulit untuk sepakat dengannya. Justru karena alasan 'karakter yang mirip' dan 'banyak kesamaan' itulah aku merasa sulit untuk mengiyakan. Ah. Dinda. Kini, aku sudah tak mencintaimu seperti dulu lagi.

[57] Aku teringat Ririn yang mengajarkan umpatan yang menyenangkan; "Anjing Benerrrrrrrr!"

Kini, aku mencintaimu **lebih dari sebelumnya**. Berbeda dengan dulu. Dan di tengah bergairahnya aku menulis, aku sungguh mengalami keentahan. Entah kau kan bisa menerima, atau tidak. Maksudku, dengan jalan yang kupilih, aku tak begitu yakin kau kan bisa. Sebab modernitas terus saja menebar 'prestise-prestise' yang uh.. begitu lucu. Modernitas menculikmu. Aku yakin itu. Saat ini, demikianlah adanya. Kau diculik. Dan dengan langkahku yang berjalan di 'jalan' ini, aku tak yakin kau kan bisa. Tapi entahlah. Sungguh entah.

Ah sudahlah. Aku mau lanjutkan kerjaanku *menulis*. Kurasa aku sudah siap hidup sederhana. Dengan kondisi modernitas kekinian yang lebih mengutamakan 'material' dan 'imanensi' ketimbang 'esensial/substansial' dan 'transendensi', dinda, kurasa aku tak bisa menawarkan yang diutamakan itu. Yang justru kubisa, kumau dan juga kukehendaki ialah justru yang 'ketimbang' itu.[58]

Dunia... modernitas... Hey.. aku menulis yang tidak utama, aku melaku yang tidak utama, maka aku entah.[59]

Aku entah. Aku entah. Aku harap kamu bisa. Aku harap kamu bisa. Aku harap Tuhan mengiyakan. Entah. Entah. Entah. Tapi sangat kuharap. Sebab aku sudah amat sangat merindukan anak perempuanku yang manis—yang belum ada.

Dinda., semoga kau baik–baik saja di fana–sana; Terima kasih untuk tidak mencintaiku dan membuatku snewen ☺

---

[58] *Catatan Murey Bucin:
Disertai side-note berupa potongan[2] gambar selebritis, atlit, pesohor, yang diambil dari majalah dan surat kabar.
Tulisan ini tertanggal 5 oktober 2018; tertanda "*Orang Tolol*"

[59] *Kok gitu ergo dumb*.

**K**ekinian begitu memuakkan! Dan akhirnya aku selesai juga dengannya. Aku sudah mendekonstruksikan kekinian yang memualkan itu. Semoga saja kau paham. Rocktober ini *Salto Mortale*-ku sedikiiiiit lagi selesai. Aku harap dapat penerbit. Kalau harus *indie* sepertinya biaya besar. Ah.. aku menyapamu di sini untuk bilang bahwa politik sudah terindustrikan. Sial. Dan sepertinya, apa yang mama bilang [atas nama] itu, benar-benar bisa kupakai untuk menggambarkan keadaan politik belakangan ini, dinda. Di industri politik, dalam politik yang terindustrikan ini, para pelakunya; dari politisi sampai relawan, semua melakukan **retorika atas nama**.[60] Aku muak. Rasanya aku begitu mual dan ingin muntah.

Seandainya kita berpikir., kita akan mengetahui., dan seandainya kita lanjut mendengarkan., tentulah kita berakal., dan menggunakan akal kita untuk mengetahui, mengidentifikasi dan kemudian meyakini bahwa Negara telah mengkhianati alasan keberadaannya sendiri! Negara telah mengkhianati masyarakat. Dan masyarakat juga, kenapa harus percaya Negara yang salah arah ini!?

Aku sungguh tak habis pikir, mengapa mereka tak berpikir? Negara kita mengarah pada pemulusan jalan bagi kapitalisme melanjutkan ekspansinya sampai ke pelosok desa! Memuakkan! Kemajuan hanya mereka ukur dengan materi dan imanensi. Kemajuan ekonomi melulu. Tak bisakah kita melihat betapa merosotnya peradaban yang digesek dan dijungkir-balikkan oleh Negara & Kapitalisme, kasih? Bisakah kau lihat itu? Semua tentang ekonomi!

---

[60] *Catatan Murey Bucin:
Bahasan Retorika Atas Nama ini terdapat dalam *Salto Mortale* h.330-333. Bagian ini tertanggal 18 oktober 2018. Dilengkapi juga dengan jargon-jargon politik jelang pemilu 2019 yang ia keluhkan.

Tidak pernah tentang solidaritas masyarakat! Dan masyarakat, uh.. sungguh masyarakat telah meledak ke dalam massa, dan mati. Mengambang berkesadaran palsu.

Aku begitu merindukan masyarakat yang sungguh masyarakat.. mungkin masyarakat maiyah. Guyub, guyub. Ah.. aku rindu mbah Nun.. juga rindu kamu.

Aku rindu kamu. Dan aku tak tahu bagaimana caranya menghubungimu. Semua komunikasi terputus. Kenapa harus diputus semua? Aku rindu. Tapi biarlah. Aku harap kita bisa segera bertemu. Ada ribuan toples rindu yang ingin kutumpahkan padamu, kasih. Untuk sekarang, aku mau menulis dulu, untuk seorang yang lain.

Hati-hati di sana. Hati-hati dengan retorika atas nama yang mungkin saja dimainkan *politisi, senior di kampus, sohib-sohib ehem, dll.,* yang sepertinya semakin fasih mengatas namakan apapun demi kepentingan mereka, entah itu hasrat berkuasa, hasrat bercinta, libido, atau hasrat bergaya. Entahlah. Aku harap kamu baik-baik saja. Semoga Tuhan menaungimu.

Aku begitu mual dan sangat ingin muntah melihat kekonyolan di sekitar. Tapi aku malah nulis puisi. Aku lebih konyol ternyata. Ahaha.. aku cuma *orang tolol*-mu kan.

***Kehendak Untuk Sesat***

*Sebelumnya tak tahu*
*lalu terlintas*
*pengetahuan akan Kau*
*:*
*KetenanganMu*
*membuatku berkecamuk*
*kecamukku menenang*
*oleh KetenanganMu*
*KetenanganMu berkecamuk dalam-padaku*
*:*
*kemesraan*
*lalu kemesraan digerogoti*
*KetenanganMu pun berkecamuk*
*oleh kecamukku kemudian*
*kembali berkecamuk ketenangan*
*:*
*Semesta.. apakah ini?*
*ketenangan berkecamuk*
*kecamuk menenang*
*semesta apa ini?*
*:*
*Semesta Cinta Dashyat*
*Yang banyak orang tahu*
*Yang menampung dan tak bisa*
*ditampung oleh kami*
*yang terbatas*
*:*
*bagaimana mungkin yang terbatas bisa*
*menampung S[esu]atu Yang menampung yang terbatas?*
*bagaimana mungkin kami menmpung*
*Kau Yang menampung kami?*

*hanya satu:*
*ketika Cinta Berkehendak*
*untuk ditampung bersit-Nya*
*untuk merasuk*
*:*

*maka segeralah*
*segeralah berkehendak*
*segeralah bersit*
*untuk kemudian merasuk*

*merasuklah pada kami*
*yang tengah kerasukan*
*hantu-hantu hiperrealis*
*hantu-hantu eufemis*
*hantu-hantu fetisis*
*hantu-hantu pop*

*segeralah berkehendak untuk merasuk*
*rasukilah kami*
*biar kami kerasukan*
*biar kami kerasukan*
*biar kami kerasukan*

*kumohon sesatkan kami*

*sesatkan kami dari jalan di mana kami*
*saling membeda-asingkan*
*sesatkan kami dari jalan di mana kami*
*saling menjilat ke atas dan menindas ke bawah*
*sesatkan kami dari jalan di mana kami*
*saling sesat-menyesatkan*

*kumohon sesatkan kami*

*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa menerima kesamaan dari yang beda*
*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa bekerja sama dan memesra bersama*
*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa telanjang tanpa topeng dan pakaian; untuk sama*
*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa memahami kehendak*
*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa mengerti tindak*
*sesatkan kami ke jalan di mana*
*kami bisa tahu diri*

*kumohon sesatkan kami*
*kumohon sesatkan kami*
*kumohon sesatkan kami* [61]

[61] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 6 november 2018. Tertanda “Makhluk Sesat”

***Hujan yang meriah untuk Maujud yang gerah***

*Hujan yang meriah*
*akhirnya tumpah*
*untuk maujud yang gerah*
*di tengah wujud yang pongah*

*hujan yang meriah*
*untuk maujud yang gerah*
*tumpah.. basah..*

*junublah..*
*junublah maujud-maujud yang gerah*
*junublah*

*kemudian mewujudlah*
*jadi kemesraan yang indah*
*berangkulanlah…*
*berangkulanlah.*
*masyarakatlah…*
*masyarakatlah..*
*masyarakatlah.* [62]

Pain Komplain
Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda

*keramaian itu meriah*
*tapi kesunyian ialah megah*
*sebab hanya dalam kesunyian*
*aku bisa mengulum bibir kasih-sayang Tuhan* [63]

---

[62] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 9 november 2018, dengan keterangan tambahan;
*#menikmati hujan, meratapi 'kematian' masyarakat*
[63] *Catatan Murey Bucin:
Belum ada judul dan tanpa satu keteranganpun.
Kuat dugaan masih di tahun 2018.

**S**alto adalah yang harus kita lakukan sekarang, dinda. Lakukan *salto mortale,* meskipun itu beresiko. Mengapa kiranya *salto mortale* perlu dilakukan? Sebab hegemoni kapitalisme dan modernitas begitu mengerikan; hegemoni itu menyedot masyarakat ke dalam pusaran massa, dan di dalam sana, dinda, di dalam massa, individu merayakan kesadaran palsu; mungkin saja dirimu masuk ke dalam pusaran massa ini, di mana dikau pun jua merayakan kesadaran palsu.

Aku tak bermaksud kasar. Tidak pula hendak merendahkan kau, tidak sedikitpun! Ataupun masyarakat. Aku hanya sekadar mengungkapkan apa yang terlintas di dalam pikir-rasaku. Dan sebenarnya aku menyayangkan kau yang kusayang, tergoda secara berlebihan merayakan itu semua; modernitas, tergoda dan terpacu meraih hiperrealitas. Dan kupikir, ialah benar ketika Kay mengatakan pada Jay bahwa "masyarakat itu bodoh." Seseorang mungkin jenius, tapi "masyarakat itu bodoh."[64] Mungkin pula ini sebabnya Rasul diutus untuk mengurus umat. Aku tak bermaksud.

Aku baru menyelesaikan naskah **Salto Mortale**.[65] Apa yang kutulis, dari lubuk hatiku kupersembahkan pada generasi masa depan; untuk anakku [yang belum ada] yang sudah amat sangat kurindukan. Karena belum ada, maka untuk yang lebih nyata saja; untuk keponakan-keponakan-

[64] Tinjau film Men In Black. Dialog antara Kay dan Jay, ketika Kay mencoba merekrut Jay untuk masuk ke dalam departemen pemantau aktivitas alien. Kay berkata, "Peoples are stupid."

[65] *Catatan Murey Bucin:
Tanpa tanggal, surat ini menyertakan *November Rain* [2018] sebagai keterangan waktu.

ku yang lucu-lucu, yang saat ini, saat aku menulis ini, juga tengah diculik oleh modernitas yang menakutkan.

Dan seperti kataku; hegemoni sosial-budaya telah menyedot masyarakat ke dalam massa di mana orang-orang merayakan kesadaran palsu. Apa yang dilakukan massa adalah menuruti dan mengerumuni hegemoni. Samawa sudah kehilangan arif dan kebijaksanaannya. Yang diketahui oleh Samawa kini ialah 'yang baik' dan 'yang benar' menurut pemenang hegemoni. Samawa terpacu untuk ikut ke dalam arena pacuan kapitalisme. Demokrasi liberal itu konyol. Betapa Negeri *Sabalong Samalewa* ini perlahan tapi pasti mulai melaju melenggang ke dalam arena pacuan di mana pasar akan dibuka sebebas-bebasnya. Ini demi kemajuan. Ya. Benar. Demi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Silahkan! Tapi kumohon pikirkan dulu, kau juga kekasih, pikirkan dulu., pliss.. kemajuan ke arah mana sebenarnya yang dituju? Apakah kita harus maju secara ekonomi dan menegasikan semua nilai luhur kebudayaan dan moralitas? Kau mungkin tidak, tapi aku melihat dengan jelas, dengan mata kepalaku sendiri bagaimana bagian-bagian dari massa ini melakukan segala cara demi tujuan, kepentingan dan hasratnya; entah itu hasrat berkuasa, hasrat uang, hasrat seks, atau hasrat kebanggan prestise. Semua tentang materil. Semua tentang ideal. Semua tentang imanen. Semua diburu dengan ragam cara. Tak pernah terpikirkan sedikitpun tentang bagaimana kita memajukan keluhuran, nilai kebijaksanaan, atau kebajikan transendental. Ruh-ku mengerang rindu, menangis betapa keadaan sedemikian rupa kacau-balau. Apa ini hasil dari revolusi mental itu? Di mana mayoritas masyarakat, massa itu, selalu ingin maju secara materil-imanen yang ideal. Benda-benda, bentuk-bentuk, semua hal prihal materil. Tidak muncul pun paguyuban-paguyuban yang bertabayyun bersama dengan mesra; bekerja sama dengan jujur dan mesra. Ada pun muncul paguyuban, tapi tak mesra, menebar sinisme, me-

mandangku [dan beberapa yang lain] sebagai ahli bid'ah, atau bahkan sesat. Tuhan yang hanya padamu aku tunduk; aku tersesat ya? Tuhan.. tunjukkan aku jalan yang lurus.

Aku ditunjukkan bahwa agar lurus, "*hendaklah kau berpikir, mengetahui, mendengar, dan berakal.*"[66] Hasilnya adalah bahwa untuk lurus, aku mesti salto. Meski salto itu beresiko. Sebab setelah berpikir, mengetahui, mendengar dan menggunakan akal sebagai orang berakal, kutemukan bahwa masyarakat yang mati, yang meledak ke dalam massa, dengan kesadaran palsu melakukan salto fatale, sebuah lompatan fatal yang mengakibatkan hancurnya peradaban berganti kebiadaban yang super-seru untuk dirayakan dan ditonton. Menakjubkan. Dan aku tak hendak ikut melakukan salto fatale.

Aku salto. Tapi yang kulakukan itu salto mortale. Besar harap kau mau ikut salto. Tapi aku pun ragu kau mau. Sebab salto ini beresiko. Resiko bagi siapapun yang salto meninggalkan kekinian dan mengatakan tidak pada Kapitalisme dan Negara yang punya ribuan wacana pembangunan dan kemajuan ini, tak lain dan tak bukan ialah 'dianggap gila, dikatai sinting, disoraki snewen.' Itulah resikonya salto ini. Aku ragu kamu mau. Aku ragu banyak orang kan mau. Aku salto; salto mortale. Dan aku 'gila', disoraki "snewen" oleh mereka yang salto fatale. Tapi biarlah. Aku tak butuh legitimasi dan pengakuan dunia. Cukuplah bagiku kawanku, yang tak seberapa jumlahnya, yang menganggap apa yang kulakukan ialah sesuatu yang baik. Atau bahkan mungkin cukup aku sendiri, bersama segerombolan Setan Yang Terkutuk, yang menganggap ini baik dan benar.

Aku tidak terlalu berharap agar generasiku bisa melakukan salto untuk menolak kemajuan yang dibawa

[66] Entah yang membisikkan itu Jibril, Azazil, Jin, Setan, atau mungkin Ruh-ku.

oleh dan diarahkan ke kapitalisme. Lacur. Sudah terlanjur. Amat sangat susah untuk membalikkan keadaan, sekarang. Tapi kuharap, generasimu, adik-adikku yang lain bisa dan mau melakukan yang demikian; meneriaki pemajuan dan kemajuan yang menegasikan pertimbangan kebijaksanaan dan moralitas. Kemajuan yang tujuannya uang, materil, dan kebanggaan prestise yang 'hiperreal'.

Kuharap kalian [generasimu] bisa melakukannya, meludahi muka kapitalisme, atau merobek nadi kapitalisme yang telah membunuh solid kolektif dan masyarakat. Semoga saja. Aku mendoakan kalian.

Tentu saja aku berharap generasi masa depan bisa lebih baik. Sebab itu kutujukan *salto mortale* untuk ponakan-ponakanku. Sebenarnya *salto mortale* itu ditujukan kepada bocah-bocah SD saat ini. Kuharap saat mereka berusia SMA, atau mungkin kuliah, mereka akan melihat bahwa kemajuan-kemajuan yang dirayakan kakak-kakak, om-om, tante-tante, juga orang tua mereka adalah bentuk-bentuk dari dekadensi.

Meski sedikit, visi-visi yang kulihat saat 'duduk' atau saat '*into the strawberry fields*' cukup indah dan gagah, di mana mereka; adik-adik dan keponakan-keponakanku, dan generasinya berani menolak kemajuan konyol yang ditawarkan generasiku; generasi yang doyan *menjilat ke atas – menindas ke bawah* ini.

Tapi sayang sekali. Secara logika, secara dialektis, kemungkinan itu pun sangat kecil. Sebab mereka yang saat ini masih bocah, mencontoh kita! mbak, abang, om, tante, dan orang tua mereka!

Apa yang kita; mbak, abang, om, tante, dan orang tua contohkan pada mereka?

Kita mencontohkan bahwa sukses adalah memiliki harta benda mewah yang bisa dibanggakan di sana sini. Kita mencontohkan daya dan gaya saing yang menakjubkan, yang bisa membawa profit dan keuntungan materi.

Kita mencontohkan pada mereka gelagat-gelagat dan praktik-praktik tunduk pada selain Allah! Kita contohkan pada mereka bagaimana kita tunduk pada Negara, partai, dan semua yang hebat-hebat lainnya; tidak kita contohkan bagaimana kita tunduk pada Allah.

Kita mencontohkan cara menjilat. *Penjilat! Penjilat!! Bangsat!!!* Aku tak yakin kamu tahu lagu ini, tapi kuharap, semoga Joni, penyanyinya, tenang di sana.[67]

Tidak kita contohkan dan ajarkan bahwa *property* dan hak milik itu bohong. Tidak kita ajarkan bahwa yang ada dan yang harus ada ialah hak titip; bukan hak milik. Tidak kita contohkan kemesraan dan kebencian yang baik dan benar. Banyak yang harus kita contohkan, tidak kita contohkan. Sementara yang tak mesti kita contohkan, kita tebar sehingga mereka mencontoh.

Maka dari itu kekasih, pun sulit kita berharap bahwa adik-adik kita, akan bisa menjalani hidup yang lebih baik. Sebab kita tidak mencontohkan apa-apa pada mereka selain mempertontonkan kekonyolan belaka.

Bukankah kita tengah merayakan kekacauan terkini di muka bumi? Apa yang kita rayakan, akan jadi tontonan dan contoh bagi mereka. Menyedihkan!

Oh Allah, betapa telah demikian rupa, rupa dunia ini. *I believe, there's no authority, but Allah.* Tolonglah Tuhan,

---

[67] *Catatan Murey Bucin:
Tinjau-dengar *Penjilat!* – hits dari band punk, *KDCD.*

beri kekuatan pada kami yang gila, sinting dan snewen, untuk setidaknya mengkonstruksi suatu kolektif yang bisa membimbing; memberi contoh; dan hal baik lainnya kepada mereka adik-adik, ponakan-ponakan, anak-anak kami dengan pola alternatif.

Seppuku. Harakiri. Suicide. Bunuh diri. Aku mati. Sejak mencintaimu sudah kubunuh diriku yang lama.[68] Sekarang, aku sungguh tak rela mati [berbanding terbalik] tanpa meninggalkan alternatif berpikir pada mereka. Biarlah kucari cara. Biarlah kucari. Cara meyakinkanmu, meyakinkan generasimu, cara mengingatkan adik-adik dan ponakan-ponakanku. Mengapa sulit bagi mereka untuk suka dengan membaca? Aku heran. Uh.. aku rindu kamu. Aku rindu Mbah Nun. Aku sungguh ingin ada masyarakat maiyah di sini, kasih. Biar kita semua bisa bermesraan. Aku sungguh ingin menulis lebih baik lagi, untukmu, untuk kalian yang imut dan lucu, untuk semua dan tak seorangpun. Semoga saja Tuhan Yang Maha Kuasa, yang hanya padaNya aku tunduk, merasukiku dengan bersit-Nya dan memberiku daya untuk melakukan itu. Rasanya, aku rindu sekali. Dan perutku sakit, perih. Punggungku nyeri, terasa semakin bungkuk, terlalu banyak duduk mengetik. Mamak selalu marah-marah karena itu. Aku dipaksa minum jamu yang baunya begitu pahit. Meskipun ada gula dan madu. Aku tak mau. Soalnya tak ada kamu.[69] Dinda, biar kuberi tahu satu hal; kebiasaan begadangku ini sudah over![70] sampai aku menemukan dalil[71] kemudian;

*Waktu tidur terbaik adalah*
*pagi hari—saat di mana para kapitalis*
*sedang sibuk mengaktifkan indera penghisapnya!*

---

[68] Ngesok banget ya.. [!?]
[69] Meski aku bisa memandang fotomu [yang sedang kuutak-atik]
[70] Aku sudah lupa makna dari begadang. Aku lebih banyak mendengar suara burung hantu dan binatang malam ketimbang deru mesin.
[71] Postulate of Salto Mortale

**K**apan kau pulang? Aku rindu *sparrow mampus*. Uh.. **Penantian**. Menunggu. Aku menunggumu; menunggu kau kembali, baik itu secara fisik maupun psikis, baik itu secara imanen maupun transenden. Aku snewen. Maksudku; jelas aku menunggumu secara psikis [hati]; kudamba kau. Tapi aku juga menunggu fisikmu kembali; sebab rindu. Dan candu, sudah nagih-nagih. Aku pemadat; kelas berat. Aku ketergantungan ketenangan yang kau kandung.

Di sini terendap;
Lara.
Liku penuh
Luka, dan menganga.
Letih pun lelah begitu rupa.
Lompat, nak melupa; tapi masih mendamba;
Dara

Aku menunggu. Dan sepertinya;

Kita semua menunggu, entah pun apa yang ditunggu. Aku sepakat dengan Tom Hanks ketika mengatakan pada Catherine Zeta Jones dalam film *The Terminal;*

*We all are waiting for something.*

Tak tahu bagaimana denganmu; tapi aku menunggumu

Bila rindu masih milikmu, harus berapa lama?[72]

[72] *Catatan Murey Bucin:
Kalimat ini jelas dari lagu Crisye feat Peterpan; Menunggumu.
Tanpa tanggal, 'Desember [2018]' sebagai keterangan waktu.

**J**anuari tiba.[73] Ini sudah tahun yang baru. Itu berarti aku harus ucakan selamat ulang tahun. Hmm.. semoga segala kebaikan tertimpa padamu, kasih. Kuharap kau menikmati; nikmatilah masa terakhir *teen spirit*-mu. Menghadiahimu *Salto Mortale* itu jelas tak mungkin. Penerbitan itu ruwet. Bikin mumet. Tapi sabar saja dulu. masih kutunggu dua lagi. entah bagaimana nanti. Pun dengan buku lain; sepertinya tak mungkin. Jadi kuharap kau mau menunggu. Nanti kuberi. Tapi selalu kuberi kau **cinta. itu saja yang kiranya tetap**.

Rindu padamu terobati. Tapi rasanya aku rindu buku-buku baru. Aku ingin baca *1984* dan *Animl Farm*-nya George Orwell. Tapi kayaknya belum bisa dalam waktu dekat. Aku tengah menunggu sepaket buku, hadiah dari seorang teman yang *skripshit*-nya kubantu kerjakan. Ah.. menunggu begitu menyebalkan. Tak sabar rasanya untuk membaca tulisan Bakunin, *Statism & Anarchy* yang ada dalam paket yang belum jua sampai itu. Uh..

Aku cinta kamu. Semoga kau tetap tenang.. dan semoga ketenanganmu bisa terjaga.. dan semoga kau tak ikut-ikutan gaduh seperti politik maupun budaya massa yang riuh-rendah dan menyebalkan sekarang ini.

Aku cinta kamu. Semoga aku masih bisa diberi nafas dan kekuatan untuk melakukan itu dan juga hal lainnya. Aku begitu gaduh. Uh…….

aku cinta kamu.

---

[73] *Catatan Murey Bucin:
Januari 2019. Tanpa tanggal.

**B**agaimana aku harus memulai ini? Kuharap ini bisa menjadi permulaan yang baik untuk sebuah tulisan yang hendak menyapa kekasih hati. Aku bertemu sebentuk makhluk dua bulan lalu, dan seketika jatuh cinta padanya, jatuh cinta dengan kelucuannya. Ini kali pertama aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan lucunya, jatuh cinta itu pada sebentuk makhluk Tuhan yang kita sebut; kucing. Jatuh cinta itu terjadi sebab seekor kucing yang jatuh dari atas plafon. Suara "gedebuk" dan *miauw*annya mengejutkanku. Lalu sorot matanya yang bening menatap mataku yang refleks bereaksi atas suara "gedebuk." Mata kami saling tatap. Tampang lucu-nya seperti punya energi. Kau tahu, aku bukan seorang pecinta hewan, sikapku biasa saja pada makhluk ini. Maksudku, aku tak pernah punya piaraan, apapun itu. Piaraan orang lain bisa kusuka dan bisa suka denganku. Itu biasa. Tapi kucing itu, saat itu benar-benar mencuri perhatianku. Matanya yang bening, dengan tampang sedih yang tulus seperti 'ingin dicintai' menggerakkanku. Aku yang tengah sibuk dengan laptop, dibuat bergerak untuk menghampiri. Dan memang kuhampiri kemudian. Setelah itu, kunamai dia dengan nama Dewa bangsa Mesir kuno; Anubis. Biar lucu saja. Dan kebetulan di jantan. Duh busyeeeeet... manjanya 'bajingan' itu. Pagi minta sarapan. Terus minta main. Terus ngelamang ke mana.. Siang minta makan lagi. sudah itu; tidur sebentar. Ngelamang ngeluyur lagi. Sore ngajak main lagi. sebelum tentu saja, ngelamang mutar-mutar berkitar di sekitaran. Lompat-lompat melatih naluri berburunya. Kalau lapar tinggal mengeong saja. Anubis *nggak* mau makan makanan kucing yang seperti *snack,* mesti yang masih murni ikan. Bajingan banget kan.. haha. Lucunya, oleh Anubis, dan kesibukan, tentu saja., aku diselamatkan untuk tak terlalu ambil pusing dengan realitas hiperreal sepanjang tahun ini, sebelum aku menulis ini,

tentu saja; kau tahulah, itu tuh.. politik dan kebudayaan massa yang uh…….. uh.. uh.[74]

Apa yang ingin kusampaikan padamu, kekasih, ialah gundah gulana hati. Belakangan semakin menemui kebenarannya apa yang kusebut retorika atas nama. Atas nama rakyat mereka melenggang, tapi nanti setelah terpilih, setelah berkuasa, nomor sekian rakyat. Nomor satu adalah partai dan/atau kepentingan mereka sendiri. Rakyat hanya akan terus dan terus dipermainkan dengan retorika dan ribuan wacana. Adalah *urgent* untuk salto sekarang juga. Dan *salto mortale* tak kunjung terbit. Biaya produksi cukup besar jika harus menerbitkan lewat penerbit indie di sana. Sepertinya akan kurilis sendiri saja.

Adalah urgent untuk **bertindak dan berpihak**. Tindakan musti memiliki pijakan, dan pijakan itu mestilah berpihak. Pihaknya semestinya *anarkisme & islam.* Negara sudah bukan lagi pembebas! Kita jelas menantikan Mesias. *The Mahdi will Rise, somewhere and we don't know when. Also Jesus Christ will Return to help The Mahdi against The Fake Messiah.*

Kurasa aku ingin menulis *Anarkislam*. Kuharap aku mampu. Aku ingat ketika dulu mengoreksi sedikit tugasmu; sepertinya aku butuh ilmu yang serupa dengan apa yang kau pelajari sekarang. Aku jadi ingin membacanya, yang demikian itu. Dalam pikir-rasaku saat ini, aku sudah bisa merasakan keberhasilan *salto fatale* yang dimainkan dan dipertontonkan di dalam hegemoni. Dan itu berakibat gagalnya *salto mortale.* Masyarakat tidak akan melakukan apa-apa selain melanjutkan ketundukan pada dalil-dalil kapitalisme, aturan Negara yang menguntungkan kapitalisme, terus menonton dekadensi sebagai tontonan yang sangat asyik dan seru; *society of the spectacle.*

---

[74] *Catatan Murey Bucin:
Bagian ini hanya menyertakan *April Fool* sebagai keterangan waktu.

Tidak ada yang melakukan *salto mortale* dalam waktu dekat. Mungkin hanya sedikit. Jadi kupikir aku akan melanjutkan *salto mortale* dan membahas *Ragnarok.* Aku harap aku mampu. Tapi begitu kekurangan bacaan dan referen. Sungguh pun besar harap aku akan mampu.

Apa yang ingin kusampaikan padamu ialah tentang bagaimana kita harus bertindak dan berpihak tadi. Semua tindak adalah karma, dan karma selalu akan berbalik pada kita; pada akhirnya.

Jika kita tak segera merilis alternatif-alternatif baru ke tengah kolektif dan masyarakat, aku pikir harapan yang baik bagi generasimu dan generasi adik-adik atau ponakan-ponakan kita nanti, hanya akan jadi sekadar harapan kosong. Sebab kecil kemungkinan mereka bisa mewujudkan sesuatu tanpa ada contoh dari generasiku dan sebelumnya.

*Urgent* untuk menghadirkan alternative baru, dan sudah cukup banyak alternatif-alternatif di tempat lain muncul. Untuk lepas dari jerat kapitalisme yang menggerogoti kebijaksanaan dan melahirkan dekadensi, alternatif-alternatif di tempat lain itu kurasa bisa menjadi contoh.

Sekali lagi, *salto mortale* tidak akan populer, dan terhitung gagal. Kurasa, penting untuk membalikkan apa yang Marx bilang "Religion is Opium." Alih-alih memandang sifat candu-nya dengan negative seperti Marx, kita musti melihat sifat candu dari agama ini dengan positif. Salah satunya, kiranya ialah untuk mengatakan bahwa 'ilmu Sang Dajjal' ilmu manipulasi, telah dan tengah berlangsung di kehidupan nyata kita sehari-hari, meski Dajjal sendiri belum juga muncul. Lihat saja di sekitar, bagaimana manipulasi telah demikian hebatnya untuk masuk ke dalam akal rasional.

**B**akunin senang menjelaskan bahwa tak pernah ada yang mampu melakukan *salto mortale.* "Tidak seorangpun pernah berhasil, atau siapa pun pernah berhasil, dalam melakukan lompatan guna melewati *itu,* untuk menghasilkan *salto mortale,* atau apa yang oleh Hegel sendiri disebut *lompatan kualitatif*."[75] Yang ia maksud dengan *salto mortale* ialah sebuah lompatan dari dunia logika ke dunia alam nyata. Ini yang ia maksud dengan *itu* dalam kutipan tadi; melompati tindakan berdasarkan pikiran dan ide yang ideal. Bakunin benci dengan para idealis yang ingin membangun kehidupan berdasar panduan pemikiran dan ilmu abstrak. Bagi Bakunin, masyarakat sendirilah yang mestinya mengatur kehidupan mereka sendiri, bukan oleh perwakilan siapa-pun dengan ide-ide mereka. Ini yang ia maksud dengan alam nyata. Atau setidaknya, aku memahami ia demikian.

Entah bagaimana kita harus bertindak. Tetapi kasih, kita tengah melihat alam nyata yang sudah terabstraksikan, ada kondisi-kondisi ideal yang diharapkan, dan ini dipandu oleh para idealis penganut kapitalisme. Aku takkan meng-atakan begitu saja bahwa Bakunin benar, tapi boleh jadi ia benar. Mengingat kenyataan sudah tercerabut, dan kita mengalami hiperrealitas. Maksudku, lihat saja realitas, di mana kita melulu menganggap kemajuan adalah meniru yang A atau yang B., dan kecuali para pembangkang, tak satupun orang yang bilang bahwa kemajuan ialah yang C, di mana C adalah cinta. Dengan C kita bisa memajukan apa yang paling dekat dan nyata di sekitar kita ke arah yang baik dan sebisa mungkin merasa cukup. Jika tidak, jika tidak kita merasa cukup, maka akan berlebihan eksploitasi kita atas alam yang semestinya kita pimpin dan jaga ini.

---

[75] *Catatan Murey Bucin:
Tinjau *Statism & Anarchy,* Mikhail Bakunin, edisi Indonesia, Second Hope, Yogyakarta, 2017, h. 246-256. Kutipan di atas eksplisit di halaman 249

Aku sudah begitu lelah dengan dunia busuk ini. Dan aku begitu ingin menjalani kenyataan bersamamu, yang kurindukan ¾ mampus sekarang ini. Kau tahu bukan, betapa berlebihan masyarakat kapitalis mencari profit, dan itu sepertinya menegasikan hitung-hitungan *riba*. Sudahlah, mungkin jika kau membaca tulisanku ini yang cukup banyak kutujukan ke kamu, tapi tak satupun kusampaikan, kau pun akan muak pula dengan semua rentetan 'omong kosong'ku itu, atau pada yang selama ini kuocehkan langsung ke telingamu—yang saat ini amat kurindukan. Ah.. sudahlah. Aku hanya akan bilang bahwa aku rindu kamu dan ketenanganmu di tengah gelagat masyarakat, di mana bangsat penjilat, menari melompat-lompat dengan nikmat, dan kita hanya menonton dengan hikmat, sebab terpikat, merasa nikmat, pekat, keparat, bangsat, penjilat, pemadat, surat, at, at,

**J**ika—dan hanya jika—kita tak bisa bersama, kasih, maka **demi masa**, biarlah kisah ini abadi dalam-pada masa itu sendiri; masa yang—meski dengan segenap rasa kita berusaha untuk meraihnya—kini sudah tak bisa lagi kita raih.[76] Biarlah ia abadi dalam-pada masa itu; biar ia abadi dalam-pada tiap tindak yang menjadi memori; biar ia abadi dalam-pada senyum-senyum kita yang semburat di wajah indah nan tenangmu dan buruk rupaku; biar ia abadi dalam-pada belai yang merangsek helai; biarlah.. biarlah ia abadi dalam-pada sajak-sajak bobrock yang berusaha sedemikian rupa meewakili rasa, meski sesungguhnya tak pernah bisa, rasa terwakili. Sungguh takkan pernah bisa rasa terwakilkan seutuhnya, oleh kata, kalimat, puitika, atau apapun; tak pernah bisa utuh rasa terwakili, sekalipun itu puisi paling indah! Setiap kata ataupun tindak hanya bentuk yang berusaha mewakili, cinta toh tetap cinta; bukan tindak maupun kata. Tapi biarlah. Biarlah ia abadi dalam-pada sajak bobrock itu, mungkin akan kau lupakan, atau untuk dikenang.

Demi masa yang menyimpan misteri, kekasih, kutulis ini untukmu.

Alam tengah berubah., kesosialan pun jua. Semuanya kini tengah beradaptasi dengan rasionalitas kapitalisme. Pergeserubahan terjadi dalam lingkar sistem kapital. Ya. Peregserubahan ini merupakan bentuk adaptasi survival di dalam ekosistem kapitalisme. Semua ingin bertahan. Dan semua ingin mencecap profit, dan kenikmatan materi yang dijanjikan. Bertarung. Berpacu. Tidak ada yang menyerah.

[76] *Catatan Murey Bucin:
Tanpa keterangan waktu. Kuat dugaan bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian awal [Juni 2019] di mana pengirim banyak membahas pergeserubahan.

Kurasa akulah yang akan menyerah. Sepertinya, *menyerah untuk menang* bukan isapan jempol semata. Aku tahu. Dan aku tak hendak ikut-ikutan untuk berpacu dalam arena kapital. Aku menyerah.

Revolusi palsu yang membangkitkan kesadaran palsu itu, kutolak. Aku menolak untuk ikut terlibat dalam revolusi semacam itu; 'revolusi yang melancarkan kapitalisme tanpa berusaha membebaskan dan mengemansipasi individu-individu dari alienasi dan kebodohan; revolusi yang hanya akan terus membuat manusia jatuh dari kemanusiaan' itu, kutolak. Masak-masak, kutolak. Aku menyerah.

Demi masa yang menyimpan enigma, kekasih, kutulis ini untukmu.

> Sungguh! Penuh–seluruh..
> Aku igin mencintaimu dengan rumit!
> Seperti hibrida yang terus–menerus kita main–mainkan kepada kita, yang menjadikan kita tak kunjung kita.

Sungguh! Aku tak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi kini sudah jelas bahwa kita tengah melihat kekacauan terkini di muka bumi. Aku menyerah untuk bersaing dalam kekacauan itu. Aku tengah berpikir dan juga mencoba "bersikap realistis melakukan hal yang tidak mungkin," seperti dianjurkan Murray Bookchin, sebab jika kita tidak realistis untuk melakukan yang tak mungkin, "kita akan mengalami hal yang tidak terpikirkan." Kupikir, apa yang dikatakan Bookchin ada benarnya. Ialah tak mungkin melihat kolektif anarkis di tengah masyarakat kapitalis-konsumeris. Bagaimana caranya bersikap ralistis atas itu? Kupikir, realisasikan langsung, 'mulai dari dalam' seperti kata Jim Morrison. Kuharap aku mampu. Entahlah. Entah.

Dan sekali lagi, kurasa aku mesti memasrahkan 'kita' yang kudamba. Aku takkan menyalahkanmu atau yang lain

dan hanya kapitalisme yang salah. Kapitalisme memang brengsek dan pantas untuk……..... *Fuck You Capitalism !*

Demi masa yang menunda kepastian jawab, kasih, kudedahkan sedikit lagi tentang apa yang terjadi, untukmu. Di dalam masyarakat modern-kekinian yang hidup dengan sistem ekonomi kapitalisme; segala hal adalah modal, yang dengan [modal] itu, masyarakat akan melihat bahwa semua hal adalah komoditas; semua hal [bahkan subjek] akan diobjektifikasi untuk kemudian dikomodifikasikan menjadi komoditas yang bisa dijual di pasar; dan semua dilakukan demi tujuan yang satu; profit. Profit/laba didapatkan jika komoditas yang dipasarkan telah terjual, dan harga jual itu telah ditetapkan dengan menghitung biaya produksi dan tetek-bengek lainnya.

Konsumsi adalah tindak menghabiskan 'nilai-guna' dari suatu barang/jasa [komoditas]; konsumsi ialah proses pemenuhan kebutuhan [juga hasrat keinginan]. Dalam masyarakat kapitalis juga terjadi apa yang sering disebut *mistifikasi pasar*; yang dalih utamanya ialah bahwa komoditas diproduksi sesuai permintaan pasar; sesuai permintaan/kebutuhan konsumen. Hukum permintaan dan ketersediaan akan mempengaruhi [penentuan] harga dari komoditas; dan komoditas itu [karena tujuan utama kapitalisme adalah laba/profit] selalu dijual di pasar dengan mempertimbangkan biaya produksi, demi profit.

Dewa–Dewi yunani mati [*Engotterung*], dan Tuhan telah mati [*God is Todd*].[77] Lantas kemudian, Sang Dewa Pasar yang di*mistifikasi*kan oleh kapitalisme, hidup menjajah manusia. Kapitalisme brengsek itu, meniscayakan pasar sebagai paksaan, dinda. Di pasar, konsumen [seolah] melempar permintaan, lalu produsen [perusahaan kapitalis] menentukan harga, dengan tentu saja memperhitungkan

[77] "Tuhan telah Mati" — Friedrich Nietzsche, dalam *Sabda Zarathustra*.

laba. Putaran ini akan berlanjut ke fase di mana laba [yang didapat kapitalis] akan diinvestasikan kembali sebagai modal untuk produksi dan reproduksi [objek-komoditas] barang – barang pemenuhan kebutuhan [dan hasrat]. Permintaan pasar [ha ha ha, ha ha ha,][78] akan 'memaksa' untuk melakukan produksi; sebelum produksi, paksaan pasar akan memaksa subjek-subjek kapitalisme untuk melihat semua hal sebagai modal dan komoditas, kembali seperti di awal, untuk kemudian terus berlanjut dan berputar terus demikian, tanpa akhir; kecuali mesin kapitalisme berhenti; kecuali kapitalism dibuang; kecuali.

Bicara kapitalisme, tentu sulit dipisahkan dengan marxisme yang begitu getol menelaah dan membongkar kapitalisme. Salah satu olah telaah marxisme tentang kapitalisme adalah bahwa kapitalisme akan hancur [analisa Marx], dan dengan melalui tahapan sosialisme proletar [sosialisme demokratik] nantinya akan tercipta masyarakat komunis tanpa kelas. Pendapat Marx yang lain adalah bahwa pikiran, kebudayaan, sampai politik [supra-struktur] sungguh bergantung pada basis-struktur ekonomi. Dasar itu ia jadikan pijakan bagi kajiannya atas masyarakat kapitalis, di mana ia berteori bahwa nantinya, kapitalisme [sistem ekonomi kepemilikan privat para kapitalis] akan hancur oleh kekuatan kolektif buruh proletar yang dalam sistem kapitalisme mengalami alienasi dan juga penghisapan yang tak adil oleh kapitalis pemilik alat produksi ekonomi [pabrik, perusahaan, dll]. Penghisapan yang tak adil [dan alienasi] inilah yang akan menjadi titik-konflik sehingga buruh proletar akan bersatu dalam serikat dan/atau partai, melaksanakan revolusi dan menciptakan suatu tatanan masyarakat [negara] yang dikuasai dan dipimpin oleh kaum buruh proletar,[79] yang dengan itu [negara 'sosialisme demokratik' kaum proletar], secara

[78] "Tertawlah sebelum tertawa itu dilarang." — Fatwa Warkop DKI.
[79] Marx menyebutnya periode *Diktatur Proletariat.*

perlahan akan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Revolusi [sebagai politik; merupakan supra-struktur] yang dilakukan buruh, terjadi dikarenakan soal penghisapan di tempat kerja [basis-struktur; ekonomi]. Jadi kiranya soal ekonomi-lah yang menjadi basis yang menentukan gerakan revolusi buruh itu sendiri.

Apakah revolusi proletar dalam marxisme telah berhasil menghancurkan kapitalisme? Sejauh ini belum. Francis Fukuyama bahkan mengeluarkan tesis *End of History*, coba mengatakan bahwa sejarah telah berakhir, dan sejarah itu telah dimenangkan oleh liberalisme/neo-liberalisme yang menjalankan kapitalisme dengan perubahan dan pemutakhiran sampai kemudian kita melihat wajah kapitalisme lanjut.

Dua puluh abad telah berlalu; dengan pencerahan agama, filsafat, sains dan teknologi kita memasuki era modern [juga pasca-modern dan hyper-modern],[80] tapi masyarakat manusia malah terjerembab dalam kubangan kapitalisme di mana semua hal diidealkan jadi modal, semua hal diobjektifikasi sebagai komoditas, demi tujuan mencapai laba besar yang bisa membuat produksi terus berjalan dan berputar.

Berapa lama lagi waktu yang dibutuhkan masyarakat manusia agar kapitalisme ini bisa hancur? Marxisme, sosialisme, dan semua yang mengatas namakan diri sebagai anti-kapitalisme, belum bisa menghancurkan raksasa kapitalisme. Dan marxisme di era kontemporer, era

[80] *Catatan Murey Bucin:
Beberapa terma/istilah dalam bagian ini sepertinya tergolong baru, misalnya *kapitalisme lanjut, hypermodern,..* Ini semakin menguatkan dugaan bahwa bagian ini merupakan lanjutan dari bagian awal; setelah sebelumnya, sebelum bagian ini malah banyak disertakan surat-surat lama. Sepertinya bagian Demi Masa ini ditulis pasca *Salto Mortale* diterbitkan pada agustus 2019.

hypermodern, era kapitalisme lanjut ini, telah menjelma komoditas yang sangat laku di pasaran.

Di pasar tenaga kerja? Seorang kapitalis [baik yang sadar ataupun tak sadar dirinya kapitalis] akan bersedia menggaji kita di perusahaannya apabila kita telah meng-khatamkan dan mampu menjabarkan 'magnum opus' dari Karl Marx, *Das Kapital*. Artinya, marxisme yang menjadi pengetahuan kita, adalah komoditas yang bisa kita jual di pasar tenaga kerja, dan kapitalis [baik yang sadar ataupun tak sadar dirinya kapitalis] itu akan menjual pengetahuan kita [setelah dikomodifikasi] kepada 'calon-calon' marxis–sosialis–komunis di universitas–universitas–baik yang bergengsi ataupun tidak sama sekali, di seluruh penjuru dunia.

Dan sungguh; terkadang, kandungan 'anti-kapitalisme' dalam diri seseorang bisa menjelma modal; minimal, ia menjadi modal untuk bertahan sebagai anti-kapitalisme di tengah-tengah kapitalisme dan masyarakat kapitalis.

Pertanyaan-nya kemudian adalah berapa lama lagi waktu yang dibutuhkan agar masyarakat manusia bisa lepas dari jerat kapitalisme? Berapa lama lagi waktu yang dibutuhkan masyarakat manusia agar sistem kapitalisme [sistem ekonomi yang mempengaruhi sistem kebudayaan dan cara berpikir manusia; sistem yang punya andil mewujudkan *inferno* dini di dunia ini] bisa hancur luluh lantak? Sementara kita hanya berputar terus menerus dalam sistem ini!?

Kapitalisme lanjut, membuat kita memandang segalanya sebagai komoditas! Jangankan benda-benda, tubuh dan pikiran pun dianggap sebagai modal-komoditas untuk mencapai keuntungan ekonomi. Ah.., bukankah tubuh dan pikiran adalah modal dan komoditas primer? Berapa masa lagi yang harus kita lewati untuk terus berputar-putar dalam kapitalisme?

”  ”

> **demi masa**. sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih kebajikan, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.[81]

Untung–rugi bukan ‘hak milik’ mutlak ekonomi; untung–rugi adalah hitungan logika matematis tentang nilai. Secara matematis, hidup di dalam dan dengan sistem kapitalisme, membuat kita semua merugi. Bayangkan dan hitung, berapa banyak waktu—Tuhan bersumpah atasnya–yang kita lalui [bahkan terbuang] dengan menguras energi dan pikiran hanya demi suatu hal yang menjadi tujuan kapitalisme? Berapa kasih?

Hidup di dalam dan dengan sistem kapitalisme, membuat hampir semua tindakan [produksi-konsumsi] kita, terasa hanya sekadar putaran roda gigi mekanis mesin kapitalisme. Kita mengkonsumsi pengetahuan yang kemudian dipadukan dengan keterampilan, sehingga memungkinkan melakukan suatu kegiatan produksi; yang kita produksi, ditarik oleh pasar, di mana nantinya orang lain akan mengkonsumsi produk itu. Semua berputar demikian terus dan terus, terus-menerus seperti itu dalam kapitalisme.

Secara matematis [sekali lagi] hidup di dalam dan dengan sistem kapitalisme, membuat kita semua merugi. Bayangkan dan hitung, berapa banyak waktu yang kita lalui [bahkan terbuang] dengan menguras energi dan pikiran, demi bertahan hidup sambil bersaing satu sama lain dalam kapitalisme? Berapa sayang?

[81] Q.S Al-asr [103: 1-3]

Apa yang terbuang dan terabaikan pada saat kita berpacu dalam kapitalisme?

Tidakkah waktu kita terbuang? Kita kehilangan waktu yang semestinya dilalui dengan hal-hal yang kiranya lebih 'bernilai' dari sekadar menjalankan rutinitas bergelut dalam putaran roda gigi mesin hasrat kapitalisme.

Dengan semua kesibukan yang disediakan kapitalisme, kita melalui waktu dengan berkompetisi, bersaing, berlomba, melakukan produksi, mengkonsumsi, bersenang-senang dengan segala macam produk serta citra dan kenikmatan prestise, ini dan itu dan lainnya; karena toh namanya persaingan, nantinya akan mengakibatkan kita melewati waktu dengan lupa akan peringatan, bahwa yang menjadikan kita tak merugi, adalah menjalani waktu dengan sebaik-baiknya; saling cinta, menasihati, dan melakukan kebajikan lainnya. Tarikan pasar dan godaan kapitalisme lanjut, serta budaya kontemporer hyper-modern yang membuat kita menjadi super sibuk; dengan bekerja mencari uang, lalu uang digunakan untuk mengikuti hasrat dan hawa nafsu [sudah bukan pemenuhan kebutuhan lagi, namun pemenuhan keinginan, pemenuhan kepuasaan hasrat dan nafsu]; berpolitik untuk memuaskan hasrat dominasi dan menguasai; dan seterusnya, dan lain sebagainya. Semua itu, kasih, rasanya sangat cocok untuk ditimpali dengan peringatan yang dikutip di atas.[82]

Sungguh pun daku yakin bahwa tarikan pasar dan godaan kapitalisme lanjut yang membawa kita terjerembab di dalam kapitalisme, di mana kita menjalankan persaingan dengan kebusukan yang menjijikan, amat-sangat pantas untuk ditimpali peringatan bahwa kita memanglah benar-benar merugi, kasih, sebab kita malah sibuk berkompetisi,

[82] *Catatan Murey Bucin:
Maksudnya kutipan makna ayat al-qur'an – Q.S Al-asr [103: 1-3]

bersaing dan berlomba dalam rangka menuruti hasrat dan hawa nafsu, serta keinginan-keinginan semu; prestise ini dan itu, keinginan akan jabatan dan ah.. kita sibuk dengan semua itu dan bukannya melakukan kebajikan, saling menasihati, bekerja sama menciptakan kemanusiaan yang mesra berhiaskan tawa mesra serta senyum cinta dan kasih-sayang.

Dan demikian, dinda., sungguh., penuh-seluruh., aku menyerah. Angkat tangan daku untuk turut bersaing dalam mesin hasrat kapitalisme.

Demi masa yang menunda kepastian jawab, kasih, aku masih di sini, menanti. Dengan langkahku yang gontai di jalan lain, aku mencintaimu. Demi masa, biarlah masa yang menjawab di masanya. Jika—dan hanya jika—kita tak bisa bersama. Biarlah. Biarlah hanya kumiliki uban pertamamu—yang tak sepanjang helai—yang muncul di penghujung *teen spirit*-mu; yang kudapat saat membelai; yang "*kun!*" kini telah kuabadikan sebagai pembatas buku.

Dan jika memang *kita* takkan pernah ada lagi, kasih. Maka biarlah. Biarlah demikian. Jika memang demikian kehendak-Nya.

Apa hendak kita laku—kata ?

Jika demikianlah Kehendak Bebas-Nya.

Aku terjaga pada sisa subuh,[83] tepat saat shalawat berkumandang di masjid-masjid sekitar; rupanya baru saja selesai sholat. Aku memimpikanmu saat itu. Terperanjat. Lalu kalut sekala. Rada ngeri. Bingung. Dengan sisa-sisa, kukejar waktu, membasuh busuk diri untuk nunduk. Mimpiku begitu mengganggu.

Katamu kau "baik-baik saja." Puji syukur-lah kemudian.

Aku menulis ini karena mimpiku brengsek banget! Benar-benar mengganggu. Mungkin aku yang terlalu khawatir? Entahlah. Tapi dalam pikirku, kembali teringat betapa 'bisa' biadabnya subjek hypermodern. Dan uh.. gambaran di mimpiku malah terjadi di dunia nyata. Kau tahu kan kejadian pembunuhan seorang gadis dengan sadis kemarin? Mengerikan! Biadab! Ini sama sekali bukan puncak peradaban. Ini, maaf, sekali lagi harus kukatakan; Kekacauan Terkini Di Muka Bumi.

Dan kita tengah menontonnya, hanya menonton! Setiap subjek kapitalisme akan sibuk dengan kesibukannya sendiri; bukan urusan. Aku *kenyering*. Anak sekecil itu!?

Entah mengapa. tapi kuharap Ragnarok segera terjadi.[84]

---

[83] *Catatan Murey Bucin:
Tertanggal 13 september 2019. Namun di akhir surat ini tertoreh "Remembering Nine Eleven" yang sepertinya merujuk waktu mimpinya; ada kemungkinan pula mengenang tragedi *WTC Bomb*. Entah pun..

[84] *Catatan Murey Bucin: Ada dua kemungkinan terkait Ragnarok; Pertama adalah buku. Ia memang berencana melanjutkan *Salto Mortale* dengan *Ragnarok.* Kemungkinan kedua adalah Ragnarok sebenarnya; sebuah pertempuran akhir zaman.

# Pain Komplain

Sepucuk Surat untuk Monica Amadinda

*belum lagi usai*

Samawa
Ragnarocktober—20th 2019

Teruntuk Amadinda
sekali lagi; lebih dari sebelumnya

Zaman ini memanglah zaman edan; setidaknya bagi Sujiwo Tejo di dalam salah satu tembang. Tetapi entah mengapa, yang justru dianggap gila, sinting dan snewen adalah subjek-subjek yang ogah ikut berpacu dengan zaman itu. *Fiuh..*, zaman memang zaman edan. Andai Mullah Nasruddin Hoja masih hidup, beliau tentu akan tertawa, dinda, melihat ini semua: *zaman edan; manusia yang berpacu dengan hasrat; haus kuasa, pandai menjilat, cerdas menindas, lihai muslihat tipu-menipu, cerdik memanipulasi, pintar beretorika; manusia yang ketagihan dan keteragantungan akan [bahkan dikendalikan] 'teknologi' [dan 'budaya'] yang mereka kreasikan sendiri sebagai alat—yang kini berbalik memperalat; jiwa yang kering kerontang—seperti gurun—dalam tubuh di tengah tanah basah, dan sebaliknya, jiwa basah—seperti rawa—dalam tubuh di tanah gurun yang kering; robot yang beribadah kepada manusia yang tunduk pada sistem; laki-laki yang menggoda dan perempuan yang merayu;* Besar kemungkinan Mullah Nasruddin akan terkekeh kecil dengan jenaka dan bijak sekaligus. Mungkin Gus Dur akan geleng-geleng kepala melihat tindak-tanduk kita; *duh gusti wong-wong iki lucu; ada kesempatan libur, gak mau libur, bukannya merayakan hari kejepit, malah sibuk terus; saking gak mau repot, mesjid dijadikan panggung; lucu.* begitu kiranya Gus Dur kan berkomentar.

Andai memang hanya andai. Tapi lihat Mbah Nun, *bujug buset*, pinter banget bikin kita mikir sambil tertawa. Masyarakat tanpa Negara itu bukan hanya mungkin bisa, tapi jelas bisa, yang jelas tak bisa ialah Negara tanpa Masyarakat. Mustahil. "*Mending mana; Negara ini bubar, atau pernikahanmu bubar?*"[85] dan Masyarakat Maiyah sejenak *mlongo* mikir, kemudian tertawa dengan kemesraan.

Mari tidak berandai-andai, dinda. Kuceritakan lebih dahulu tentang Anubis, kucingku yang lucu, untuk tidak berandai-andai. Seperti kucing lain, Anubis selalu mengeong; "meong.. meong.." Yang beda, Anubis demen ngetik, atau paling tidak, demen menginjak kibor laptopku saat aku mengetik. Kata pertama yang Anubis ketik adalah *der,* yang kedua adalah simbol *;/'* dan yang ketiga itu *lop.* Kalau kuutak-atik apa yang Anubis ketik, jadinya *der lop* ;'/ dan aku dengan aneh mengartikannya; *untuk cinta* plus *emoticon tangis*. Itu senada dengan *Aneurysm*-nya Kurt Cobain; atau bisa pula diartikan sebagai larik; *untuk cinta kau kan menangis*

Tadinya hendak tak berandai-andai; tapi nyata kubuat itu seolah bukan pengandaian; padahal aku jelas mengandaikan apa yang Anubis lakukan itu; aku mengandaikan demikian suatu hal yang nyatanya hanya sekadar kebetulan *animal instinct*. [Aku kangen Anubis]

Ternyata masih, dan belum pun daku terlepas dari berandai-andai.

Andai kuberitahu perihal yang bukan andai-andai; melainkan sebuah keyakinan yang nyata; suatu olah-pikir rasional; atau mungkin beberapa saripati kebijaksanaan; bisakah kau percaya? hendakkah kau meyakinianya?

---

[85] Dari salah satu bincang Maiyah [atau mungkin Padhang Bulan]
Kalimat Mbah Nun tidak persis serupa demikian, ini hanya saripatinya.

Kali ini aku akan berprasangka baik padamu, dinda, seperti mayoritas sikap-prasangka-ku padamu selama ini.

Di sini saat ini, kau belum usai, dan masih terus membaca kata dan kalimat yang terus dan terus dan terus mengalir di jalur tulisan ini, mencari sebuah hilir, entah di mana; mungkin saja di sudut akal-budimu; mungkin di sela hasratmu; mungkin di balik kehendakmu; mungkin di dasar sanubarimu; mungkin pula di dalam rahimmu; atau bahkan mungkin jauh di luar keutuhan dirimu. Entah [?]

Di sini kali ini, aku pun dengan demikian takkan berandai-andai, tapi bersungguh; kan kudedahkan padamu apa yang selama ini kami bincangkan di sana—sebuah tempat nun jauh dari kilau gemerlap masyarakat perayaan.

...

**A**wal-mulanya ialah tanda.[86] Lalu tanda dibaca.[87] Pembacaan tanda berlangsung sejak awal mula, terus dan terus sampai jauh nan jauh.. dan sebab mulanya demikian, kulakukan pula demikian.

Pembacaan tanda yang kulakukan tiba pada sebuah fatwa—untuk men-dahulu/mula-kan kekasih—yang dirilis Roger Waters dalam *Wait for Her*; fatwa ini membuatku harus mendahulukan/memulakan kau; dalam hal ini adalah kebutuhan dan kepentinganmu; perempuan. Itupun sekadar mungkin saja. Tidak ada yang absolut selain Allah.

Maka *sekadar mungkin*-lah apa yang kudedahkan ini merupakan kepentingan dan kebutuhanmu—perempuan.

Amadinda., dan perempuan., maafkan kali ini harus kukatakan; perempuan tengah mengalami kebingungan, tidak mengerti kehendaknya sendiri; bingung hendak apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana?[88]

Mula-mula, kita musti mengerti bahwa kebebasan hanya akan mengarah pada nihilisme fatal jika tidak menemukan batasannya; fatal pula jika kebebasan tidak memajukan kesetaraan, cinta dan kasih sayang.[89]

---

[86] Genesis; 1:1 – Tafsir atas "*En arche en ho logos*"
Tinjau *Kecerdasan Semioik,* Piliang & Audifax, Cantrik Pustaka, 2018, h.19. Dalam Injil Yohanes 1:1, 'logos' diterjemahkan sebagai 'firman'. Dalam filsafat, logos bisa diartikan 'kebenaran' dan/atau 'pengetahuan'. Berujung pada 'tanda' di mana 'tanda' mesti dibaca untuk mengerti akan kebenaran.
[87] Iqra., bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan. Bacalah 'tanda' bahwa Tuhan eksist dan Nyata; Dia Maha Menciptakan. Bacalah firman-Nya, Bacalah tanda-Nya, Bacalah! Q.S Al-Alaq 1-5.
[88] Pun jua laki-laki; era hypermodern ialah era kesadaran palsu. Totalitas dan kesinambungan perkara ini memanglah sukar sekali. Aku mengakui bahwa itu amat-sangat sulit. Belum pernah sekalipun aku berhasil terkait totalitas 4w 1h ini. Rumit. Tapi sedang kucoba melakukannya untuk menyambut Ragnarok.
[89] Perhatikan Basmalah; *Bismillahirrahmanirrahim*

Perempuan mungkin menghendaki kesetaraan. Tetapi perempuan tidak akan mendapatkan kesetaraan itu selama laki-laki masih merasa 'memiliki' dan masih merasa punya 'hak istimewa' untuk menguasai dan mengatur perempuan yang secara konyol dianggap 'property' sejak era di mana gagasan 'kepemilikan pribadi' / 'hak milik' / 'property' sekonyong-konyong muncul ke tengah peradaban.[90]

Mungkin benar, laki-laki sekarang tidak lagi menganggap perempuan 'miliknya', kasarnya seperti benda dan objek, paling parah, seperti dalam sejarah, ialah budaknya. Kini laki-laki tidak lagi berperilaku demikian [secara imanen] melainkan mereka menganggap perempuan sebagai partner, pasangan, teman berbagi, saling mencintai dan saling berbagi satu sama lain dengan perempuan. Sebagian laki-laki benarlah demikian. Tetapi kita tentu tak bisa menafikan begitu saja sebagian lainnya yang masih berlaku seenak hasratnya pada perempuan. Satu kasus baru-baru ini terjadi, seorang gadis harus mati di tangan pacarnya. Mayat si gadis dibuang dan dibakar. Barang milik si gadis digasak. Kasus ini membuktikan bahwa di tengah perayaan si gadis atas kebebasan yang ia miliki, ternyata kebebasan yang dirayakakannya itu semu belaka; di mana laki-laki faktanya tetap berkuasa. Kebebasan perempuan untuk bercinta bukannya mengantarkannya menemukan sosok pembebas, tapi malah sosok penghenti nafas. Sudah cukup-banyak kasus penghenti nafas terjadi.

Dalam contoh-kasus lain, sosok laki-laki yang muncul bukan penghenti nafas, tapi penindas. Tipe ini lebih banyak lagi. Baik itu dalam keterikatan perkawinan, ataupun di luar ikatan itu. Untuk kategori yang terakhir, banyak gadis pekerja yang hasil kerjanya digunakan

[90] Tinjau *Second Sex: Fakta dan Mitos,* Simone De Beauvoir, Yogyakarta, Narasi-PustakaPromethea, 2016, h.115 [lanjutan 115-135]

berpesta, berjudi, dan ber-lainnya oleh ‘sang kekasih’. Penilaianku; tidak ada alasan lain mengapa perempuan [gadis pekerja] terus tunduk dalam keadaan untuk kasus semacam ini, selain ‘penaklukan seksual’. Maksudku, ‘mahkota’ si gadis sudah ‘dicuri’ oleh ‘sang kekasih’, dan kondisi ini membuat si gadis mengalami dilemma sebagai akibat dari perayaan kebebasan yang bablas tak ngerti batas—oleh kedua jenis. Dilemma itu sekonyong-konyong hadir pasca dicurinya ‘mahkota’. Sebagai gadis yang hidup di ‘Timur’, sebuah tempat di mana masyarakat masih memegang—dengan enggan—nilai norma agama ataupun adat-istiadat, seorang gadis selalu diharap ‘suci’, tapi penaklukan telah merenggut kesucian; fakta itu membuat tiap gadis yang ditaklukkan menjadi terbelenggu dalam ketidak jelasan; solusinya, ia [perempuan] melupakan hal itu dengan cara lain; *belanja, ngerumpi, liburan, dll*., tapi ia [perempuan] tidak segera menuntut dan melakukan apa yang seharusnya ia tuntut dan lakukan.

Kau ingat kataku ini? *You don’t have to do what you want to do, but You have want to do what you have to do*; Ya.. kau ‘tak harus’ melakukan apa yang ‘ingin’ kau lakukan, tapi kau ‘harus mau’ melakukan apa yang ‘harusnya’ kau lakukan. Kuharap kau ingat, dan mengerti ini.

Untuk melanjutkan bahasan tadi, kita bisa mengacu pada banyak kasus ‘buruh migran’ di mana perempuan [istri] melancong ke negeri-negeri nun jauh demi nafkah keluarga, dan sang suami di kampong halaman akan begitu membanggakan sang istri yang berjuang.

Aku terlalu lelah untuk menjelaskan apa yang terjadi secara nyata pada perempuan. untuk menulis ini, begitu perih kurasa, hatiku berguncang ketika kubaca dan kuingat lagi semua luka. Tapi aku bisa sampai pada hipotesis bahwa aku mendukung feminisme selama tujuannya untuk mencapai kesetaraan. Dan itu dilakukan dengan baik dan benar; dengan mulia.

Bagiku, feminisme menjadi berlebihan ketika hal itu justru ingin mencapai matriarki. Jika patriarki hancur, itu bagus, tapi jika kemudian matriarki ditegakkan, maka kesetaraan hanya omong kosong belaka, sebab yang terjadi justru dominasi feminin dalam tonggak matriarki.

Dan hal itu menjadi salah ketika ia digunakan dengan cara licik, ketika perempuan menggunakan 'apa yang dimilikinya' sebagai senjata untuk mendominasi laki-laki di balik layar. Apa yang dimiliki perempuan? Cinta dan hati si laki-laki.

Konflik gender dan jenis kelamin punya sejarah yang lebih panjang dari konflik kelas sosial [proletar-kapitalis] di dalam masyarakat kapitalis. Dan semakin parahlah konflik-konflik ini membingungkan perempuan kontemporer, sehingga jangan heran jika perempuan kini melakukan ritual 'nikmati saja'; dengan kesadaran palsu yang agung. Dan sepertinya laki-laki pun melakukan ritual yang sama, dan dengan kesadaran yang sungguh sama; Kesadaran Palsu Yang Agung.

Boleh jadi aku yang sangat sok tahu. Entahlah.. hanya saja begitulah pikirku.

Sedikit lagi saja. Situasi dalam-pada ekonomi-politk kontemporer [*hypermodern*] menunjukkan bahwa *progress* kemajuan perempuan di dunia kerja profesional "merupakan produk tipikal dari emansiapsi semu, yang sekadar mengantar perempuan pada posisi di mana perempuan hanya memiliki kebebasan kosong di dunia di mana laki-laki pada kenyataannya masih menjadi penguasa tunggal: perempuan memang bebas—namun, bukan untuk apa-apa."[91]

[91] Ibid, h.135

Hipotesis lain yang bisa kuhaturkan padamu dan juga perempuan lain ialah bahwa situasi sedemikian peliknya bagi kaum perempuan; seperti *pornstar*, perempuan mengalami *triple penetration;* ditekan dan dituntut oleh Patriarki, Negara, dan Kapitalisme.

Puji syukur

Cinta menerima

apa adanya.

...

Kuharap relasi subjek ber-gender/jenis kelamin bisa mengedepankan *ihwal*—yang kita kenal dengan—*Saqinah.* Kuharap domain/institusi keluarga dan perkawinan tidak lagi memonopoli konsep *Saqinah* ini. Sebagai suatu tujuan, *Saqinah* mensyaratkan tiap subjek yang berelasi untuk mengejawantahkan sikap/sifat *wadah* dan *rahmah* dalam tiap tindak untuk mencapainya. Relasi subjek tidaklah mesti melulu terjadi dalam isntitusi perkawian/keluarga, tetapi mestilah *saqinah* yang dituju, entah nantinya akan menghasilkan *sukses* atau tidak, itu perkara lain, nomor sekian. Yang baik dan penting ialah bisa *saqinah* dulu relasinya.

**B**erpacu dengan hasrat. Itu yang dilakukan massa. Bukan maksudku untuk bersikap sentimental, tapi demikian peliknya *hypermodernitas* merayu masyarakat untuk "yuk ikut yuk.. kita berpacu dengan hasrat.", membuatku demikian.

Aku pikir aku bisa. Ternyata tidak. Sama sekali. Aku tak pernah gagal untuk gagal. Selalu berhasil untuk gagal. Tolol. Menakjubkan sekali. Firasat seorang tolol kelas berat tak pernah tepat. Filsafatnya apalagi. Hanya sekat. Bakunin sudah bilang tak seorangpun pernah bisa melakukan *salto mortale*. Kurasa tak pernah mau lebih tepat. Tapi sebagaimana Bakunin, aku pun melihat. Orang-orang yang melompat. Meski tak sebanyak yang Bakunin lihat. Orang–Orang yang Salto; terlihat, terpikat, tertambat.

*Salto mortale*[92] telah gagal menghidupkan kembali masyarakat yang telah mati, dinda. Akibatnya, masyarakat yang telah mati dan meledak menjadi massa mengambang pun kemudian melakukan salto fatale; melompat ke dalam kapitalisme lanjut. Tiga kata kunci dan kategori yang penting serta akan banyak kita lihat di kehidupan adalah *kapitalisme lanjut, hyper-modern,* dan *cyberspace.*

Di era kapitalisme lanjut, dasar-dasar kapitalisme, seperti *property*, *profit*, *pasar*, tentu saja masih tetap, tetapi kita juga tentu bisa melihat betapa di era millenial, kapitalisme berlanjut dengan kondisi yang sudah jauh berbeda dari bentuk awalnya [*origin*]. Kita bisa melihat kepemilikan atas sarana produksi [perusahaan, pabrik,] terbagi-bagi pada pribadi-pribadi [jual-beli saham], perputaran kapital [uang, utang, komoditas] dilakukan secara global dalam tempo yang kian cepat [bursa saham, pasar bebas, pasar uang.]; dan sungguhlah hal yang paling

[92] *Catatan Murey Bucin:
Maksudnya buku *Salto Mortale.*

penting untuk kita pahami adalah bahwa sistem kapitalisme telah bertransformasi sedemikian rupa; dari *memproduksi kebutuhan* ke *memproduksi keinginan*,[93] bertransformasi dari *need* menjadi *want*; kapitalisme menyerang hasrat. Logika hasrat yang dimainkan kapitalisme lanjut, diiringi dengan logika kecepatan, membuat masyarakat kapitalisme lanjut [masyarakat konsumeris] terhanyut ke dalam pusaran 'mesin hasrat' dan larut di dalam arena pacuan di mana massa konsumeris berpacu dengan hasratnya sendiri.

Dari hasrat, oleh hasrat, untuk hasrat; demikian laju dan perputaran dunia di bawah tonggak komando kapitalisme lanjut; di mana masyarakat konsumeris diajak dan ditarik untuk **berpacu dengan hasrat**.

Kapitalisme lanjut tidak lagi melulu berkaitan dengan "ekspansi kapital, teritorial, dan pasar, seperti pada *monopoly capitalism,*" ia telah bertransformasi, ia sekaligus juga melakukan "ekspansi arus libido dan perkembang-biakan getaran nafsu."[94] Kapitalisme lanjut [kapitalisme global] membawa kita "menjelajahi berjuta pengembaraan, berjuta kegairahan, berjuta keterpesonaan." Oleh mesin kapitalisme, kepada kita dipertontonkan "berjuta panorama tanda, berjuta citra dan berjuta makna. Ia telah mempertunjukkan pula berjuta kehanyutan, berjuta ekstasi." Tapi ternyata, semua itu, segalanya sekalian, tidak pernah memuaskan hasrat manusia. "Yang sebaliknya dihasilkan adalah rasa 'ketakpuasan abadi', karena sebuah pemenuhan kepuasan hasrat akan menuntut pemuasan berikutnya, secara tanpa henti."[95] Produk, barang, jasa, dan sebagainya dibuat dan dipasarkan, sungguh bukanlah sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan,

[93] Tinjau *Salto Mortale,* 2019, Sumbawa, Anarasa, h.151
[92] Tinjau *Dunia Yang Dilipat,* Piliang, 2004, Yogyakarta, Jalasutra, h.142
[95] Tinjau *Dunia Yang Berlari,* Piliang, 2017, Yogyakarta, Cantrik Pustaka, h.27

tetapi sekaligus [dan terutama] sebagai pemenuhan kepuasan hasrat.

Hasrat berkuasa, hasrat populer, hasrat akan harta kekayaan; singkatnya hasrat akan duniawi; semua disediakan di era millenial *hyper-modern* kapitalisme lanjut; barang siapa yang menginginkan pemuasan hasrat yang menggebu-gebu di dalam diri, ditawarkan pula cara-cara pemuasannya; siapa yang ingin, ia hanya perlu mengorbankan diri untuk berkecimpung ke dalam ruang berhiaskan kapitalisme lanjut; melakukan salto fatale.

…

*Kekinian* sebagai periode sejarah, secara filosofis dapat kita baca sebagai periode 'kini' yang konstan; tanpa awal dan akhir; hanya kini; tak ada sebelumnya atau berikutnya; hanya kini; *there's no origin or destiny, just the spectacular now*; menikmati megahnya keabadian yang sesaat; kesesaatan yang abadi; kepuasan sesaat, popularitas yang sesaat; berkuasa sesaat; abadi dalam ke-se-saat-an. Meski sebenarnya tak ada kekinian; akan tetapi kekinian diilusikan sebagai keabadian; sebab setiap orang menginginkan keabadian [yang akan datang]; *hasrat akan keabadian*—itulah kekinian; keabadian semu; keabadian sesaat; dan itu telah dikomodifikasikan di era kapitalisme lanjut, ia tersedia untuk dikonsumsi.[96]

…

Logika kehidupan 'dari hasrat oleh hasrat untuk hasrat' itu berlangsung dengan kecepatan hiper super-cepat [*hyperspeed*]. Dari hasrat pencarian laba kapitalisme, diproduksilah sebuah produk [oleh perusahaan] untuk

[96] *Catatan Murey Bucin:
Tinjau *Salto Mortale,* 2019, op.cit., h.8-18, 23-27, 81

memenuhi hasrat seseorang akan riuh-rendah-nya hiruk-pikuk *cyberspace* yang 'spektakuler'. Di era milenial di mana *cyberspace* sudah terpancang menjadi 'semacam' kehidupan sosial bagi masyarakat; muncullah hasrat untuk meng-ada [*being*] di dalam sana; di *cyberspace*. Seseorang yang ingin [berhasrat] 'menjalani hidup' di *cyberspace* memerlukan perangkat komputer atau *smartphone,* dan jasa akses internet; diproduksilah perangkat-perangkat tersebut, disediakanlah layanan jasa untuk mengakses *cyberspace,* tentu oleh kapitalisme [yang memiliki dalil pencarian laba/profit]. Semua logika hasrat itu [dari hasrat sistem kapitalisme, oleh perusahaan kapitalis, untuk masyarakat kapitalis/ konsumeris] berlangsung di dalam 'dalil kapitalisme'. Dan sirkulasi dari tahap-tahap tersebut di atas, berputar dengan supercepat.

Hasrat, ibarat gas di dalam tabung, dinda, dan kapitalisme telah membidiknya, kemudian menembakkan peluru yang berhasil membuat kebocoran hasrat.

Energi hasrat, energi libido, kini menyatu bersama udara yang kita hirup. Keinginan bersenang-senang, keinginan bermain *game,* keinginan seks, keinginan tampil cantik, keinginan memiliki yang cantik, keinginan berkuasa, keinginan untuk populer, keinginan bertamasya keliling dunia, semua tentang hasrat. Semua keinginan, semua hasrat, kini ingin dilakukan segera, sesegera mungkin; secepatnya. Setiap keinginan / hasrat memiliki objeknya, dan objek hasrat ini nyatanya diproduksi dan/atau dikomodifikasikan oleh kapitalisme.

Di balik janji kemajuan yang bersifat 'positif', kita tak boleh begitu saja menafikan jutaan kemerosotan negatif—seperti dua sisi sekeping koin—yang ikut di balik setiap dalil kemajuan yang dibawa dan ditawarkan oleh hypermodern, *cyberspace,* dan kapitalisme lanjut.

Keberlangsungan logika hasrat di balik ketiga kategori ini [*hypermodern, cyberspace,* kapitalisme lanjut] tentu saja berbahaya bagi umat manusia; sebab sungguh, pertarungan sejati manusia adalah melawan hasratnya sendiri. Dan di sini adalah letak bidikan kapitalisme lanjut; ia membidik hasrat manusia, demi bergeloranya hasrat itu di dunia, sehingga logika hasrat bisa menggerakkan mesin hasrat dunia; mesin hasrat kapitalisme.

Akan tetapi, dinda, segala peringatan, untuk beberapa saat menjadi percuma, seolah sia-sia. Sebab kenikmatan-kenikmatan yang dijanjikan oleh dunia yang ditata kapitalisme lanjut ini sungguh begitu megah, sehingga gelora hasrat pun semerbak; hasrat kemudian menggerakkan masyarakat manusia untuk berpacu demi menggapai sekian kenikmatan yang dijanjikan dunia [tatanan kapitalisme lanjut], dan entah bagaimana, membuat kita rela menegasikan apa yang sesungguh dan sejatinya kita butuh dan miliki, demi keberpacuan itu sendiri, demi keberpacuan menggapai kenikmatan-kenikmatan yang dijanjikan dunia; masyarakat manusia rela melakukan salto fatale; melompat ke dalam *kapitalisme lanjut*, merayakan *hyper-modern* dan menghidupi *cyberspace,* berpacu dengan hasrat, mengejar dan meraih makna–makna sembari menegasikan ihwal perihal yang lebih bermakna.

**C**obalah mengerti, kekasih. Coba mengerti bahwa kebudayaan kita adalah panggung kapitalisme, terlebih di era millennial, di mana kapitalisme lanjut meneruskan ekspansinya menjelajahi ruang sampai pada titik dan sudut terjauh—seperti diprediksikan McLuhan pada abad 20 yang lalu sebelum adanya internet—sehingga dunia telah 'dilipat' menjadi desa global [*global village*]; dan waktu telah dicapai dan dipacu sampai pada titik tercepatnya; kecepatan cahaya; seketika.

Kebudayaan hanya eksis di dalam **ruang-waktu**, dan ruang-waktu itu telah dikuasai oleh kapitalisme, sehingga yang terjadi ialah betapa kita melihat urat-urat kapitalisme di 'wajah' kebudayaan kita, persis sebagaimana daku bisa melihat urat-urat di wajah indah nan bersih kekasihku, kau. Persis sebagaimana daku melihat ketenangan padamu.

Ruang, telah terlalu jauh dieksplorasi, kekasih, dijelajahi, diringkas, dilipat; dan waktu, telah terlalu cepat dan singkat dipangkas, terlalu jauh dipacu dan digapai sampai titik tercepatnya [kecepatan cahaya, seketika, *instant*]. Semua itu terjadi, berangkat dari titik tolak hasrat berkuasa dan kekuasaan kapitalisme.

Sebagai akibat dari berlebihannya eksplorasi ruang dan waktu yang dilakukan—dengan penekanan pada ukuran waktu [cepat/lambat], yang tersisa dalam politik-ekonomi dan kehidupan sosial-budaya kita hanya wacana kecepatan itu sendiri. Perkembangan kapitalisme lanjut, membuat apa yang dulu kita kenal sebagai penguasaan medan atau ruang, tak lagi berarti bila tak beriringan dengan penguasaan waktu [kecepatan]. Jika kapitalisme awal "melihat 'kemajuan' dari seberapa besar ruang [pasar, teritorial] dapat dikuasai dalam satuan waktu tertentu, pada kapitalisme global dewasa ini, ia [kemajuan]

lebih diukur dari kecepatan itu sendiri."[97] Dinda, kuberitahu bahwa kecepatan telah menjelma sebuah paradigma di kehidupan kontemporer. Sungguh, ia bukan lagi sekadar ukuran kemajuan dan/atau perkembangan bagi hal ihwal perihal. Kecepatan menjelma paradigma yang kokoh di kebudayaan dan kehidupan; sehingga yang terjadi dalam perpacuan dan perputaran yang cepat itu ialah hilangnya waktu bagi refleksi dan pertimbangan.

Piliang melihat jargon–jargon seperti "hanya tinggal sehari lagi pesta Mega Diskon", "hanya 5 menit dari jalan tol", dll., merupakan cermin masyarakat kontemporer yang tengah mengembara dalam ekstasi kecepatan. Ialah karena kecepatan dapat mengangkat manusia kepada pengalaman puncak [*trance*], masyarakat tergiring—oleh kecepatan—ke dalam kondisi ekstasi. "Orang yang tenggelam dalam ekstasi kecepatan tidak peduli lagi dengan nilai-guna kecepatan. Satu-satunya tujuannya adalah berpacu dengan kecepatan itu sendiri."[98]

Situasi dan kondisi kehidupan *hyper-modern* dicirikan oleh pelbagai "pergerakan, pergantian, dan perubahan dalam tempo dan percepatan yang semakin tinggi," cepat, dan menggila; "riuh-rendah pergerakan manusia di jalan, di pabrik, di kantor, *di pusat belanja, di lokasi wisata, di kafe*; hingar-bingar pergantian citraan di televisi, *youtube dan sosial media,* pergantian produksi super mall, pergantian tema dan gaya di atas panggung tontonan *dan festival*; gegap-gempita persaingan pasar global, fluktuasi harga, *saham maupun komoditas*, ekspansi para konglomerat, *juga persaingan UMKM medioker*; sorak-sorai perlombaan kecepatan dalam produk mewah, mobil mewah, vila mewah; *timbul-tenggelam upgrade smartphone, camera, gaya fesyen, aksesoris*;

[97] Tinjau *Dunia Yang Dilipat,* Piliang, 2004, opcit., hlm.95
[98] ibid. hlm.96

*bisik-bisik, teriakan, serta tarik-ulur lobi politik dan bisnis di biro masing-masing*. Pada akhirnya, ke-gairahan, keterpesonaan, dan keasyikan berpacu dengan kecepatan akan menggiring masyarakat kontemporer kita [*hypermodern*] menuju suatu kondisi, di mana seolah-olah tak ada lagi titik kembali."[99]

Hmm.. mmm,, mm.. m.

Waktu dan tempat diperuntukkan bagi hasrat, libido, kebengisan, ketamakan. Selamat berpesta. Selamat beriuh. Selamat berbangga. Selamat beriman dan bertakwa.

Selamat...

Tak ada lagi waktu bagi refleksi dan pertimbangan.

Tak ada lagi waktu bagi *tuma'ninah.*

Tak ada lagi waktu bagi cinta.

Maka demi masa, kita merugi.

Selamat!

[99] ibid. hlm. 96. 'italic' [*cetak miring*] tambahan dariku.

**D**alam mode kecepatan hiper, kekasih, sebuah wacana dimainkan, dipakai, dan digunakan masyarakat manusia di era hypermodern ini. Tapi sebelum itu, kuberitahu dulu pada dinda, bahwa ruang dan waktu, adalah syarat utama keberlangsungan hidup. Mustahil hidup tanpa meruang, demikian pula mustahil untuk hidup tanpa mewaktu.

Terkait waktu, ialah jargon 'waktu adalah uang' merupakan tanda dari modernitas; jargon itu menjelma wacana yang hidup di tengah masyarakat modern [berlanjut hingga era hypermodern], di mana wacana tersebut telah menjadi tolok-ukur bagi masyarakat; wacana tersebut menjadi semacam pengatur kesadaran masyarakat manusia. Setiap subjek modern, oleh wacana tersebut, akan tergerak untuk menggunakan waktu dengan baik; melakukan satu dan lain hal dalam melewati waktu untuk menghasilkan uang, dan sebaliknya, wacana tersebut menggiring masyarakat manusia untuk tidak melakukan sesuatu dan lain hal yang hanya 'membuang waktu' dan tidak menghasilkan uang atau keuntungan ekonomi.

Kelangsungan hidup wacana tersebut berlanjut hingga di era hypermodern ini, era di mana kapitalisme maju dan berlanjut. Konsekuensi dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang digiring kapitalisme adalah bahwa realitas telah dipacu sedemikian rupa untuk bergerak dan 'maju' dengan kecepatan; sehingga wacana *time is money* yang telah menjadi semacam 'ruh' bagi aktivitas masyarakat manusia pun ikut pula dipacu untuk bergerak dan 'maju' dengan kecepatan; wacana itu pun kemudian ditenagai lagi dengan energi kecepatan dan percepatan.

Jika *time is money*, maka diam berarti tak mendapat uang; tak melakukan aktivitas relasi produksi kapital berarti melewatkan waktu tanpa menghasilkan uang;

waktu mesti dimanfaatkan untuk menghasilkan uang. Kemudian, oleh wacana kapitalisme lanjut hyper-modern wacana *time is money* ditenagai bahkan dipaksa untuk berkembang dan beriring dengan wacana kecepatan dan percepatan; itu berarti, *time is money* yang menjadi semacam pengatur kesadaran untuk 'melewati waktu sambil berproduksi dengan dan untuk uang' tadi ditiupkan 'ruh kecepatan dan percepatan'; *time is money* telah berada dalam mode *hyperspeed,* sehingga jadinya ialah ia [*time is money*] memacu kesadaran untuk 'melewati waktu dengan berproduksi kapital dengan dan untuk uang, dalam tempo tinggi dan cepat dan lebih cepat lagi.'

Demikianlah 'wajah hypermodernitas' di dalam kebudayaan sehari-hari kita, dinda. Perputaran kapital dan komoditas yang serba cepat; perputaran energi produksi dan konsumsi manusia yang serba cepat dan semakin cepat. Lalu kemudian yang terjadi adalah hilangnya waktu bagi pertimbangan–pertimbangan yang memerlukan hikmat kebijaksanaan; yang terjadi adalah suatu situasi dan keadaan di mana seolah tak ada lagi titik kembali; "diam berarti mati."[100]

Dalam kapitalisme lanjut, "diam berarti tergilas oleh laju percepatan," sebab bagi kapitalisme lanjut, percepatan tidak saja menjadi tujuan, tetapi jugalah merupakan sebuah kemajuan, "bahkan satu bentuk kebudayaan dan peradaban." Melihat kondisi demikian, Piliang meng-ingatkan bahwa konsep 'kemajuan' haruslah dibedakan dengan konsep 'pergerakan', 'pergantian' dan 'perubahan'; bergerak, berganti dan berubah tidaklah selalu berarti maju. "Konsep kemajuan [*progress*] adalah warisan dari filsafat pencerahan yang menjadi paradigma kehidupan modern. Kemajuan berarti perubahan melalui satu dialektika kebaruan, di mana satu kebaruan akan

[100] Paul Virilio, dalam *Dunia Yang Dilipat,* 2004, *opcit.*, hlm. 96

didekonstruksi oleh kebaruan berikutnya. Sehingga, sejarah modernitas, pada hakikatnya tak lebih dari sejarah kebaruan." Dan di era hypermodern, modernitas berkembang, modernitas tak hanya ditandai dialektika kebaruan, tetapi juga oleh dialektika kecepatan; dan itu dapat dilihat pada semakin tingginya tempo kebaruan, yang diringi dengan meningkatnya tempo kehidupan.[101]

Kita dapat melihat semakin cepat / tingginya tempo kebaruan ini pada gelagat betapa cepatnya tren fesyen berganti, tren fesyen baru yang silih-berganti; topik-topik di media [baik televisi maupun media baru/internet] yang silih-berganti dan diperbarui; juga pergantian pada kategori lainnya.

Tetapi kita juga bisa melihat bahwa kapitalisme lanjut, yang telah menggiring eksplorasi kebaruan dan kemajuan [progress] dengan cepat telah sampai pada titik eksplorasi terjauh-nya; tak ada lagi kebaruan yang tersisa. Tapi tentu, kapitalisme lanjut tak ingin berhenti dan mematikan mesinnya; kebaruan boleh sukar ditemukan, tapi mesin kapitalisme harus berlanjut berputar; lantas eksplorasi justru menemukan 'titik balik kebaruan' di mana mesin kapitalisme berputar menggunakan kekuatan *difference*; perbedaan citra, gaya, image, tanda; "baru selalu berarti berbeda, tetapi berbeda tak selalu berarti baru."[102] Titik balik kebaruan bisa kita lihat pada bagaimana misalnya pola gaya di ranah fesyen, saat gaya dan tren lama dibangkitkan kembali.

Dan kita, tentu saja boleh mengeluh. Mari kita keluhkan apa yang terjadi, mengeluhkan hypermodernitas yang amat memualkan ini; keadaan di mana manusia sudah terjajah oleh kuasa uang; sehingga sudi menjalani

[101] Piliang, 2004, *op.cit.*, hlm. 96
[102] ibid, hlm. 97.

waktu dalam penindasan dan penipuan demi kuasa uang; yang ironisnya, dalam tatanan dunia era hypermodernitas [oleh kapitalisme lanjut][103] di mana dalam tatanan itu berlaku 'hukum' yang menyebutkan bahwa hanya dengan uang-lah kita bisa memenuhi kebutuhan dan terutama keinginan-keinginan kita yang tak terbatas. Masyarakat yang telah mati, yang telah meledak menjadi massa konsumeris yang selalu penuh hasrat, rela memeras peluh dalam mesin kapitalisme, untuk dapat memuaskan gelora hasrat; hasrat bergaya, hasrat berwisata, hasrat kebanggaan, hasrat seksual, hasrat mabuk, hasrat akan prestise-prestise yang menjadi simbol status sosial—yang akan terus menyekat-nyekat manusia dalam golongan dan kelas, hasrat mendominasi, hasrat menguasai hasrat. "Hey.. tunggu., aku punya keluhan baru!"[104] Jika semua berlangsung dengan begitu cepat, lantas kemudiian di mana waktu untuk hikmat kebijaksanaan? di mana waktu bagi tuma'ninah?

Dalam rentang sejarah, hanya di era kapitalisme lanjut hypermodern kita melihat wacana / paradigma '*time is money*' berlangsung dalam mode *hyperspeed*.

Sebuah alat tukar bernama uang, telah menjelma kuasa, dan telah digdaya atas manusia; ia memacu manusia untuk meraihnya, dan dengannya kemudian, manusia dapat memenuhi pemuasan hasratnya.

Hanya di era kapitalisme lanjut kita melihat manusia menjalani, melalui, serta manfaatkan waktu untuk menghasilkan uang, dengan kecepatan yang cepat dan lebih cepat lagi; *hyperspeed*.[105] Begitulah hyper-modernitas. Lantas kemudian masyarakat manusia berpacu

[103] Beberapa kalangan menyebutnya neo-liberalisme.
[104] Kurt Cobain, 1993, *Heart Shaped Box*, In Utero.
[105] Ketika *time is money* berada dalam mode *hyperspeed,* tak ada waktu bagi hikmat kebijaksanaan dan tuma'ninah.

dengan hasratnya akan uang, yang di era hyper-modern kapitalisme lanjut ini telah menjelma menjadi kekuatan yang memiliki kuasa dan diyakini memiliki muatan kebebasan; uang yang di era hypermodern kapitalisme lanjut ini sungguh telah diyakini ke-maha kuasa-an-nya, yang dengan 'ke-maha kuasa-an' itu kebebasan bisa dicapai, kenikmatan-kenikmatan bisa terbeli; dengan 'kuasa uang' itu manusia bisa mendapat barang mewah yang mampu mengangkat prestise, yang dengan barang-barang yang memiliki nilai-tanda prestise itu manusia akan dipandang dan dinilai oleh manusia lainnya.

**E**pic! Sungguh epik, kapitalisme dan politiknya, dinda. Lihat saja, atas nama demokrasi, politik-ekonomi global ditata dan dijalankan oleh kapitalisme lanjut dengan cemerlang. Kemajuan ekonomi yang pesat dan cepat di sana sini, disorot dan dijelaskan [praktik iblitzoom][106] kepada masyarakat khalayak komunikasi massa. Gegap-gempita kemajuan ekonomi dan bisnis serta kerja professi-onal, juga ragam budaya pop dan gaya hidup yang ditawarkan sebagai selingan selepas kerja, telah menarik perhatian masyarakat untuk ikut bersama 'kemajuan pesat' yang ditawarkan kapitalisme lanjut.

Setelah melihat *time is money* dalam mode *hyperspeed*—yang membuat masyarakat tergoda untuk kemudian ikut melompat ke dalam putaran kecepatan itu; kita perlu melihat lebih dalam lagi apa yang sebenarnya terjadi, kekasih.

Demokrasi, dipahami sebagai suatu sistem pemerintahan, dengan demikian berkaitan dengan politik, dan politik ialah merupakan suatu domain/wilayah/segi kehidupan yang di dalam segi itu 'kekuasaan' harus dibicarakan. 'Kekuasaan,' dalam wacana politik, sosial dan budaya kapitalisme lanjut hyper-modern, bagi Piliang tidaklah lagi sekadar bersumber dari apa yang disebut Foucault dalam pandangannya sebagai 'pengetahuan';[107] kekuasaan tidak lagi sekadar bersumber dari relasi *power/knowledge*; tetapi jugalah dari kecepatan, dari relasi *power/speed*—kecepatan memperoleh informasi, kecepatan membaca dan mengantisipasi pasar, kecepatan mengejar tren.

---

[106] *Catatan Murey Bucin:
Untuk *Iblitzoom,* tinjau *Salto Mortale, op.cit.,* h.247-251.
[107] Tinjau *Dunia Yang Dilipat.* Piliang, 2004, *op.cit.*, h. 97

Epic! Demokrasi yang dikomandoi neo-liberalisme memoles pertumbuhan kapitalisme sedemikian rupa, selaras dalam dan dengan relasi kuasa *power/speed.* Kapitalisme tak sekadar bisa bertumbuh, namun juga memiliki ilmu untuk bertumbuh cepat [*dromologi*].

Di era hypermodern kapitalisme lanjut, ialah 'kecepatan' yang menjadi ciri kemajuan / progresifitas, sehingga hal ini membentuk kemajuan-kemajuan dan kebaruan-kebaruan yang silih berganti dalam tempo tinggi dan cepat.[108]

Tapi tunggu, ingat konsekuensi. Konsekuensi dari demokrasi yang dipandu oleh kapitalisme lanjut ini, di mana relasi *power/speed* bertumbuh dan berkembang, adalah kehancuran dari demokrasi itu sendiri; "demokrasi tak lebih dari dromokrasi—*dromos* dan *kratia,* artinya pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi terletak pada kecepatan."[109] Demokrasi yang menjurus ke dromokrasi membuat dromologi menjadi sangat penting.

Dalam tatanan global dewasa ini, oleh demokrasi global, kapitalisme terus didorong untuk bertumbuh dan berkembang, dengan penekanan pada tolok ukur kecepatan.

*demokrasi – das kapital – dromologi – dromokrasi*

Alur itu menunjukkan bahwa demokrasi, sebuah tata pemerintahan yang disepakati oleh mayoritas, melaksanakan kapitalisme [sebagai sistem ekonomi], dan oleh kekuasaan [pemerintahan yang disepakati] itu, kapitalisme dipacu untuk bertumbuh kembang cepat [dromologi] lewat ragam dorongan [mendorong investasi,

[108] ibid. h. 97-98.,
[109] ibid.

keterbukaan pasar, pasar bebas, perputaran uang dan utang, perputaran komoditas, dsb], dan ketika dromologi menjadi paradigma, sebuah paradigma kecepatan akan menjangkiti kekuasaan/pemerintahan, maka yang ada kemudian ialah dromokrasi. Di dalam dromokrasi, "tidak hanya kekuasaan pengetahuan [*knowing power*]" yang menjadi penting, "akan tetapi juga kekuasaan pergerakan [*moving power*] yang telah membawa kemajuan pesat pada gelombang kapitalisme yang kini telah mengglobal."[110]

Kuasa pengetahuan dan kuasa gerak ini menimbulkan efek-efek yang signifikan pada realitas kebudayaan manusia; ilmu pengetahuan dan sains menghasilkan teknologi yang mampu memobilisasi gerak [*mobile move*] dengan lebih cepat dan lebih fleksibel lewat dan dalam bentuk mekanik, motorik, elektronik, robotik, sampai informatik dan sibernetik.

Efek-efek dari gerak cepat yang didorong oleh dromokrasi, menghadirkan bentuk peringkasan jarak/waktu, di mana "peringkasan jarak/waktu lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi realitas strategis yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi ekonomi dan politik yang besar, sebab ia berkaitan dengan penolakan dan dekonstruksi ruang."

Apa yang terjadi di era hypermodern adalah kehancuran gerak dan bangkitnya 'gerakan yang diam'. Pergerakan (orang, barang, modal), yang dulunya berkaitan dengan "meninggalkan medan untuk mengejar waktu", di era hypermodern sudah kehilangan makna; bagi Paul Virilio, dengan teknologi elektronik dan *fibre-optic*, "mengejar waktu semata-mata adalah urusan vektor." Di era hypermodern ini, "medan dan teritorial telah

[110] ibid.

kehilangan makna pentingnya, digantikan oleh loncatan proyektil dalam ruang (radar, internet.)[111]

Di era praindustri, ruang dijelajah dan dieksplorasi dengan kecepatan natural-alami, di mana kecepatan itu terbatas; sementara di era revolusi industri, ruang dieksplorasi menggunakan kecepatan teknis mekanis mesin, yang memungkinkan perpindahan, penye-baran, eksplorasi, eksplosi dalam skala global; dan di era revolusi industri lanjut[112] ini [kapitalisme lanjut hypermodern], ruang dieksplorasi dan dikendalikan "oleh kecepatan elektronik—yang beroperasi mendekati kecepatan cahaya, dan telah melampaui skala global—yang terjadi tidak lagi penyebaran dan eksplosi, melainkan apa yang disebut Baudrillard sebagai implosi."[113] Implosi adalah ledakan ke dalam. Implosi "semacam kondisi ruang yang di dalamnya manusia bersama wahananya tidak lagi menjelajahi teritorial dengan cara ekspansi, akan tetapi teritorial-teritorial yang telah dikuasai batasnya, justru meledak ke dalam dan mengerumuni manusia bagai layaknya magnet, melalui simulasi elektronik."[114]

Kondisi yang demikian itu, tak lain merupakan salah satu kondisi 'kekacauan terkini di muka bumi' di mana masyarakat manusia "tengah hidup pada periode sejarah yang 'berhiaskan' perubahan radikal tatanan sosial." Sedemikian banyak ketidak-menentuan dan kekacauan;

---

[111] ibid. h. 98.,

[112] Wacana revolusi industri 4.0 [dalam *salto mortale,* saya menyebutnya sibernasi]

[113] Tinjau *Dunia Yang Berlari,* Piliang, 2004, *op.cit.,* h. 98.

[114] ibid. Implosi = ledakan ke dalam; keadaan di mana wahana-wahana tanda yang digunakan manusia [seperti citra, tanda, gaya, image, singkatnya; simulakra; uang , barang, jugalah termasuk tanda], wahana-wahana ini meledak ke dalam subjek manusia; meledak menjadi hiperrealitas yang mengitari manusia dan masuk ke dalam kesadaran, sehingga justru berbalik, di mana manusia dipandu, digerakkan, dan dikuasai oleh wahana-wahana yang ia ciptakan sendiri.

berbagai perubahan multi-dimensi dan berkait-kelindan yang mencakup ekonomi, teknologi, politik, kultural sampai identitas.[115]

Dromokrasi—tata kuasa publik / pemerintahan di mana relasikuasa waktu/kecepatan menjadi utama, membawa kapitalisme serta merta bertumbuh cepat, pesat, dan mudah. Berlangsungnya kapitalisme dalam skala global, tak pelak seiring dengan percepatan; perputaran modal kapital dan komoditas yang serba cepat, pertumbuhan berbagai industri yang bertambah cepat, suntikan modal [investasi] yang tersebar di sana–sini dengan cepat, spekulasi–spekulasi ekonomi yang semakin cepat, perkembangan pasar–pasar yang tumbuh dan mati dengan cepat, semua serba cepat.

Sebagai akibat dari realitas yang terkonstruksi dengan ragam perputaran dan pergerakan yang hyper-cepat, yang di era hypermodern kapitalisme lanjut ini banyak dilakukan dengan dan lewat simulasi teknologi elektronik, informatika, komputer sampai sibernetik, eksistensi manusia di dalam wadah ruang mengalami perubahan mendasar, di mana dulunya eksistensi tersebut dilihat sebagai sebentuk tubuh/subjek berkesadaran rasional yang bergerak di dalam ruang [dunia], lantas berubah menjadi "sebentuk tubuh yang diam di tempat sebagai satu kutub inersia—sebuah titik di mana subjek menampung, menahan, menyerap setiap zat dan gerakan yang datang [informasi, tontonan, gaya] lewat simulasi elektronik."[116]

Penjelajahan ruang, di era hypermodern telah mampu terwakilkan; lewat simulasi dan komunikasi jarak jauh dan komunikasi massa [samrtphone, internet, simulasi,

[115] *Salto Mortale,* 2019, *op.cit.*, h.228.
[116] Tinjau *Dunia Yang Dilipat,* Piliang, 2004, *op.cit.*, h.99.

simulakra]; penjelajahan ruang dapat dilakukan lewat penjelajahan *image* ruang; dengan tubuh subjek tetap di tempat-ruang, tetapi jangkauan teknologi perangkat cerdas [*smartphone/smartcomputer*] dapat jauh melampaui tempat-ruang si subjek berada; selain itu, lewat simulasi, simulakra yang menjadi penanda si subjek bisa berpindah dari satu *image* ruang ke *image* ruang yang lain dengan sangat cepat. [sebagai contoh, perhatikan video kampanye politisi, ataupun foto dan video viral].

Perangkat komunikasi jarak jauh ini [smartphone, komputer, internet] sudah berkembang dan 'maju' sangat pesat [*real-time*, *live-time, live-streaming*], dan bukan tidak mungkin ia akan berkembang lagi [hologram, kecerdasan robotik, atau kecerdasan artifisial].

Di balik perkembangannya sejauh ini, kita bisa melihat sebuah peralihan, yakni peralihan kondisi kehidupan dari kehidupan ekspansif menuju kehidupan inersif. Kehidupan inersif[117] disebut sebagai kehidupan sistem orbit, dengan titik gravitasi yang dikitari oleh berbagai objek yang silih berganti berputar terus menerus [*image,* citra, tontonan, gossip, berita, skandal, tips kecantikan, tips prima di atas ranjang, aksesoris, fashion, porno-grafi, iming-iming, bujuk rayu].

Konsekuensi dari peralihan ini [ekspansif ke inersif] adalah lahirnya *masyarakat diam*,[118] di mana dalam kehidupan *masyarakat diam* ini "seorang Jenederal Amerika dapat menghancurkan dunia dari ruang kontrol *smart missile,* sebagaimana seorang konglomerat dapat mengendalikan pasar global dari *handphone."*[119] Seorang pemuda dapat mengetahui beragam informasi, ide dan

[117] inersif = inersia. Piliang menyebutnya inersia.
[118] Masyarakat Diam [Society of The Sedentariness]; gagasan Paul Virilio, dalam *Dunia Yang Dilipat,* Piliang, 2004, *op.cit.,* h99
[119] ibid.

gagasan dari kamar kost dengan *smartphone,* sebagaimana seorang ibu muda biisa belanja ragam kebutuhan dan keinginan melalui *online shopping*. Seorang nihilis dapat memantau 'situasi politik-kultural' melalui sosial media & internet dari komputer di kamarnya yang nyaman entah di mana, untuk kemudian mencoba melempar doktrin nihilisme-nya, sebagaimana seorang radikal-fundamentalis dapat mengkoordinir aksi-aksi berikutnya lewat aplikasi *video call / teleconference.*

Entah harus getir atau apa.. entah..

**F**ilsafat bisa menjelaskan kekacauan ini, dinda. Seperti sebelumnya itu. Tetapi diperlukan politik dalam tindak. Mungkin untuk menegaskan kepada masyarakat bahwa kita perlu berhenti sejenak. Tapi apalah arti filsafat di masa ini? Sekadar gaya. Lihat saja; begitu banalnya filsafat kini, sampai ia menjadi muka.

Dinda, aku menyesali betapa yang terjadi di antara kita ialah dekomunikasi. Dan kurasa kita semua telah dan tengah melakukannya. Alih-alih komunikasi, semua teknologi itu justru mengakibatkan dekomunikasi.

Komunikasi adalah proses; dan sebagai proses, komunikasi merupakan bentuk interaksi timbal-balik[120] yang alasan, fungsi dan tujuannya beragam. Bagi Scheidel, "kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan." Namun menurutnya, "tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita."[121]

Rudolph Verderber membagi fungsi komunikasi menjadi fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial ialah "untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain," serta "membangun dan memelihara hubungan." Sementara fungsi pengambilan keputusan yakni "memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu." Bagi Verderber, terkait fungsi pengambilan keputusan dari komunikasi, sebagian keputusan dibuat sendiri, sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain; ada keputusan

[120] Meskipun ada praktik komunikasi satu arah tanpa timbal balik.
[121] Thomas M. Scheidel, dalam Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* 2016, Bandung, Rosdakarya, h.4

yang bersifat emosional, ada juga yang melalui pertimbangan matang. Mulyana menyebut bahwa "semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan."[122]

Komunikasi adalah satu kategori paling dominan dan signifikan di era hypermodern ini, dinda. Hampir setiap hal ihwal perihal [sosial, politik, kultural-budaya, ekonomi] melibatkan komunikasi; sebab itu, ilmu dan pemahaman komunikasi ialah penting, signifikan dan vital dalam tiap aspek kehidupan, baik privat maupun sosial, aspek teori maupun praktik.

Komunikasi-lah yang dapat menghidupkan apa yang telah mati; menemukan kembali yang telah hilang; dan membangkitkan kembali yang telah terkubur.[123] Perlu ditambahkan di sini pandangan Verderber [lagi] dalam kaitannya dengan fungsi komunikasi tadi, bahwa "kecuali bila keputusan itu bersifat reaksi emosional [yang spontan/konstan: pen], keputusan itu biasanya melibatkan pemrosesan informasi, berbagi informasi, dan dalam banyak kasus, persuasi, karena kita tidak hanya perlu memperoleh data, namun sering juga untuk memperoleh dukungan atas keputusan kita."[124]

Apa yang dapat disimpulkan dari 'komunikasi' dalam kaitannya dengan bahasan kapitalisme lanjut di era hypermodern? Salah satunya adalah bahwa, komunikasi terjadi/dilakukan pada tiap relasi sosial manusia; komunikasi juga dapat dilihat pada tiap level dalam kehidupan yang terindustrikan [level produksi maupun

---

[122] ibid. h.5
[123] Tentu jika komunikasi dikelola dan dikaitkan dengan hikmat kebijaksanaan [filsafat]
[124] Rudolph Verderber, sebagaimana disarikan Mulyana dalam *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* 2016, Bandung, Rosdakarya, h.5

konsumsi]; dan yang paling menarik untuk ditilik ialah tentu bahwa komunikasi terjadi / dilakukan oleh subjek berkesadaran pada tiap tahap pada alur *demokrasi–das kapital–dromologi–dromokrasi*[125] terkait dengan relasi *power/knowledge* dan *power/speed* tadi. Pada tiap tahap dalam alur 4D itu dinda, komunikasi dilakukan dengan pola-pola yang bisa dianalisa sebagai berikut;[126]

*Demokrasi* telah disepakati [secara global] dinda, disepakati sebagai sistem pemeritahan yang rasional, serta cocok dan banyak diaplikasikan di banyak Negara-bangsa, diinterpretasikan sebagai sebuah tata kelola pemerintahan *'dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat'*; *kesepakatan bersama*; *pilihan mayoritas*; dll. Kita juga bisa memahami bahwa demokrasi merupakan pemberian kuasa kepada subjek-subjek tertentu oleh mayoritas subjek dalam suatu lingkungan, untuk melaksanakan kekuasaan[127] dan tata kelola kemasyarakatan dan/atau pemerintahan.

Pada tahap *demokrasi* dalam alur 4D ini, dinda, kekuasaan [yang diperoleh dari kesepakatan bersama/ pilihan mayoritas] akan dibawa untuk menyepakati kapitalisme [*das kapital*] yang telah ada sejak era modern awal. Komunikasi terjadi antara *demokrasi* dan *das kapital*; antara penguasa dan pemilik modal, konglomerat,

---

[125] Agar mudah, kita musti menyepakati alur hubungan ini dengan menyebutnya sebagai **alur 4D**

[126] Pembahasan ini tidak akan menaruh perhatian pada tata kelola politik praktis, administrasi Negara, distribusi kekuasaan, dll., akan tetapi digiring untuk secara kritis melihat proses komunikasi yang terjadi dan/atau dilakukan pada tiap tahap di dalam alur 4D yang berlangsung di era hypermodern.

[127] Kuasa dan kekuasaan sejatinya merupakan kategori netral; di balik sifat mengekang, ada sifat kreatif dari kuasa, di mana kuasa membentuk / meng-konstruksi subjek. Sehingga, positif/negatif sebuah kuasa/kekuasaan ialah bergantung pada kesadaran subjek yang memegang kuasa.
Lebih jauh, lihat pembahasan perihal 'Jalan Tengah' dalam *Salto Mortale, op.cit.*, h.38-39., atau pembahasan perihal 'gagasan Nietzsche' yang diulas Chris Barker dalam *Cultural Studies,* 2011, Yogyakarta, Kreasi Wacana, h.151-152. [selebihnya hlm.146-160]

investor, pemain dalam pasar, dll. Komunikasi ini dilakukan untuk mendapat suntikan dana investasi demi percepatan pertumbuhan ekonomi [dengan dalil & dalih peningkatan kesejahteraan rakyat/ masyarakat]. Lobi-lobi dan komunikasi dua arah–timbal-balik, terjadi pada dua tahap dan kategori ini [*demokrasi & das kapital*]. Kita tentu bisa melihat adanya jalinan komunikasi antara kuasa dan/atau pemerintahan dengan perusahaan, modal, investor, dll.

Pada tahap selanjutnya, dinda, dua kategori dan tahap sebelumnya; *demokrasi & das kapital* ini akan melakukan percepatan bagi pertumbuhan ekonomi kapitalisme. Hal ini akan menunjukkan kemunculan *dromologi* [ilmu pertumbuhan cepat] yang 'lahir' dari 'perkawinan' kuasa dan kapital, 'perkawinan' *demokrasi* dan *das kapital.*

Komunikasi yang terjadi/dilakukan pada tahap ini adalah kerjasama antara *demokrasi* dan *das kapital*; kesepakatan kerjasama dan kolaborasi keduanya, yang dalam hal ini adalah memacu ekonomi kapitalisme dengan *dromologi*.

Tentu saja kesepakatan kerjasama antara keduanya, yakni memacu ekonomi kapitalisme dengan *dromologi* ini akan dikomunikasikan kepada rakyat/masyarakat [yang di dalam tata demokrasi merupakan pemegang tampuk kekuasaan tertinggi]. Peng-komunikasi-an tentang 'dromologi kapital' kepada rakyat dilakukan secara langsung dan/atau melalui media massa. Sayangnya, komunikasi tersebut dilakukan semata hanya pada tataran/level pengumuman, penginformasian, pemberi-tahuan, sosialisasi birokrasi, yang sifatnya satu arah; dalam arti posisi rakyat sekadar komunikan / penerima. Rakyat tidak terlibat langsung [melainkan terwakili oleh wakil-

wakil di pemerintahan[128]] dalam proses komunikasi pada tataran/level pengambilan keputusan, level saat pembuatan sebuah kebijakan. Peng-komunikasi-an tentang 'dromologi kapital' kepada rakyat dilakukan dengan praktik simulasi dan iblitzoom, dengan sekian banyak retorika dan persuasi, sehingga rakyat kebanyakan pun sepakat, atau paling tidak rakyat kebanyakan tak menolak; sepakat dan tak menolak *dromologi kapital* atau pertumbuhan dan percepatan ekonomi kapitalisme.

Selain komunikasi yang demikian, *dromologi kapital* jugalah melakukan komunikasi [dengan memproduksi beragam wacana dan wahana pelarian dan kesenangan] yang dilemparkan ke tengah massa konsumen [rakyat/masyarakat], semacam pengalihan isu agar mayoritas masyarakat tak memperhatian dengan seksama dan detil setiap wacana *dromologi kapital* yang dimainkan *demokrasi* dan *das kapital.* Maka kemudian, kasih, lahirlah tatanan pemerintahan dan tatanan masyarakat yang mayoritasnya bersepakat atas dan dengan paradigma *dromologi kapital*; lalu lahirlah *dromokrasi*.

Konsekuensi dari tatanan masyarakat yang demikian; *dromokrasi*, di mana relasi kuasa/kecepatan, *power/speed* bertumbuh dan berkembang, dinda, tak lain ialah kehancuran dari demokrasi itu sendiri; Demokrasi yang terjerumus ke dromokrasi membuat dromologi menjadi sangat penting, di mana dromologi merupakan kunci sekaligus energi yang mendorong pertumbuhan kapitalisme dengan penekanan pada tolok ukur kecepatan.

[128] Wakil rakyat dipilih langsung oleh rakyat; itu fakta, meskipun hal ini tentu saja masih bisa dikeluhkan, di mana komunikasi sebelum memilih lebih banyak melibatkan retorika dan komunikasi manipulatif; dan sangat disayangkan pula bahwa meskipun rakyat terwakilkan dalam pemerintahan, akan tetapi aspirasi dan suara sejati dari rakyat, sangat jarang terwakilkan.

Konsekuensi dari relasi antara *demokrasi – das kapital – dromologi – dromokrasi* atau apa yang kusebut sebagai 'hypermodern 4D' ini adalah fakta bahwa kita tengah mengalami 'kekacauan terkini di muka bumi', di mana situasi dan kondisi itu dianggap 'menyenangkan'.

Ketika dromokrasi menjalankan dromologi kapital; kita melihat bahwa kuasa pengetahuan dan kuasa gerak yang 'dimainkan' dalam skala global telah menimbulkan efek-efek yang signifikan pada realitas kebudayaan manusia; ilmu pengetahuan dan sains menghasilkan teknologi yang mampu memobilisasi gerak [*mobile move*] dengan lebih cepat dan lebih fleksibel lewat dan dalam bentuk mekanik, motorik, elektronik, robotik, sampai informatik dan sibernetik. Efek-efek dari gerak cepat [dromologi kapital] yang didorong oleh dromokrasi, menghadirkan bentuk peringkasan jarak/waktu, di mana "peringkasan jarak/waktu lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi realitas strategis yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi ekonomi dan politik yang besar, sebab ia berkaitan dengan penolakan dan dekonstruksi ruang."

Apa yang terjadi di era hypermodern adalah kehancuran gerak dan bangkitnya 'gerakan yang diam', dinda. Pergerakan (orang, barang, modal), yang dulunya berkaitan dengan "meninggalkan medan untuk mengejar waktu", di era hypermodern sudah kehilangan makna; bagi Virilio, dengan teknologi elektronik dan *fibre-optic*, "mengejar waktu semata-mata adalah urusan vektor." Di era hypermodern ini, kasih, "medan dan teritorial telah kehilangan makna pentingnya, digantikan oleh loncatan proyektil dalam ruang (radar, internet.)[129]

[129] Tinjau *Dunia Yang Dilipat,* Piliang, 2004, *op cit*,hlm.98.

Sejarah mencatat bahwa di era praindustri, ruang dijelajah dan dieksplorasi dengan kecepatan natural-alami yang terbatas, dinda. Sementara di era revolusi industri [awal], ruang dieksplorasi menggunakan kecepatan teknis mekanis mesin, yang memungkinkan perpindahan, penyebaran, eksplorasi, eksplosi dalam skala global; lalu di era 'revolusi industri lanjut' kini ruang dikendalikan oleh kecepatan elektronik—yang beroperasi mendekati kecepatan cahaya, dan telah melampaui skala global; lantas kemudian, yang terjadi bukan lagi penyebaran dan eksplosi, melainkan implosi.[130]

Semakin mengerikan menurutku, kasih. Lihat saja, Dromokrasi membawa kapitalisme serta merta bertumbuh cepat, pesat, dan mudah. Berlangsungnya kapitalisme dalam skala global, tak pelak seiring dengan percepatan; perputaran modal kapital dan komoditas yang serba cepat, pertumbuhan berbagai industri yang bertambah cepat, suntikan modal [investasi] yang tersebar di sana-sini dengan cepat, spekulasi-spekulasi yang semakin cepat, perkembangan pasar-pasar yang tumbuh dan layu dengan cepat, semua serba cepat; dan itulah dromologi kapital.

Konsekuensi dari realitas yang terkonstruksi dengan ragam perputaran dan pergerakan yang serba cepat [*hyperspeed*], yang di era hypermodern banyak dilakukan lewat simulasi elektronik, informatika, komputer sampai sibernetik, membuat eksistensi manusia di dalam wadah ruang mengalami perubahan mendasar, di mana dulunya eksistensi tersebut dilihat sebagai sebentuk tubuh / subjek berkesadaran rasional yang bergerak di dalam ruang [dunia], lantas berubah menjadi sebentuk tubuh yang diam di tempat sebagai satu kutub inersia—sebuah titik di mana

[130] *Catatan Murey Bucin:
Implosi = ledakan ke dalam. Lihat catatan kaki no.112

subjek menampung, menahan, menyerap setiap zat dan gerakan yang datang [informasi, tontonan, gaya] lewat simulasi elektronik.[131] Konsekuensi dari peralihan ini [ekspansif ke inersif] dinda, kasih, saying, cinta, adalah lahirnya *masyarakat diam*! Di mana dalam kehidupan *masyarakat diam* ini, Amadinda, "seorang Jenederal Amerika dapat menghancurkan dunia dari ruang kontrol *smart missile,* sebagaimana seorang konglomerat dapat mengendalikan pasar global dari *handphone."*[132] Seorang Fasis dapat saja berleha-leha dan 'ongkang–ongkang kaki' di dalam rumahnya, namun mengontrol semua hal [ekonomi – politik – pemerintahan] lewat pantauan dan laporan yang 'serba cepat' *cybertechnology*; ia bisa berpura-pura menjadi sekadar anggota partai politik yang setia pada republik di hadapan publik, namun di rumahnya yang nyaman, ia tertawa melihat tatanan 'demokrasi totalitarian' yang ia kontrol bersama golongannya; para fasis dan kapitalis yang lain.

Semua gambaran konsekuensi dari bergesernya demokrasi, atau lebih mengena lagi, semua gambaran konsekuensi dari berkolaborasinya hypermodern 4D [*demokrasi – das kapital – dromologi – dromokrasi*] ini, dalam kaitannya dengan proses komunikasi yang terjadi dan/atau dilakukan pada tiap tahap dan tiap relasi 'hypermodern 4D' ini, dinda, telah menimbulkan pertanyaan mendasar yang—mulai saat ini dan seterusnya—harus kita ajukan bersama, yakni; apakah proses yang dilakukan dalam-pada tiap tahap dan relasi 'hypermodern 4D' itu ialah merupakan proses **komunikasi** atau justru **dekomunikasi**?

[131] Tinjau *Dunia Yang Dilipat.,* Piliang, 2004, *op.cit*, hlm. 99
[132] ibid

Untuk menjawab pertanyaan itu kita mesti membongkar sendiri [dengan melihat situasi dan praktik di sekitar] dan melakukan analisa yang kuat. Analisa dapat dilakukan dengan pertama-tama mencari makna dan fungsi fundamental dari apa yang dimaksud dengan 'komunikasi' itu sendiri; untuk kemudian melakukan perbandingan pada situasi dan proses yang terjadi dalam tiap tahap relasi *hypermodern 4D* tadi.

Sebagaimana kujelaskan—dengan singkat-padat—pada bagian awal, bahwa 'komunikasi dilakukan terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan.'; juga bahwa, 'tujuan dasar berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.' Lebih jauh, fungsi komunikasi dibagi menjadi fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. 'Fungsi sosial ialah untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan; sementara fungsi pengambilan keputusan yakni untuk memutuskan hendak melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.' Terkait fungsi pengambilan keputusan dari komunikasi, sebagian keputusan dibuat sendiri, sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain; ada keputusan yang bersifat emosional, ada juga yang melalui pertimbangan matang. Mulyana menyebut bahwa "semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan."[133] Di sini juga kiranya perlu melakukan reduksi atas makna 'komunikasi' yang perlu dimaknai sebagai proses interaksi yang melibatkan dua pihak atau lebih demi mencapai kesepakatan bersama.

[133] Tinjau *Ilmu Komunikasi,* Mulyana, 2016, *op.cit.*, hlm.5

Dari makna dan fungsi komunikasi di atas, kasih, kita kemudian bisa mencoba mengaitkan dan mengkonfirmasi apakah proses yang terjadi [praktik] pada tiap tahap dan relasi 'hypermodern 4D' selaras dengan makna dan fungsi komunikasi dalam penjelasan-penjelasan tadi itu.

Dalam bentuk praktik *demokrasi* global yang sama-sama tengah kita rayakan, bisa dilihat suatu bentuk dekomunikasi.

Ambil contoh *pemilu*, di mana kemenangan kontestan pemilu [entah legislatif atau eksekutif] tidaklah mutlak dan murni merupakan hasil dari suatu proses komunikasi yang sehat. Kemenangan itu, dinda, boleh jadi melibatkan retorika dan/atau komunikasi politik yang cenderung manipulatif; penebaran janji-janji *mewakili aspirasi rakyat, menyuarakan suara rakyat,* dan segala *retorika atas nama rakyat* lainnya.

Katakanlah *demokrasi* itu tidaklah dimenangkan dengan suatu proses komunikasi yang manipulatif, melainkan dari proses komunikasi yang sehat, baik dan mulia; akan tetapi, kemenangan itu tidaklah dari seluruh rakyat, melainkan mayoritas. Lantas, dalam-pada tahap selanjutnya, ketika *demokrasi* hendak menjalankan tata pemerintahan dan kekuasaan, ia mendekati *das kapital* dalam rangka menata dan membangun ekonomi masyarakat yang dipimpinnya, sampai pada tahap dicapai kesepakatan antara keduanya [*demokrasi & das kapital*], komunikasi antara *demokrasi* dan rakyat yang diwakili tidak ada, *demokrasi* selalu dianggap telah mewakili rakyat, padahal hanya sekadar mayoritas,[134] dan ketika kesepakatan-kesepakatan kemudian dimanivestasikan dalam-pada kebijakan dan peraturan, seluruh rakyat masyarakat menjadi terikat dan dipaksa tunduk pada aturan

[134] Dan mayoritas, sungguh belum tentu benar dan baik.

dan kebijakan tersebut; pada tahap ini, bukan komunikasi untuk mencapai konsensus yang terjadi, melainkan dekomunikasi serta proses pencapaian konsensus melalui paksaan. Pada tahap ini, *demokrasi* sudah mati, dinda, sebab ia telah menegasikan pemegang tampuk kekuasaan tertinggi dalam *demokrasi* itu sendiri, yakni *demos* atau publik/rakyat/masyarakat.

Ialah dekomunikasi, ialah sisi gelap komunikasi, *the dark side of communication,* yang terjadi pada dua tahap tadi [dengan demikian, juga akan terjadi pada dua tahap selanjutnya]. Komunikasi yang dilakukan, cenderung tidak melibatkan langsung unsur terpenting dari *demokrasi* itu sendiri, melainkan diwakilkan, dan para wakil yang mewakili, cenderung tak mewakili aspirasi dari yang diwakili, tapi sekadar menganggap telah mewakili. Komunikasi yang berlangsung pada tahap dan relasi tadi, dilakukan 'untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan'—sebagaimana diterangkan Scheidel. Dan fungsi semacam itu, merupakan sisi manipulatif dari komunikasi, di mana ketika fungsi manipaulatif ini dilakukan, akan terjadi pelanggaran fungsi sosial konstruktif dari komunikasi, di mana fungsi sosial konstruktif dari komunikasi ialah 'untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan'. Fungsi manipulatif, ketika dijalankan akan beresiko merusak ikatan dan hubungan, alih-alih membangun dan memelihara hubungan. Maka, jika komunikasi manipulatif ialah yang dilakukan, ia justru menjadi sebuah bentuk dekomunikasi. Selanjutnya, setelah tahap *demokrasi & das kapital* dilalui justru dengan praktik dekomunikasi dan/atau komunikasi manipulatif, maka *dromologi & dromokrasi* yang dihasilkan pada dua tahap selanjutnya, niscaya akan melibatkan komunikasi manipulatif, di mana kekuasaan [demokrasi] akan mengajak dan memaksa rakyat [lewat praktik hegemoni dan peraturan kebijakan]

untuk ikut dalam wacana pengembangan kapitalisme lanjut. Maka, kita bisa melihat bahwa proses yang terjadi dalam-pada tiap tahap dan relasi dari 'hypermodern 4D' ialah justru merupakan dekomunikasi, alih-alih komunikasi.

Kurasa,pembahasan 'komunikasi atau dekomunikasi' ini kulakukan sebagai analisis kritis atas situasi konkrit di sekitar kita yang merupakan efek dari tatanan sosial yang dibangun di dalam dan dengan 'semangat kemajuan dan kebaruan' yang berasal dari rahim kapitalisme dan demokrasi liberal [neo-liberalisme] yang—sebagaimana kutunjukkan sebelumnya—bertransformasi ke tatanan dromokrasi [sebagai efek dari relasi *hypermodern 4D*].

Kau tahu dinda, tidak sedikit kalangan yang bahkan menganggap tatanan sosial yang kita hidupi ini malah merupakan bentuk/hasil 'manipulasi' rasionalisme dari kapitalisme lanjut.

Sebagai analisis kritis, aku akan coba menganalisa komunikasi dalam-pada relasi sosial; yakni pada posisi 'komunikasi horizontal' antara komunikator dan komunikan, antara satu subjek dan subjek lainya yang berinteraksi timbal balik. Dan tentu saja, analisa ini kulakukan untuk menunjukkan efek dari modernitas [yang sudah bertransformasi sampai hyper-modern] terhadap relasi sosial di tengah masyarakat, termasuk relasiku denganmu.

Sebagai efek *hypermodern 4D* yang terkait dengan domain komunikasi [terutama komunikasi yang terbisniskan], kebiasaan-kebiasaan, kultur, dan praktik-praktik komunikasi antar subjek dalam kehidupan sehari-hari, mengalami perubahan-perubahan mendasar. Komunikasi jarak jauh, komunikasi bermedia, telah

merubah pola budaya komunikasi masyarakat, dari tatap muka menjadi via simulakra dalam simulakrum.

Ambil kasus komunikasi romantika; 'Romeo' dan 'Juliet' di era hypermodern, jarang berjumpa, tetapi amat sangat sering terwakilkan oleh simulakra untuk bertemu di dalam simulakrum; 'Simulakra Romeo' bertemu dan selalu terkoneksi dengan 'simulakra Juliet' di dalam simulakrum. Ruang simulakrum adalah kamp-kamp konsentrasi hypermodern, yang kita ketahui sebagai *facebook, instagram, whatsapp,* dll., simulakra-simulakra-nya adalah akun-akun yang digunakan untuk 'hidup' di sana. Dalam-pada komunikasi romantika 'Romeo & Juliet' ini, akun facebook atau whatsapp 'Romeo' dan akun facebook atau whatsapp 'Juliet' adalah simulakra; yang fungsinya adalah mensimulasikan diri Romeo dan Juliet. Dalam-pada kasus ini, Romeo dan Juliet jelas terbantu dan dimudahkan untuk berkomunikasi, dan sepertinya, tak ada bentuk dekomunikasi yang terjadi dalam-pada kasus ini, sebab proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan menunjukkan berjalan dan terwujudnya fungsi sosial komunikasi menjalin dan menjaga hubungan.

Analisa harus beralih ke komunikasi sosial langsung. Dan di sini, kita bisa langsung melihat efek dari komunikasi yang terbisniskan; ialah pada sekelompok pemuda-pemudi harapan bangsa yang berkumpul-temu di sebuah kafe; di mana dalam kumpul-temu itu, beberapa orang membicarakan nasib bangsanya yang menyedihkan dan beberapa orang yang lain justru sibuk dengan *gadget komunikasi*[135] yang digenggam; lantas yang terjadi justru ketidak-terhubungkan di dalam kebersamaan/keterhubungan yang tengah berlangsung.

---

[135]*Catatan Murey Bucin:
Gadget komunikasi? Komunikasi yang terbisniskan; perhatikan alur *Internet–Computer–Smartphone–Provider–Aplikasi–SocialMedia–Game*

Ketika beberapa ‘yang membicarakan nasib bangsa’ bertanya pada ‘yang sibuk dengan *gadget komunikasi*’. Merupakan satu bentuk dekomunikasi, apa yang disebut ‘ketidak-terhubungkan dalam keterhubungan yang tengah berlangsung’ tadi.

*Gadget komunikasi* dalam hal ini ialah faktor determinan dari dekomunikasi. Bukan sinis, tetapi hendak menunjukkan bentuk-bentuk dekomunikasi yang telah dan tengah kita lakukan dan biarkan begitu saja. *Gadget komunikasi* sebagai sarana teknis instrumen teknologi, sebagai bagian dari dunia objek, tidaklah dapat disalahkan dan dipandang dengan sinis; ialah pemakaian *gadget* yang bisa benar atau salah.[136] Dengan demikian, sekali lagi hal ini terkait dengan kuasa/otoritas, di mana otoritas dipakai untuk digunakan atau justru sebaliknya ditak-gunakan [digunakan untuk yang tak berguna]; ketika subjek yang memiliki otoritas atas *gadget* memanfaatkan *gadget* untuk berkomunikasi, pemanfaatan itu menjadi benar, dan otoritas/kuasa si subjek juga menjadi benar dan bersifat kreatif; tapi ketika *gadget* dipakai dan justru meng-akibatkan dekomunikasi, ketika otoritas subjek atas *gadget* mengarahkan pemakain *gadget* yang mengakibatkan dekomunikasi, pemakaian itu menjadi salah, dan otoritas/kuasa si subjek pun salah dan bersifat destruktif; otoritas semacam ini mestilah dihancurkan, atau dalam kalimat lain, otoritas si subjek atas *gadget* tersebut mesti dicabut.

Pada akhirnya, kita pun bisa melihat di sekitar kita bahwa di balik semua kemajuan yang dibawa, didorong dan ditawarkan kuasa dan kapitalisme, jugalah terdaapat sisi gelap yang kurang baik. Dalam kaitan dengan komunikasi tadi, argumen yang hendak ku-utarakan di sini

[136] *Salto Mortale,* 2019, *op.cit*, hlm.38-39

ialah bahwa apa yang terjadi di era hypermodern dengan segala macam bentuk kemajuan; justru dekomunikasi.

Kiranya, semua hal buruk [dekomunikasi, dekadensi] yang terjadi, merupakan akibat dan konsekuensi dari pelepasan energi hasrat yang dimainkan oleh kapitalisme [dengan dromologi].

Belum lagi kalau kita melihat bagaimana semua komunikasi-komunikasi bergadget ini telah dan tengah menjauhkan manusia dari hal yang nyata. Hiperrealitas.

Aku pikir kau harus tahu ini. agar paling tidak kau tak merusak relasimu dengan gagal berkomunikasi dan justru melakukan dekomunikasi, dinda. Atau mungkin kau mau beritahukan semua itu pada kawan-kawanmu, generasimu yang tengah merayakan *hypermodernitas;* era di mana aku melihat kemuliaan mati dengan cara tidak mulia.

Hanya di era hypermodern kita bisa melihat Yang Suci mati dengan Tidak Suci; Adil mati dengan Tak Adil,. *fuck banget.*

Kuharap Cinta tidak akan mati.

**G**egap-gempita dunia, rasanya sangat menjauhkanku denganmu. Begitu pula pasangan kekasih lain yang mesti terpisah. Hiruk-pikuk massa menggoda. Dunia di mana kapitalisme bertahta, memiliki senjata *seduction*. Ia berfungsi menggoda dan merayu subjek manusia untuk sesuatu yang terus ditawarkan kapitalisme. *Seduction,* menggoda lelaki untuk mencecap sari; merayu perempuan untuk menggapai singgasana. Janji-janji manis *seduction* merasuk hingga ke ubun-ubun dan tulang belakang kita; meresap ke dasar hasrat. Kemudian membuat kita menggeliat. Selamat datang di arena perayaan.

Baik aku ataupun kau, oh tidak, kita semua! Kita semua terjebak dalam arena pacu perayaan, arena di mana kita berpacu dengan hasrat. Kau tahu bukan, bahwa kapitalisme telah merayu & menggoda setiap subjek manusia untuk merayakan ritual pelepasan energi hasrat; energi ibido. Di arena itu, kita semua dirayu untuk merayakan ritual konsumeris. Objek-objek konsumsi dipandang sebagai ekspresi diri. Konstruksi identitas bisa dilakukan dengan mengkonsumsi barang/objek/komoditas yang tersedia di *pasar*; supermarket, toko, distro, mall, sampai online. *Consumo Ergo Sum; Aku belanja, maka Aku ada*. Menakjubkan. Objek komoditas telah ditiupkan nilai-tanda yang bisa menandai identitas-diri yang ingin kita ekspresi, presentasi dan representasi-kan. Kita semakin jauh saja dari kesadaran transenden, kesadaran rasional. Alih-alih mencapai itu, kita berpacu untuk mencapai kesadaran artificial, yang memang paling mudah dijangkau, bisa dengan instan bahkan. Demikianlah kita mencapai Kesadaran Palsu Yang Agung.

Kasih, setiap yang mengalami perpisahan, menunggu penyatuan kembali, Rumi mendedahkan. Entah esensi diriku ini terpisah dari apa, tapi kurasa, secara esensial, kita semua terpisah tercerabut dari realitas abslout dan menunggu penyatuan kembali, tapi entah mengapa, yang

ingin kita capai justru hiperrealitas yang semu. Begitu mengherankan. Ini sebab Kesadaran Palsu Yang Agung, kurasa.

Di dimensi lain, aku [baik secara transenden maupun imanen] sudah jelas terpisah darimu. Dan yang terjadi begitu seru; sepertinya, jiwa-jiwa kita, diri transenden kita, jauh, dan semakin menjauh saja, meski tubuh imanen kita berdekatan. Sangat mungkin untuk menghampiri tubuhmu, mendekatkan tubuhku menjadi berjarak sejengkal dari tubuhmu; secara imanen. Tapi begitu rumit untuk mendekatkan akal-budi dan hati kita; secara transenden. Kesadaran kita semakin berjauhan saja. Dan anehnya, aku tetap melakukannya; meski bergitu rumit. Mungkin karena aku merasakan sesuatu; *Tujh mein Rabb dikhta hai.*

*Nevermind*

*Mengalirlah kau sesuka air, terus, terus, dan terus; lanjutkan pula bermain dengan awan; yang kutahu, Tuhan jadikan aku tanah; menanti; hujan; penyatuan kembali.*

...

Aku bicara apa sih sebenarnya? Hayooo.. apa hayo? ini jelas bukan enigma.

Aku akan berasumsi bahwa kau mengerti apa yang kudedahkan di sini, dan terlepas dari bukan enigma yang kubicarakan, kurasa aku akan mendedahkan kembali, kutuliskan lagi, untuk menekankan dengan menekan-nekan, bahwa memang sungguh *Kuch Kuch Hota Hai* ![137]

Dengan semua ketercerabutan dari apa yang sejatinya kita miliki, kita justru merayakan gegap-gempita festival. Ini bukan sekadar 'masyarakat tontonan' seperti kata Guy Debord, atau 'masyarakat diam' seperti kata Paul Virilio. Senada atau bahkan lebih dari gambaran Debord dan Virilio, ini adalah jenis masyarakat paling *progressif* yang pernah dilihat dunia; Masyarakat Perayaan.

Apa yang Baudrillard ungkapkan, begitu menakjub-kan; *terang onyar* dia bilang

**"**fakta bahwa kita sedang memasuki sebuah sejarah yang retroaktif, di mana semua ide, flosofi, dan kemampuan mental kitasecara progresif beradaptasi sendiri dengan modelnya, sudah tampak jelas.**"**[138]

Dalam **masyarakat perayaan**, ide, filosofi, dan ke-mampuan mental setiap subjek akan "secara progresif" beradaptasi dengan model yang ada; maksud dari ini memang sulit dimengerti-pahami, tapi jika kita merujuk pada perayaan dari masyarakat perayaan, kita akan me-

[137] *Catatan Murey Bucin:
Maksudnya ialah *sesuatu telah terjadi.* Sesuatu yang dimaksud ialah *Currently Chaos,* Kekacauan Terkini. Tinjau *Salto Mortale,* 2019, *op.cit.,* h.226-228, 233-237, 242-245, dst.

[138] Tinjau *Galaksi Simulakra,* Baudrillard, LKiS, Yogyakarta, 2004, h.175
*Catatan Murey Bucin:
*Galaksi Simulakra* yang dirujuk ini sangat sulit dipahami [setidaknya bagi kami], terdapat banyak kesalahan literer dan ketik dalam penerjemahannya, bukan berarti kami lebih mampu, tetapi buku itu sangat rumit bagi kami. Dan penulis [pengirim] malah bisa membuat kami sedikit lebih mengerti maksud dari 'sejarah yang retroaktif' ini. Entahlah.

lihat bahwa memanglah demikian adanya; ada proses adaptasi super-progresif dari kemampuan mental kita pada tiap model yang muncul dalam perayaan.

Lihat misalnya, bagaimana pikir-rasa kita telah beradaptasi "dengan sendirinya" dengan model system keuangan atau moneter. Di mana jelas-jelas uang dan utang telah begitu sulit kita lacak, lihat, dan sentuh secara riil, ia telah menggelembung dan mengambang dalam jagat digital. Tapi kita mampu untuk ikut dalam system itu.

Atau yang lebih sederhana [mungkin ini juga rumit]; bagaimana misalnya, perasaan kita bisa begitu gembira 'berkomunikasi' secara artificial via simulacrum media elektronik dan siber [*chatting, social networking*]. Artinya perasaan telah dibawa untuk beradaptasi dengan metode komunikasi termediasi ini. Sepasang kekasih yang terpisah akan gembira melakukan *video call, chatting,* dll., sebagai 'pelepas rindu sementara' dan/atau makna lainnya. Apa ini sebuah masalah? Sampai di sini jelas bukan masalah. Ia malah sebuah solusi. Tapi itu membuktikan bahwa memang mental telah secara super-progresif beradaptasi dengan modelnya sendiri. Dan ia menjadi masalah, tepat ketika ia dirayakan. Perayaan 'model, system, cara atau teknik' dari tiap domain secara terus-menerus, rutin, sampai titik berlebihan, akan menjadikan hal itu, yang dirayakan itu, yang dilakukan itu, menjadi hiperrealitas.

Dalam kasus uang dan utang, itu jelas dirayakan dengan berlebihan dan tidak bijaksana. Penumpukan Utang Negara telah menjerat bangsa dalam Neo-Kolonialisasi.

Dalam-pada kasus komunikasi, hmm...mmm..mm... Nisa Sabyan.. eh.. dalam-pada kasus komunikasi, perayaan terhadap model komunikasi siber via simulacrum, sampai pada titik dekomunikasi. Kita 'bela-belain' beli paket demi bisa 'berkomunikasi' hahaha lucu, demi bisa terkoneksi

dengan jaringan di mana semua 'diri artifisial' hidup. Tapi malah mewujudkan sebuah dekomunikasi. Bayangin, *someone* terkoneksi dengan *someone* lain yang jelas-jelas *artificial,* tak nyata, nyata virtual, dan di saat bersamaan, ia terputus koneksi dengan orang-orang lain yang nyata yang banyak di sekitarnya. Dan lihatlah, itu semua dirayakan. Kau belum bisa yakin bahwa perayaan ini konyol? Apa yang kita korbankan untuk bisa terkoneksi dengan *jaringan* tempat berkumpulnya semua hal *artificial* di *cyberspace* itu? Kau mungkin akan menemukan jawabanmu sendiri. Tapi akan kukatakan bahwa kau mengorbankan, minimal, uang yang kau dapat dari memeras peluh, dan yang untung adalah kapitalis. Dan kau mungkin merasa diuntungkan pula dengan dapatnya kau terkoneksi dengan banyak hal, hmm.. oke, tapi kau bisa lihat bagaimana waktu dan fokusmu tergerus dan diserap oleh perayaan itu, bukan? Kau merugi waktu, yang semestinya kau gunakan untuk hal yang lain, memberi kasih dan sayang, atau ide, gagasan, pada lingkungan di sekitarmu, misalnya. Atau mungkin membangun dirimu sendiri. Hmm... mungkin ini gak tepat untuk kau saja, dan memang demikian. Ini semua tengah kita rayakan bersama. Kita. Kita semua. Kita semua tengah merayakannya. Dan kurasa, masih banyak lagi sebenarnya, perayaan-perayaan yang kita lakukan secara super-progressif, tentu jika kita menggunakan empat tipe kita; Berpikir, Mengetahui, Mendengarkan, Berakal.

Satu hal lagi..

Coba kau bayangkan.. dan cobalah mengerti, dinda, apa yang kita rayakan, justru membuat hal yang lebih utama, lebih mulia, lebih baik, dan lebih yang lainnya, justru dinomor sekiankan. Kita justru merayakan yang tidak semestinya dirayakan. Hari Raya sekarang ini hampir setiap hari. Menakjubkan. Aku sungguh takjub. Sampai berharap Ragnarok segera tiba. Ahaha.. [meniru tawamu].

**H**ari kiamat, absolut—mutlak berada di sisi **A**llah. Kebenaran dan pengetahuan tentang hari itu mutlak di sisi-Nya. yang kita miliki ialah percikan semata, dan itu semata karena kehendak-Nya. Hari akhir mesti dan wajib kita yakini. Dan hari akhir itu, kekasih, tidak akan terjadi sebelum terjadinya sebuah pertempuran besar—Ragnarok. Allah—setelah **R**agnarok—akan berkehendak mengakhiri kesusahan Manusia, setelah Yesus memohonkan untuk manusia, pertolongan-Nya Yang Maha Kuasa.

Demikian Nubuatan Akhir Zaman yang kubaca, yang disarikan oleh para Nabi dan para Mullah, yang oleh Allah memang dikehendaki untuk mengetahui, atas **I**zin-Nya.

Pertempuran.

**K**ita harus membedakan pertempuran dengan Perang. **Ge**nderang perang sebenarnya tak pernah berhenti. Dan yang dimakna**i** perang justru pertempuran. Dalam bahasa inggris, *War* itu beda dengan *Battle*—seolah aku Chomsky yang ahli Lingustik. Brengsek banget. Sekarang memang cukup sedikit *Battle,* **a**kan tetapi *War* tak pernah berhenti. *Psy-war, Mind-war, Discourse-war,* dan lainnya., kurasa yang demikian itu tak pernah berhenti. Dan aku jelas **m**elakukan kesalahan bahasa dalam *salto mortale.* Di sana, **a**ku justru mengatakan bahwa sebuah pertarungan ideologi **t**erjadi di dalam perebutan hegemoni. Seharusnya kutulis *perang ideologi* bukan *pertarungan ideologi*.

Kupikir, pertarungan atau pertempuran yang menjadi makna *battle* itu memang sudah jarang terjadi. Ia hanya menjadi aksi-aksi untuk menunjukkan eksistensi dari hal ihwal yang mendasarinya. Rompi kuning di Paris tahun lalu, misalnya, ialah bentuk *battle* yang maksudnya tak lain menunjukkan bahwa ‘kekuatan Mei 68’ masih ada; atau mungkin untuk menunjukkan bahwa ide-ide dan

gagasan-gagasan yang menandai dan mendasari banyak revolusi di Prancis [dan eropa secara umum] masih eksist. Anti-kapital dan anti-otoritas masih eksist. *Battle* itu menunjukkan para *Freedoom Fanatics* masih eksist. Belum lagi di tempat lain. Banyak *battle* terus berkobar sebagai salah satu segi dari peperangan. Tapi *Battle* hanya *battle,* yang lebih penting ialah *war.* Dan, tak seperti John Lennon, aku malah akan mengatakan; *War Isn't Over, yet!*

...

Apa yang akan tertuang di sini, mungkin juga semua yang pernah kukatakan padamu, sangatlah mungkin akan terasa abstrak. Memanglah demikian. Aku pikir ini semua abstraksi-abstraksi yang muncul dari apa-apa yang kubaca dan kudengar, dan sedikit kulihat; meresap untuk kurenung-rasakan. Hasilnya ya begini. Abstraksi. Dan itu bukan masalah. Sama sekali bukan masalahh. Sebab seperti Murray Bookchin katakan, "kita mesti realistis dalam melakukan hal yang tidak mungkin, jika tidak, kita akan mengalami hal yang tak terpikirkan." Rasanya itu benar. Bagi mayoritas umum, tidak mungkin kita melakukan hal-hal yang berdasar ide-ide anarkis, mengingat sudah terpancang dengan kuat gagasan demokrasi parlementer dalam pikir-rasa mayoritas umum, massa. Sehingga gagasan demokrasi parlementer inilah satu-satunya hal yang rasional bagi mereka, ini satu-satunya jalan yang mungkin dan bisa dilakukan dan/atau digunakan di tatanan masyarakat sipil yang masuk di akal mereka. Terlalu radikal bagi mereka untuk memajukan demokrasi langsung, yang benar-benar langsung. Dan yang paling menyedihkan adalah bagaimana populernya kalimat "*seribu hari Tirani lebih baik dari satu hari Anarki."* Seolah mereka pernah melihat kondisi Anarki secara nyata dan langsung. Padahal kalimat itu mestilah keluar dari mereka yang mendapat keuntungan dari Tirani.

Tunggu dulu, aku mestilah menjelaskan dahulu kenapa dan apa kaitan *Kiamat*, *Ragnarok*, dengan *Murray Bookchin's Quote,* juga dengan *Anarki* dan *Tirani.*

Pertama, nubuatan menjelaskan bahwa *Hari Kiamat* takkan terjadi sebelum terjadinya *Ragnarok*. Gagasan yang kubangun ialah menarik *nubuatan-nubuatan* akhir zaman dan mengaitkannya dengan kondisi riil yang kita lihat dan mungkin kita alami belakangan ini.

Kurasa aku tengah mencoba menerawang masa depan—yang jauh—yang jelas tengah kita hampiri bersama—yang terus mendekat. Inilah yang kedua, seperti 'tidak mungkin' untuk kita membaca masa depan bukan? Maka sebagaimana yang *Murray Bookchin* bilang, aku bersikap realistis saja untuk melakukan 'yang tidak mungkin'. Kupilih untuk menulis, sebab itu lebih realistis daripada melakukan geliat anarkis. Dan menulis jugalah tindakan. Setidaknya, ia menjadi tindakan anarkis yang kupilih untuk melawan *Tirani* yang melarang kita melakukan gelagat dan tindakan anarkis yang lain dalam upaya mewujudkan *anarki*. Kalau kita membayangkan anarki dalam wujud besar seperti monarki, republik, atau yang lain, itu jelas tidak realistis sama sekali, lebih realistis untuk mengusahakan anarki kecil-kecilan, dalam bentuk kolektif, mungkin individu. Sebab itu menulis gagasan anarkisme kulakukan, soalnya sulit untuk melakukan agitasi pada kolektif. Maklum, masyarakat perayaan lebih senang dengan hal yang bisa dirayakan.

Yang ketiga, Ragnarok, dalam nubuatan islam, disebut akan terjadi jika dan hanya jika Dajjal muncul, dan Al-Mahdi dibai'at. Mengingat ilmu-nya Dajjal sudah marak, tentulah sebentar lagi yang punya ilmu pun akan muncul. Pertanyaannya, siapa yang akan menjadi pasukan dari Al-Mahdi? Ilmu macam apa yang akan menjadi pegangan Al-Mahdi dan pasukannya? Nah ini, hipotesis

yang kubuat, pasukannya itu mestilah para muslim-anarkis yang menolak Tirani Negara dan Kekuasaan lain, yang telah membawa dan membiarkan kemerosotan moral, dan segala bentuk dekadensi terjadi menimpa peradaban manusia—nubuatan hinduisme menyebut masa penuh kemerosotan ini sebagai *Kaliyuga.*

Maka demikian, aku memilih untuk menuliskan itu. Ada sebuah *Trilogy* dalam pikiranku terkait hal-hal ini. Saat ini, aku senang menyebutnya triple-R, biar berasa mirip trio-R [Ronaldo—Rivaldo—Ronaldinho] Tim Brazil di Piala Dunia 2002 dulu. Ahaha. Triple-R terdiri dari *Regenesys, Revolution,* dan *Ragnarok.* Sebelumnya aku hendak melanjutkan *Salto Mortale* langsung ke periode *Ragnarok.* Tapi kemudian kupikir, Tirani Kapitalisme mestilah dijelaskan dulu, maka *Regenesys* diperlukan untuk menjelaskan itu. Dari sana, tidak bisa langsung juga ke *Ragnarok,* perlu ada penjelasan logis kenapa orang-orang akan terlibat dalam *Ragnarok.* Dan itu bisa dijelaskan oleh *Revolution.* Para revolusioner dan *Freedom Fanatics* yang menolak Tiran Kapitalisme akan melahirkan 'muslim-anarkis' yang terlibat dalam *Ragnarok.*

Saat ini, semua itu sedang kususun, masih mencari referen-referen yang bisa mendukung konstruksi gagasannya.

Nah.. karena kita semua tengah dikuasai oleh Tiran Kapitalisme Lanjut, membawa kita bertransformasi menjadi masyarakat perayaan, di mana kita juga merayakan segala bentuk kemerosotan, itu jelas-jelas menandakan permulaan era *Kaliyuga* tengah berlangsung. Artinya, sedikit lagi *inkarnasi* Wisnu akan turun. Atau yang lebih dan lebih kuyakini lagi adalah bagaimana semua perayaan kemerosotan ini akan berujung pada kemunculan Dajjal; maka tentu akan dibai'at Al-Mahdi; *somewhere, somehow, it will happen[ed].*

Banyak nubuatan menjelaskan tanda-tanda akhir zaman, dan rasa-rasanya, masyarakat perayaan adalah titik mula dari sebuah akhir. Bagaimana Akhir akan Berawal ? hipotesis-ku sih bahwa Kapitalisme Lanjut dan Hyper-modern akan terus mengajak peradaban Masyarakat Perayaan merayakan beragam bentuk kelaliman a.k.a dekadensi; perlawanan akan terus berlangsung, tentu oleh para pembangkang, anarkis dan pecinta kebebasan lainnya, dan akan muncul yang harus muncul. Maka terjadilah Ragnarok; serangkaian pertempuran terakhir.

Ini keyakinan, rasanya pun rasional, memiliki pijakan filosofis, dan ah.. aku bukan hendak nge-sok tahu dan benar. Kebenaran hanya pada-Nya. Ini merupakan *iqra*.

Kurasa, ini waktunya untuk berpihak dan bertindak. Sebab perang sama sekali belum usai. Pertempuran mungkin sedikit saja terjadi, tapi perang terus berlangsung; perang gagasan, perang ide, perang ini dan itu, dan perang akan memuncak pada serangkaian pertempuran terakhir; **Ragnarok**.

**I**slam menyeru tauhid; meng-Esa-kan Allah. tapi Negara dan Kapitalisme membuat kita justru tunduk pada banyak hal lain. Menjengkelkan bukan? Ahaha.. brengsek! Aku takkan banyak menjelaskan lagi di sini. Tapi perlu kusampaikan suatu keterkaitan antara Islam & Anarkisme. Sebenarnya sudah ada beberapa tulisan yang mengaitkan keduanya. Banyak *ngelempar* di jagat literatur. Sungguh hanya perlu mengorbankan waktu perayaan saja untuk melakukan penelusuran dan membaca;

## Muslim Anarchist Charter

- Tiada Tuhan selain Allah
  Nabi Muhammad ialah utusan Allah;

- Tujuan dari hidup ialah untuk membangun sebuah hubungan kasih yang damai dengan Yang Maha Esa melalui pemahaman untuk bertindak sesuai ajaran, wahyu, serta tanda-tandaNya di dalam penciptaanNya, juga hati manusia;

- Demi tujuan seperti itu kita harus memiliki komitmen yang kuat untuk mempelajarinya dengan kehendak hati yang bebas, dan secara sadar menolak setiap bentuk kompromi dengan institusi kekuasaan, entah dalam bentuknya yang yuridis, religius, sosial, korporatik, maupun politis;

- Demi tujuan seperti itu kita harus aktif di dalam kegiatan merealisasikan keadian yang bertujuan untuk membangun sebuah komunitas-komunitas dan masyarakat di mana pembangunan jiwa yang spiritual tidak terbatasi lagi oleh kemiskinan, tirani, dan ketidak-pedulian.

- Menolak; kekuatan fasis yang bertujuan untuk memapankan kebenaran tunggal yang absolut, termasuk patriarki, monarki, dan kapitalisme. [139]

[139] *Catatan Murey Bucin: Muslim Anarchist Charter dipublikasikan oleh Yakoub Islam, seorang muslim-anarkis pada 25 juni 2005. Sila cek di *jagat maya* atau pada laman *Wikipedia Bahasa Indonesia* dalam pembahasan soal Anarkisme.

**J**ika—dan hanya jika—*kita* takkan pernah ada, izinkan aku mencintaimu; dengan cara seperti biasanya; sekali lagi; lebih dari sebelumnya;

aku merasakan *ketenangan* pada dirimu
apa mau, apa bisa, apa harus; kulaku?
tak ada yang lebih dari *ketenangan* di dunia ini, sungguh
tidak pun *senang-gembira* dan *sukses-jaya*, terlebih bila semu
maka tak ada yang lebih dari itu; lantas apa bisa kulaku?
lari dari yang demikian nyata?
tak pernah bisa.

---

ini masyarakat perayaan; setiap hari ialah hari raya; rayakanlah yang harus dirayakan, rayakanlah yang ingin dirayakan; mana kau pilih; *terserah*—seperti katamu. rayakan dengan gembira, atau rayakan dengan tenang; *terserah*—seperti katamu. nanti kita kan temukan perayaan apa dan yang mana yang sejati. merayakanlah perayaan; rayakan sesuatu dengan dan demi cinta, dengan dan demi hasrat, demi sukses, demi bangga, demi pretise, demi pengakuan, dengan dan demi legitim, degan dan demi adil, dengan dan demi nafas, dengan dan demi segala seperti terlihat di dinding yang agung. ini masyarakat perayaan; ini hari raya.

---

mencintaimu, lebih dari kebijaksanaan Zeno
merindukanmu, lebih dari perjuangan Bakunin
mendambakanmu, lebih dari pemikiran Chomsky
sebab ini hari raya, aku merayakan lebih dari itu
sebab *ketenangan* sungguh lebih dari itu
sebab mungkin takdirku mencintai-*ketenangan*-mu
aku tak pernah berencana mencintai-*ketenangan*-mu
aku kini tak bisa tidak mencintai-*ketenangan*-mu
aku—orang tolol—mu

Ⓐ ***ps.*** *Amarti Maujud Anarki*

# Tentang Pengirim

Oleh: Maudi Biwi Kameni

Saya sebenarnya bukan orang yang pas untuk menilai dan menggambarkan sosok 'pengirim' surat ini. Itu karena saya baru mengenal dia di akhir 2018—baru setahun lebih sedikit. Terima kasih saya kepada teman dari teman saya yang merupakan teman dari temannya, yang waktu itu sudah mengenalkan saya pada 'Mullah' Plackeinstein [hihihi] yang anehnya dulu mengenalkan dirinya dengan nama Abook. Lucu lebih pas dari aneh. Lucu bagi saya ketika tahu bahwa dua nama itu tadi adalah panggilan dari teman-temannya [abook] dan nama pena [plackeinstein] yang juga dipakai untuk nama akun-akun *sosmed*-nya, dan keduanya bukanlah nama asli pemberian orang tua beliau. Lebih lucu lagi ketika akhirnya saya tahu nama asli beliau, yaitu.. jeng... jeng... jeng... Ahmad Buhori. Hihihi... Maaf.. tapi ini *beneran* lucu, soalnya nama-nama itu *gak ada nyambung-nyambungnya* sama nama asli pemberian orang tua yang tercatat di *capil*.

Saya akan tambahkan alasan untuk menguatkan *feeling* saya bahwa saya bukan orang yang pas untuk menggambarkan diri beliau, meskipun sekadar untuk bagian 'tentang penulis' yang jadi pelengkap sebuah buku. Alasan lain ialah karena komunikasi kami juga, seperti kata beliau, lebih banyak "termediasi via simulacrum" daripada tatap-muka langsung; karena nasib saya yang mesti berada jauh demi menuntut ilmu, juga sebab takdir saya yang seorang perempuan. Saya jadi teringat candaan beliau dulu; "*emang* ilmu salah apa dik, kok dituntut?" hihihi.. *bisa ae*..

Nasib dan takdir sempat mempertemukan saya dengan beliau untuk kedua, dan ketiga kalinya. Saya rasa saya berharap nasib dan takdir bisa menyempatkan hal itu

terjadi lagi untuk menjadi yang keempat, kelima, dan seterusnya. *ih ngarep.., emang! udah jelas kan.. kun.. fayakun.*

Meskipun belum lama kenal, tapi dari dua kali kesempatan komunikasi langsung, dan tentu saja berkomunikasi *via simulacrum* yang cukup banyak, saya harus jujur bahwa saya sudah cukup sering menilai beliau.

Saya memilih untuk bercerita saja dalam menulis bagian saya—tentang penulis—yang disisakan oleh Murey dan Meck 'brengsek'. Tiba-tiba saja saya diminta untuk menulis bagian ini. tapi *gak papa* juga sih.. hihihi…… Saya akan melanjutkan cerita tentang penulis dari kacamata saya, dan semoga tidak kacau. Hal selanjutnya yang bisa diceritakan di sini adalah....

Ketimbang *otentik*, dengan menggampangkan dan sekenanya saja, banyak orang menilai dan menganggap beliau *gila* atau minimal *sinting*, sebagaimana beberapa yang saya dengar, dan juga beliau akui dalam beberapa komunikasi dengan saya, dan kalau harus ikut arus normal, saya lebih senang menganggap beliau *snewen,* biar lucu [hihihi]. Beliau cukup terbuka pada saya [meski via simulacrum]. Fakta bahwa beliau dianggap *beda* dengan konotasi negatif tadi, sama sekali tidak berpengaruh, beliau tetap konsisten dengan sikap dan caranya sendiri. Dan itu malah semakin menguatkan indikasi bahwa dirinya itu memanglah *otentik*, bahkan terkadang, *eksentrik*.

Coba bayangkan: seorang laki-laki berambut panjang sebahu yang diwarnai pirang, dengan bawahan sarung berwarna hitam, baju berwarna putih berpola bunga kembang di bagian dada [punya mamaknya] sebagai atasan bagian dalam, dan kemeja kotak-kotak lengan panjang [gaya 90-an] berwarna sayu yang sudah lusuh, yang dibiarkan terbuka kancingnya, sehingga berkibar-kibar

diterpa angin, dan ditambah *totebag* bergambar *smiley* logo band Nirvana [gila *bet* sama Nirvana] yang diposisikan di lengan kiri; kemudian bayangkan lagi laki-laki itu tengah mengayuh sepeda kumbang *jadul* karatan, dari kejauhan mulai tertangkap pandang, mendekat dan terus mendekat, sampai tersadar bahwa sosok itulah yang kamu tunggu di beranda rumah sejak belasan menit yang lalu, kemudian kamu tak sadar bibirmu membentuk senyum, dan tergelitik untuk tertawa kecil, merasa lucu.

Apa yang saya minta untuk dibayangkan itu, benarlah terjadi; itulah pertemuan ketiga saya dengan beliau. Terjadi di akhir agustus 2019. Itu terjadi saat beliau mengantarkan pada saya sebuah buku berjudul *Salto Mortale,* buku yang beliau terbitkan di bulan yang sama.

Dari tulisan-tulisannya, saya fikir, kita bisa melihat bahwa apa yang ada di pikirannya, tingkah-lakunya, dirinya, itu semua, memanglah *otentik.* Apalagi jika kita melihat lingkungan sekitar, di mana jarang terlihat ada orang yang seperti beliau. Di tengah lingkungan yang rasanya semakin mementingkan penampilan, yang membuat "*permainan eklektik permukaan*" yang terkesan *dibuat-buat* dan *pola pencitraan* jadi semarak; beliau justru *menyelam ke dalam* dan tetap apa adanya; "semampuku," kata beliau terkait bersikap apa adanya, atau mungkin bergaya apa adanya. Terkait hal ini, saya pernah berbincang [di pertemuan terakhir saya dengan beliau] untuk mencoba menggali apa yang ada dalam pikirannya, dan beliau *keukeuh* bahwa dirinya belum bisa mencapai kedalaman, "sama sekali belum." akunya kala itu; dia merasa dirinya seseorang yang baru "sekadar mencoba" melakukan itu. Dan saat itu beliau juga nambahin, "entah nantinya dilanjutkan atau tidak." Saya merasakan nada *bertahan*, atau mungkin *mempermainkan dan menguji pikiran subjek yang bertanya* [pada kasus ini: saya] di dalam jawaban yang dilontarkannya itu.

Julukan ‘Mullah’ saya berikan sebagai ‘olok-olok’ pada beliau, yang juga senang menyapa saya dengan olok-olok “*Benga,*” merujuk pada ukuran bibir saya yang sedikit lebih lebar dari ukuran umum, normal, atau ukuran bibir para model *lipstick* yang *sexy* dan cantik di iklan-iklan itu. Satu sama. Hihihi. Sebelumnya, seperti beberapa teman beliau di *Gohome-kafetarua,* saya ‘mengolok-olok’ beliau dengan sebuatn *Gus,* yang *gak* tahu mereka pakai memanggil-menyapa satu sama lain untuk saling olok, atau apa., sepertinya untuk lucu-lucuan. Tapi kemudian saya ganti. Suatu hari lewat sms, saya menyapanya dengan *Mullah.*

“Apa rungan, Mullah Abook?”

Membaca sms itu, bukannya menjawab tanya, beliau justru balik nanya; “Mullah apaan sih Benga?” hihihi.. lucu kalau diingat-ingat, tapi *gak* usah diceritain detil. Tapi, beliau mengakhiri sms-an dengan kata “Bangke!” setelah akhirnya saya beritahu beliau bahwa “Mullah itu setaralah sama Kyai.” *Beneran* lucu kalau diingat-ingat. ☺

Supaya tidak terlalu panjang, terakhir akan saya ceritakan pertemuan kedua kami, pada suatu sore di *Kafetarua.* Kafe itu sepi kalau sore, makanya saya bisa. Saat itu, saya bertanya tentang sosok yang digambar di sebuah mural di dinding. “itu seorang anarko-feminis, namanya Emma Goldman.” Beliau memang punya ketertarikan pada kajian gender. Skripsi sarjana-nya [maaf] membahas ‘representasi feminisme dalam film Star Wars’ dengan analisis wacana. Karena hal itu jelas punya kaitan dengan saya yang seorang perempuan, saya bertanya tentang sosok siapa [perempuan] yang paling bagus untuk dipelajari dan dijadikan panutan. Saya menaruh duga beliau akan menjawab Kartini, seperti kebanyakan ‘guru’, ‘senior’, atau yang lain tempat saya ‘belajar’.. Sungguh beda dengan ceramah ustadz dan ulama yang banyak

menyarankan untuk menjadikan istri-istri Rasul, atau Fatimah, untuk dijadikan panutan, beliau justru—seperti sekenanya saja menjawab—bilang "Bunda Maria.," yang notabene-nya sering dirujuk umat Nasrani.

…

Untuk mengakhiri., saya rasa saya boleh menuliskan sedikit lagi tentang 'Mullah' Plackeinstein. ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ Sikap atau karakter beliau yang dianggap *gila* dan *sinting* itu tidaklah dibuat-buat untuk berbeda dari yang lain; bagi saya gitu; paling-paling dia cuma *snewen.* ☺ Dia berbeda karena memang begitulah adanya, bukan karena ingin tampil beda. Sepertinya dia gerah untuk ikut arus gaya dan pola hidup zaman baru yang berkembang pesat. Di surat-surat dalam Pain Komplain ini cukup terlihat dia seperti mengalami kebingungan besar dan ketakutan besar, tapi malah berani mengambil sikap. Sebuah karma [tindakan] yang dia pilih sendiri. Hal ini, dan semua yang tadi membawa saya pada penilaian: [sekali lagi untuk tertawa] 'Mullah' Plackeinstein itu otentik.

Terakhir sekali, saya akan bilang bahwa siapapun dia Monica Amadinda, saya harap sosok itu adalah.....

Sisa Senja
Samawa
1 Janu[h]ari[baan] 2020

Maudi Biwi Kameni